

**PEMBUATAN TAS JINJING WANITA  
BERMOTIF WAYANG BEBER KREASI BARU**

**Halimatul Sa'diyah**

**ulaxenia@rocketmail.com**

**Sutriyanto**

**[Su3.artsih@gmail.com](mailto:Su3.artsih@gmail.com)**

**Program Studi Kriya Seni**

**Fakultas Seni Rupa dan Desain**

**ABSTRAK**

Teknik batik merupakan salah satu teknik pengolahan kain yang bisa diterapkan pada kulit samak nab eksplorasi, tahap perencanaan, dan tahap perwujudan. Proses dan hasil pembuatan karya tugas akhir mempunyai capaian sebagai karya seni dengan ketrampilan tangan dalam bentuk karya fungsional berupa tas jijing ati kambing, dan teknik sungging biasa digunakan sebagai teknik menghias wayang. Kedua teknik ini digunakan untuk pembuatan ornamen pada tas jinjing wanita dengan motif wayang beber dengan kreasi baru. Motif yang diambil berdasarkan pilihan bentuk tokoh wayang beber dan motif pendukung lainnya. Pembuatan tas jinjing wanita pada tugas akhir ini meliputi tiga tahapan yaitu: tahap wanita dan sebagai sarana memperkenalkan wayang beber kepada masyarakat.

Kata Kunci: Tas Jinjing Wanita, Motif, Wayang Beber, Kreasi Baru

**ABSTRACT**

*Batik technique is one of fabric processing method which can be applied to the goat leather. While the technique of sungging can be used for decorating a puppet. Both of them are used in making an ornament and wayang beber as the motif as well to the tote bag. The motif are taken based on the choice of wayang beber figure, plant, and other supporting . A woman tote bag production which is used for the thesis involves three steps, those are exploration, plan, and realization. The process and the result from making art for the thesis have an expectation as functional handcraft and technique to introduce wayang beber to the people*

*Keyword: Woman tote bag, motif, Wayang Beber, New Creation*

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya. Berbagai macam produk budaya baik material maupun non material terdapat di Indonesia. Produk-produk budaya warisan nenek moyang dijaga agar tetap lestari sampai saat ini, meskipun berada di tengah-tengah perkembangan teknologi dunia yang semakin canggih. Perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi gaya *fashion* di Indonesia. Kata *fashion*, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti mode. Mode adalah ragam (cara, bentuk) yang terbaru pada suatu waktu tertentu (seperti pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dan sebagainya).<sup>1</sup>

Salah satu produk *fashion* yang dapat ditemui di sekitar masyarakat Indonesia adalah aksesoris yang berupa tas. Hal tersebut menyebabkan beranekaragamnya jenis dan bentuk tas, sehingga memunculkan ide penciptaan dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana membuat desain dan pola tas jinjing yang kreatif dan bentuk tas yang sesuai dengan fungsinya. Sejauh mana penggunaan wayang beber sebagai sumber inspirasi untuk pembuatan ornamen kreasi baru pada tas jinjing. Bagaimana mewujudkan tas jinjing yang berornamen wayang beber

Pengertian tas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu.<sup>2</sup> Tas merupakan barang yang sering ditemui setiap hari. Penggunaan tas disesuaikan dengan fungsi ataupun selera sehingga pembuatan tas disesuaikan dengan kebutuhan. Wayang beber adalah salah satu produk budaya milik Indonesia dengan keunikan tertentu di banding dengan wayang-wayang lainnya. Dua wayang beber tradisi yang menceritakan perjalanan cinta Raden Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji.

“Wayang merupakan produk budaya Indonesia yang berkembang di pulau Jawa, meliputi Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur. Wayang beber mempunyai keunikan, yaitu wayang beber dipentaskan dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi dkk, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 751.

<sup>2</sup> Hasan Alwi dkk, 2001, hlm.1147.



lembaran kain yang bergambar sebagai objek pertunjukan dengan diiringi beberapa alat musik, dengan cerita perjalanan cinta Raden Panji Asmorbangun dengan Dewi Sekartaji.”<sup>3</sup>

Pembuatan tas jinjing wanita bermotif wayang beber kreasi baru akan dimulai dengan penggalian informasi yang bersangkutan, terutama informasi tentang tas, wayang beber dan cara pengerjaannya. Jika data telah terkumpul akan dibuat sket-sketsa tas dan ornamennya untuk dipilih sebagai desain, dilanjutkan dengan pemilihan bahan, alat dan pengerjaan karya sampai selesai. Pembuatan tas jinjing yang hiasannya terinspirasi oleh wayang beber mempunyai tujuan sebagai berikut: penulis dapat membuat sketsa desain bentuk tas dan pola hias tas jinjing yang sesuai dengan fungsinya. Penulis dapat mengeksplorasi wayang beber sebagai ornamen kreasi baru pada tas jinjing. Penulis dapat mewujudkan desain dan pola tas jinjing yang berornamen wayang beber, menjadi tas jinjing wanita yang siap pakai.

Wayang beber sebagai salah satu jenis wayang di Indonesia yang perlu dilestarikan keberadaannya sudah banyak dikembangkan atau digunakan sebagai ide dalam penciptaan karya baru. Penulis pun menggunakan wayang beber sebagai sumber ide untuk membuat ornamen pada pembuatan tas jinjing wanita. Wayang beber Gaya Pacitan dan Gaya Wonosari menjadi acuan untuk membuat desain motif hias yang kemudian diterapkan pada kulit kambing samak nabati dengan teknik batik dan kain belacu dengan teknik sungging.

Bentuk dari tas jinjing wanita berasal dari imajinasi, kreasi, dan pengamatan penulis terhadap tas jinjing wanita pada umumnya, yaitu berbentuk dasar bundar, persegi empat, dan yang lainnya. Tas jinjing wanita memiliki fungsi tas pada umumnya, yaitu mempermudah pemakai dalam membawa dan menyimpan barang-barang saat berpergian.

Bahan utama yang digunakan dalam pembuatannya adalah kulit kambing samak nabati. Kulit ini merupakan kulit berwarna coklat muda yang belum diolah sehingga dapat dibatik, kulit tidak terlalu tebal namun tetap kuat, dan harganya

---

<sup>3</sup> Bagyo Suharyono, 2005, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, hlm. vii dan 2.

lebih terjangkau daripada kulit lainnya. Penulis dalam pengerjaan ornamen pada kulit menggunakan teknik batik tulis dengan pewarna remasol. Pembuatan tas ini tidak semua bagiannya menggunakan kulit, tetapi juga menggunakan kain belacu sebagai tempat penerapan ornamennya.

Penggunaan kain belacu karena kain ini adalah kain mori yang masih mentah (belum diputihkan) hingga warnanya agak kekuning-kuningan<sup>4</sup>, sehingga perlu proses pengolahan kain sebelum diberi ornamen dengan teknik sungging. Kain mori juga mempunyai permukaan yang kasar, harga yang murah dan sifat bahan agak kaku sehingga cocok digunakan untuk bahan tas. Pemilihan tas ini sebagai media untuk mengenalkan wayang beber kepada masyarakat luas, karena tas merupakan barang yang mudah dibawa saat berpergian, sebagai tempat menaruh dan menyimpan barang yang dibawa. Saat berpergian seseorang akan bertemu dengan orang lain, sehingga secara tidak langsung dapat mengenalkan wayang beber pada masyarakat.

## **B. Metode**

Pembuatan tas jinjing bermotif wayang beber kreasi baru ini menggunakan metode penciptaan merujuk pada tulisan SP. Gustami, yakni penciptaan suatu karya seni kriya menggunakan tiga tahap sebagai berikut yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap pertama eksplorasi atau penjelajahan lapangan untuk memperoleh informasi berkaitan tema kekaryaan, dilakukan dengan dua langkah yaitu pengamatan lapangan dan studi pustaka. Pengamatan lapangan dilakukan untuk menggali sumber visual berkaitan tema penciptaan dengan cara mendatangi pameran karya, pusat perbelanjaan, dan pencarian informasi melalui internet. Studi pustaka digunakan untuk menggali sumber referensi dengan cara mencari buku-buku tentang tema penciptaan yang dapat dijadikan bahan dalam penulisan laporan. Informasi juga didapat dari pengalaman berkarya selama perkuliahan dalam bidang wayang beber maupun pembuatan tas, dan pengamatan terhadap karya orang lain.

---

<sup>4</sup> Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm. 123.

Tahap kedua perancangan dilakukan melalui dua langkah yaitu pembuatan desain alternatif dan pemilihan desain alternatif menjadi desain terpilih untuk divisualisasikan. Pembuatan desain alternatif dilakukan dengan cara membuat 25 desain yang mempertimbangkan bahan, proses dan teknik pengerjaan, penempatan ornamen, serta fungsi. Langkah kedua yaitu pemilihan desain alternatif menjadi desain terpilih sehingga menghasilkan enam desain terpilih yang divisualisasikan. SP. Gustami dalam bukunya menerangkan bahwa pada tahap kedua ini perlu divisualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk *prototipe*, namun pada tahap ini tidak diwujudkan dalam bentuk tersebut melainkan dalam bentuk gambar kerja.

Gambar kerja berfungsi untuk memberikan gambaran karya jika sudah jadi, gambar kerja juga berguna untuk mempermudah dalam proses pengerjaan karya mulai dari ukuran, bentuk, dan konstruksi. Gambar kerja meliputi tampak depan, samping, atas, potongan, perspektif, detail ornamen, dan pola. Adapun pengerjaan gambar kerja pada kertas A4 dengan ukuran 1:5 yang dilengkapi dengan deskripsi.

Tahap ketiga perwujudan dengan dua tahapan yaitu visualisasi karya dan evaluasi. Visualisasi karya dilakukan dengan langkah-langkah pembuatan karya berdasarkan desain terpilih maupun gambar kerja dari desain terpilih, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi dan penyajian dalam bentuk pameran.<sup>5</sup> Tahap perwujudan ini penulis menggunakan bahan utama kulit kambing samak nabati yang dibatik tulis dengan pewarnaan remasol, kain belacu yang disungging menggunakan campuran cat tembok dan pigmen, serta perangkaian menjadi tas menggunakan teknik jahit mesin dengan penambahan bahan-bahan pendukung seperti aksesoris tas.

Pendekatan penciptaan perlu dilakukan agar karya yang dibuat sempurna dan sesuai dengan tujuannya. Pendekatan penciptaan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menggapai suatu tujuan yaitu menciptakan suatu karya.

---

<sup>5</sup> SP.Gustami, 2007, *BUTIR-BUTIR MUTIARA ESTETIKA TIMUR Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta:Prasista, hlm. 329-332.

Pendekatan penciptaan yang penulis gunakan adalah pendekatan aplikatif, pendekatan partisipasi, dan pendekatan estetis. Pendekatan aplikatif dilakukan dengan menerapkan ilmu yang sudah ada sebelumnya atau yang telah didapat selama kuliah, baik mengenai tema, bahan, maupun teknik yang digunakan.

Pendekatan partisipasi digunakan karena keterbatasan dalam proses pembuatan karya maupun tulisan, sehingga diperlukan bantuan dari orang lain yang sesuai bidangnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil maksimal dalam pembuatan karya. Pendekatan partisipasi dilakukan melalui konsultasi atau diskusi dengan seseorang dalam hal terkait penciptaan karya, dan keikutsertaan seseorang dalam proses pengerjaan karya maupun tulisan.

“Partisipasi berarti peran serta seseorang ataupun masyarakat dalam proses penciptaan atau pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan, dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, dan atau materi.”<sup>6</sup>

Pendekatan estetis digunakan agar suatu hasil karya seni yang diciptakan baik fungsional atau tidak selalu mempunyai sisi keindahannya yang bisa dinikmati. Sisi keindahan itu diperoleh dari pemikiran dan pertimbangan yang tepat dengan menggunakan tiga aspek dasar yaitu

1. Wujud atau rupa dalam bahasa inggris disebut *appearance*.
2. Bobot atau isi dalam bahasa inggris disebut *content, substance*.
3. Penampilan atau penyajian dalam bahasa inggris disebut *presentation*.<sup>7</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan

Pembuatan tas jinjing wanita bermotif wayang beber kreasi baru ini dimulai dengan pencarian informasi tentang tas jinjing, baik pengertiannya, bentuknya dan lain sebagainya, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan desain dan pola tas jinjing. Tas jinjing berasal dari dua kata yaitu tas dan jinjing, dalam KBBI tas adalah kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali,

---

<sup>6</sup> Wahyudi, 2016, Tugas Akhir Karya “Jamur Tiram Sebagai Ide Penciptaan Karya Lampu Duduk”, Surakarta : Tidak Diterbitkan, hlm. 17.

<sup>7</sup> A.A.M. Djelantik, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*, Denpasar: tidak diterbitkan, hlm.14.



dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu<sup>8</sup>, sedangkan jinjing adalah membawa sesuatu dengan posisi tangan ke bawah dan tidak terlalu erat membawanya<sup>9</sup>, sehingga dapat disimpulkan bahwa tas jinjing adalah wadah yang mempunyai bentuk tertentu, biasanya bertali yang berguna untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu dengan posisi tangan ke bawah dan tidak terlalu erat saat membawanya.

Kata wanita dalam KBBI adalah perempuan dewasa<sup>10</sup>, yaitu manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui yang telah sampai umur sekitar 21 sampai 35. Buku lain menambahkan pengertian perempuan menurut unsur stereotip<sup>11</sup> di Indonesia yaitu tidak perkasa, tidak menonjolkan keberanian, memiliki sifat pemalu, tidak marah, tidak menuntut, sabar, penurut, lemah lembut, tidak mandiri, pasif, lebih disukai emosi, pendukung karir suami, berfungsi sebagai ibu rumah tangga bertugas mendidik anak, tidak boleh lebih hebat dari suami dalam hal kepandaian dan penghasilan.<sup>12</sup> Unsur-unsur yang ada atau tidak ada pada perempuan tergantung pada proses sosialisasi dan latar belakang budaya.

Kata wanita dalam KBBI adalah perempuan dewasa<sup>13</sup>, yaitu manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui yang telah sampai umur sekitar 21 sampai 35. Buku lain menambahkan pengertian perempuan menurut unsur stereotip<sup>14</sup> di Indonesia yaitu tidak perkasa, tidak menonjolkan keberanian, memiliki sifat pemalu, tidak marah, tidak menuntut, sabar, penurut, lemah lembut, tidak mandiri, pasif, lebih disukai emosi, pendukung karir suami, berfungsi sebagai ibu rumah tangga bertugas mendidik anak, tidak boleh lebih hebat dari

---

<sup>8</sup> Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm.1147.

<sup>9</sup> Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm. 474.

<sup>10</sup> Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm. 1268.

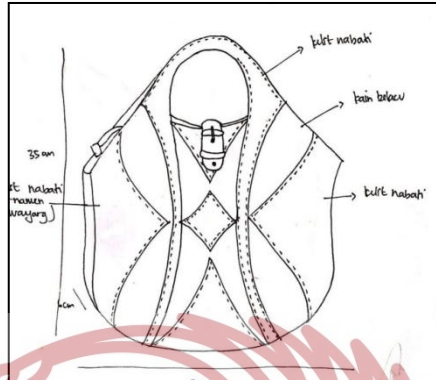
<sup>11</sup> Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subyektif dan tidak tepat. Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm.1091

<sup>12</sup> Setiawati Darmojuwono, 2000, *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Pereksa Bahasa*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, hlm. 158.

<sup>13</sup> Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm. 1268.

<sup>14</sup> Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subyektif dan tidak tepat. Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm.1091

suami dalam hal kepandaian dan penghasilan.<sup>15</sup> Unsur-unsur yang ada atau tidak ada pada perempuan tergantung pada proses sosialisasi dan latar belakang budaya.



Gambar 01. Desain bentuk tas.

Wayang beber adalah salah satu produk budaya milik Indonesia dengan keunikan tertentu di banding dengan wayang-wayang lainnya. Dua wayang beber tradisi yang menceritakan perjalanan cinta Raden Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji. Ada dua gaya wayang beber tradisonal yaitu wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari. Keduanya gaya tersebut mempunyai ciri khas yang menonjol. Kedua wayang beber inilah yang digunakan sebagai acuan dalam membuat ornamen kreasi baru pada tas jinjing.

Wayang beber pertama dibuat pada masa kerajaan Majapahit di abad XIV dalam bentuk hitam putih, ditandai dengan candrasengkala *Gunaning Bhujangga Sembahing Dewa* yang menunjukkan tahun saka 1283 atau 1361 Masehi. Tahun 1378 Prabu Brawijaya di Majapahit memerintahkan anaknya, Raden Sungging Prabangkara untuk menyempurnakan wayang beber menjadi berwarna dan lebih menarik. Dahulu wayang beber dipentaskan untuk acara khusus di kraton seperti ulang tahun raja, perkawinan putra-putri raja dan untuk kepentingan spiritual di masyarakat seperti ruwatan dan *bersih desa*.<sup>16</sup>

Salah satu keunikan wayang beber yaitu terbuat dibuat pada lembaran kertas atau kain. Wayang beber merupakan salah satu jenis wayang tertua yang ada di

<sup>15</sup> Setiawati Darmojuwono, 2000, *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Pereksa Bahasa*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, hlm. 158.

<sup>16</sup> Ardus M Sawega dan Yunanto Sutastomo, 2013, *WAYANG BEBER Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, hlm.15-16.

Indonesia, karena wayang ini sudah ada sejak zaman kerajaan di Indonesia dan terus berkembang sampai saat ini. Wayang beber tidak seperti wayang kulit wayang beber dibuat seperti lukisan namun bisa dimainkan sebagai media pertunjukan yang juga menggunakan dalang dan alat musik pendukung lainnya. Wayang beber adalah lukisan yang dibuat pada kertas gulung berisikan cerita inti dari lakon yang akan dikisahkan oleh dalang, dimainkan dengan cara membeberkannya.<sup>17</sup>

Wayang beber sama seperti wayang lainnya, berfungsi sebagai alat pertunjukan yang menyajikan suatu cerita yang dibawakan oleh dalang dengan diiringi alat musik. Zaman dahulu pertunjukan wayang beber disesuaikan dengan tujuan dan tempat pertunjukan. Terdapat perbedaan penggunaan alat musik saat pertunjukan di kraton maupun luar kraton.

“Pertunjukan wayang beber pada zaman dahulu di lingkungan keraton untuk acara ulang tahun raja atau pun pernikahan putra-putri raja dengan diiringi alat musik berupa rebab, kendang, kethuk, kempul, kenong dan gong. Adapun pertunjukan wayang beber di luar keraton atau di lingkungan masyarakat diadakan untuk kepentingan ritual seperti ruwatan dan bersih desa dengan diiringi alat musik berupa rebab saja.”<sup>18</sup>

Pertunjukan wayang beber dilakukan dengan menceritakan adegan demi adegan oleh dalang yang diiringi musik gamelan.<sup>19</sup> Pertunjukannya dilakukan dengan membentangkan gambar-gambar pada gulungan wayang beber. Gambar yang diceritakan akan dibentangkan sedangkan gambar lainnya digulung. Gulungan tersebut mempunyai ukuran tertentu dan biasanya berisi empat adegan cerita.

“Bidang gambar wayang beber mempunyai lebar 70 cm, panjangnya 360 cm sampai 400 cm dalam satu gulung. Satu gulung terdiri atas empat adegan. tiap adegan pada wayang beber disebut jagong, kecuali pada adegan peperangan yang disebut perang. Satu cerita wayang beber biasanya terdiri

---

<sup>17</sup> Hasan Alwi dkk, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka , hlm. 1271.

<sup>18</sup> Ardus M Sarwenda, 2013, *WAYANG BEBER Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, hlm. 15.

<sup>19</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 39.

atas lima atau enam babak (*rambahan*) atau gulung, sehingga jumlah jagongnya berkisar antara 20 atau 24 jagong.”<sup>20</sup>

Wayang beber memang dilukis pada lembaran kertas atau kain namun pewarnaan wayang beber seperti wayang kulit yaitu menggunakan teknik *sungging*. Teknik ini juga merupakan salah satu ciri khas wayang beber. Penggunaan teknik ini dikombinasikan dengan perpaduan garis dan titik yang membuat wayang beber semakin indah, selain itu juga bentuk-bentuk objek digayakan agar tampak lebih menarik.

“Gambar wayang beber dibuat dengan teknik *sungging* yang baik, teliti, dan rumit. Bentuk figur manusia dibuat dengan pengayaan (*stilasi*), figur tokoh cerita tampak lebih besar dibanding figur yang bukan tokoh cerita. Bentuk muka dibuat setengah miring, bentuk tubuh diperpanjang (*dijuju*-didistorsi). Pewarnaannya digunakan bahan warna *sungging* tradisional, perbedaan warnanya menggunakan perbedaan bertingkat (*gradasi-saratan*), garis-garis dibuat lembut dan rumit seperti *sawen* (arsir panjang) dan *sawut* (arsir pendek), drenjeman (*titik-titik*), sembulihan (*meander*), lung patran (*ikal*).”<sup>21</sup>

Teknik *sungging* memang telah ada pada zaman dengan menggunakan bahan sesuai warna yang dibutuhkan. Keterbatasan pada zaman itu menyebabkan warna yang didapat tidak banyak variasi seperti sekarang. Masa sekarang bahan pewarnaan untuk *sungging* wayang beber sangat bervariasi karena bahan mudah didapatkan. Bahan dapat berupa cat tembok warna putih yang dicampur dengan cairan pigmen dengan binder sebagai perekat, atau menggunakan cat akrilik yang telah tersedia di pasaran.

“Bahan warna yang digunakan dari warna tradisi dan perekat ancur lempeng, yaitu perekat dari lendir ikan laut yang dibuat oleh orang-orang Gresik. Bahan warna yang digunakan yaitu jelangga lampu minyak tanah yang menghasilkan warna hitam, bubuk arang tulang menghasilkan warna putih, gincu atau kosmetika pemerah pipi menghasilkan warna merah, atal atau atal sela yang menghasilkan warna kuning<sup>22</sup>, bahan warna nila (tarum, indigo, tom) yang menghasilkan warna biru, dan *prada* Cina yang menghasilkan warna emas.”<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm.43.

<sup>21</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 47.

<sup>22</sup> Atal atau atal sela didapat dari tanah liat hasil endapan sungai daerah tertentu. (Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 49.)

<sup>23</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 49.



Wayang beber tidak muncul begitu saja, adanya wayang beber dimulai sejak zaman kerajaan Jenggala. Masa itu gambar wayang masih dibuat pada rontal, sehingga disebut wayang rontal dan menjadi asal-usul wayang beber. seiring waktu wayang beber kemudian berkembang dari zaman Majapahit sampai sekarang.

Seiring berkembangnya zaman, muncul berbagai macam pengembangan terhadap wayang beber sebagai usaha pelestarian, salah satunya yaitu dengan menggunakan wayang beber yang telah diubah atau dikreasikan dan diterapkan menjadi motif hias pada tas. Hiasan yang diterapkan pada tas jinjing wanita mengambil beberapa obyek dari sebagian gambar wayang beber baik gaya Pacitan atau Gaya Wonosari. Obyek-obyek tersebut seperti tokoh utama (raden Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji), tokoh pendukung seperti *Nyi Pengilon*, motif tumbuhan, motif tanah dan sebagainya.

Obyek tokoh yang ditampilkan sebagai hiasan tidak seluruh tubuh melainkan hanya sebagian saja, seperti gambar kepala. Beberapa motif tumbuhan sebagai ornamen dengan mengacu bentuk motif pada wayang beber berupa motif hias tumbuhan menggantung ke bawah, tumbuhan sulur yang membentuk segitiga, tumbuhan yang berbentuk bunga pada umumnya, dan tumbuhan yang berbentuk makara atau kala dengan bunga panjang seperti kipas di bawahnya. Penulis juga menggunakan obyek mati seperti bentuk tanah dan batu bata yang dikembangkan. Penggabungan dari beberapa obyek terpisah dengan penyesuaian terhadap bentuk tas yang telah dibentuk terlebih dahulu, diharapkan dapat memberikan nilai artistik, dan tidak meninggalkan fungsinya.

Wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari merupakan wayang beber yang umumnya dikenal dengan cerita Panji. Kedua wayang beber ini, meskipun mempunyai pokok cerita yang sama, namun terdapat perbedaan seperti penggunaan nama tokoh, latar *background*, atau jumlah adegan. Cerita Panji adalah cerita lokal yang banyak digubah dalam berbagai versi. Isi pokoknya hanyalah masalah perkawinan Panji Inu Kertapati, seorang pangeran putra

mahkota kerajaan Jenggala dengan seorang putri raja Kediri, yang sebenarnya masih sepupunya sendiri.<sup>24</sup>



Gambar 02. Wayang beber gaya Pacitan.  
(Sumber: Bahan Ajar Mata Kuliah Wayang Beber, 2015)



Gambar 03. Wayang beber gaya Wonosari.  
(Dokumentasi: Bambang Wahyudi, 2012)

Perbedaan sebagian nama tokoh wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari seperti nama tokoh Panji, pada wayang beber Pacitan tokoh Panji bernama Raden Jaka Kembang Kuning, sedangkan pada wayang beber Wonosari berubah menjadi Remeng Mangunjaya. Perbedaan juga terlihat jelas pada *background*, wayang beber Pacitan memiliki *background* yang tampak penuh dan berornamen rumit sedangkan pada wayang beber Wonosari memiliki

---

<sup>24</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 71.

Background yang longgar dan ornamen yang sederhana. Wayang beber Pacitan dalam satu cerita terdapat 24 adegan 6 gulung, sedangkan wayang beber Wonosari dalam satu cerita terdapat 20 adegan 5 gulung.



Gambar 04. Desain ornamen tas.

Desain ornamen pada tas ini menggunakan wayang beber sebagai ornamennya. Penggunaan obyek disesuaikan dengan desain tas jinjing yang telah dibuat dan bahan serta teknik pengerjaan yang digunakan. Obyek tokoh laki-laki dan motif tumbuhan dibuat dengan acuan wayang beber gaya Pacitan.

Pembuatan tas dimulai dengan menumpulkan bahan dan alat yang diperlukan. Bahan untuk pembuatan tas jinjing menggunakan bahan pokok kulit kambing samak nabati dan bahan pendukung seperti kain belacu, busa hati, rotan, rantai, *gasper* dan lain sebagainya. Pengertian kulit pada umumnya memiliki cangkupan yang luas yaitu bagian luar, penutup, pembalut, pelapis atau pelindung dari bagian yang ada di dalamnya, seperti kulit manusia, kulit kayu, kulit binatang, sampul buku, kulit buah, dan sebagainya.<sup>25</sup> Kulit yang sering digunakan atau ditemui untuk membuat produk biasanya adalah kulit binatang. Kulit ini mudah didapatkan, dimanfaatkan, dan diolah menjadi bahan untuk membuat produk baru. Kulit yang biasa digunakan dalam perindustrian Indonesia ada bermacam-macam seperti kulit perkamen dan kulit samak nabati.

---

<sup>25</sup> Agus Ahmadi, 2014, *Karya Kriya Kreatif dari Kulit Samak Nabati dan Perkamen Bahan Ajar Perkuliahan Kriya Kulit II Semester IV Prodi Kriya Seni Jurusan Kriya*, Surakarta: ISI Surakarta, hlm. 10.





Gambar 05. Kulit kambing samak nabati.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Bahan lain yang digunakan pada pembuat tas jinjing ini adalah kain belacu sebagai bahan tambahan dan beberapa aksesoris pendukung seperti resleting, *ring*, *zipper* dan sebagainya. Belacu dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kain mori yang masih mentah (belum digunakan) sehingga warnanya agak kekuning-kuningan.<sup>26</sup> Kain belacu ini mempunyai permukaan agak kasar dan agak kaku jika dibandingkan dengan kain prima atau primisima. Bahan yang dipakai menentukan teknik pembuatannya. Beberapa teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya, yaitu teknik batik tulis pada kulit samak nabati, teknik sungging pada kain belacu, dan teknik jahit mesin untuk merangkai semua bahan menjadi tas.



Gambar 06. Kain belacu.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Pengolahan atau pengerjaan bahan utama menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan remasol. Teknik batik adalah suatu proses atau cara membatik, secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” yang berarti titik atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang

---

<sup>26</sup> Hasan Alwi, dkk, 2001, hlm. 123.



kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar. Batik identik dengan suatu teknik mulai dari penggambaran motif hingga *pelorodan* dan salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain menggunakan malam (lilin).<sup>27</sup>

Pengerjaan batik pada kulit hampir sama dengan pengerjaan pada kain, hanya saja pengerjaan pada kulit harus lebih hati-hati, karena tekstur permukaan kulit yang tidak sehalus kain dan malam tidak bisa tembus kulit bagian dalam. Pewarnaan menggunakan remasol juga harus sabar, teliti dan dilakukan berulang kali, kemudian ditunggu sampai kering. Pewarnaan juga perlu di kunci menggunakan *waterglass*. Penggunaan *waterglass* harus sedikit dan diencerkan menggunakan air dan dilakukan berulang kali. Jika *waterglass* terlalu banyak akan membakar kulit. Jika *waterglass* dioleskan sedikit dan sekali warna akan luntur.



Gambar 07. Proses *finishing* pada kulit samak nabati.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

Bahan pendukung berupa kain belacu diolah menggunakan teknik sungging dengan bahan pewarna cat tembok dan pigmen. Teknik sungging adalah suatu teknik dalam mewarnai gambar/lukisan, wayang dan sebagainya. Kata sungging dalam KBBI berarti lukisan (perhiasan) diwarnai menggunakan cat (air mas, dsb).<sup>28</sup> Sungging tersusun dari beberapa unsur yaitu: titik, garis, bidang, warna,

---

<sup>27</sup> Ari Wulandari, 2011, *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, CV. Andi Offset: Yogyakarta, hlm. 4.

<sup>28</sup> Hasan Alwi, dkk, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 1104.

serta barik (*texture*) yang masing-masing memiliki pemaknaan tersendiri.<sup>29</sup> Jika bahan kulit dan kain telah selesai diolah dilanjutkan pada proses perakitan bersama bahan pendukung lain, seperti aksesoris tas dan lainnya.



Gambar 08. Proses mengecat ornamen.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)



Gambar 09. Proses perakitan  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

Karya tas jinjing berjudul “Kesatria”, kata ini diambil untuk menggambarkan tokoh atau motif manusia yang digunakan. Ukuran 30cm x 36cm x 6cm dengan Medium kulit samak nabati kambing dan kain belacu. Motif pada tas ini dibuat sama, namun berhadap-hadapan. Penempatan motif semacam ini terinspirasi bahwa manusia tidak hanya menghadapi orang lain saja tetapi juga dirinya sendiri, apalagi dalam mengambil suatu keputusan. Tas ini juga terdapat hiasan bunga yang menghiasi bagian atas, tengah, dan bawah badan tas yang berbahan kulit,

---

<sup>29</sup> Faris Wibisono, 2016, *Pranata Mangsa Sebagai Ide Cipta Karya Sungging Wayang Beber*, Laporan Kekaryaannya S1 Kriya Seni FSRD ISI Surakarta, hlm 29.

dengan pewarnaan yang dominan warna biru tua kehijauan. Hiasan lain terdapat pada bahan kain belacu berlatar warna coklat muda dengan hiasan bunga yang warnanya diolah dan disesuaikan dengan warna kulit. Sebagian besar bahan kulit diolah menggunakan batik tulis dan lainnya digambar menggunakan drawing pen untuk menonjolkan motif utamanya, sedangkan hiasan pada kain belacu diolah menggunakan teknik sungging.



Gambar 10. Hasil pembuatan tas jinjing wanita bermotif wayang beber berjudul “kesatria”.  
(Dokumentasi: Aprilia Hermianti, 2019)

#### **D. Penutup**

Pembuatan karya ini berupa tas jinjing wanita dengan pembuatan ornamen yang bersumber ide dari motif wayang beber merupakan hasil olahan dari pengumpulan dan analisis data terkait tema penciptaan yang kemudian diproses untuk diwujudkan menjadi karya tas. Eksplorasi terkait tema menghasilkan desain dan pola tas jinjing yang kreatif dan bentuk tas yang sesuai dengan fungsinya, selain itu juga menghasilkan desain motif hias tas yang bersumber ide dari wayang beber.

Wayang beber merupakan salah satu jenis wayang di Indonesia yang dibuat pada lembaran kain maupun kertas dengan teknik sungging. Zaman dahulu wayang beber berfungsi sebagai media pertunjukan dengan tujuan tertentu.

Wayang ini menceritakan perjalanan cinta antara Raden Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji yang disajikan dalam bentuk gulungan dengan jumlah jagong sekitar 20-24 jagong. Terdapat dua wayang beber tradisional yaitu wayang beber gaya Pacitan maupun Wonosari. Keduanya mempunyai ciri khas tersendiri, baik penggambaran tokoh maupun motif-motif pendukungnya.

Tokoh dalam wayang beber meliputi tokoh utama seperti Raden Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji dan tokoh pendukung seperti Nyi Pengilon, Bancak dan Doyok. Motif pendukungnya seperti motif flora-fauna, dinding dan tanah. Obyek-obyek tersebut kemudian diolah untuk dijadikan ornamen pada bagian-bagian tertentu tas. Pembuatan ornamen disesuaikan dengan bahan yang digunakan serta luas bidang ornamen.

Proses penciptaan tas jinjing dilakukan melalui tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan studi pustaka dan observasi untuk mendapatkan konsep sesuai dengan tema. Hal tersebut kemudian diolah ke tahap perancangan. Tahap perancangan meliputi pembuatan skema alternatif yang kemudian dipilih untuk diperbaiki dan dijadikan desain terpilih. Jika desain sudah terpilih dilanjutkan ke tahap perancangan ornamen tas. Ornamen tas dibuat setelah desain terpilih dengan menyesuaikan media yang digunakan dan mempertimbangkan luas media serta penggunaan teknik hiasnya. Perwujudan karya merupakan visualisasi bentuk desain terpilih menjadi karya tas.

Visualisasi karya tas jinjing ini menggunakan bahan utama kulit kambing samak nabati yang dikombinasi dengan kain belacu. Kulit ini mempunyai karakteristik tipis, mudah dilipat elastis, bisa dibatik dan cukup kuat untuk bahan tas. Kain belacu mempunyai permukaan agak kasar dan kaku sehingga mudah dibentuk dengan dilipat. Penggunaan bahan mempengaruhi teknik pembuatan yang dipilih. Proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis, teknik sungging dan teknik jahit mesin.



## DAFTAR ACUAN

### Buku

- A.A.M. Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: tidak diterbitkan.
- Agus Ahmadi. 2010. *Tatah Sungging Kulit Bahan Ajar Perkuliahan Kriya Kulit I Semester II S.I Kriya Seni*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. CV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Aryo Sunaryo. 2010. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Bagyo Suharyono. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI dan STSI Press Surakarta.
- Hasan Alwi dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- SP.Gustami. 2007. *BUTIR-BUTIR MUTIARA ESTETIKA TIMUR Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta:Prasista.
- Sunarto. 2001. *Bahan Kulit untuk Seni dan Industri*. Yogyakarta: Kanisius.

### Katalog

- Ardus M Sawega dan Yunanto Sutastomo. 2013. *WAYANG BEBER Antara Inspirasi dan Transformasi*. Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.
- Katalog Sophie Martin 2 Juli 2005
- Katalog *Sophie Martin* 28 Februari 2009

### **Laporan Tugas Akhir**

Atik Yunaini. 2004. *Penerapan Ragam Hias Batik Motif Tumbuh-Tumbuhan pada Sofa*. Laporan karya tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.



**PEMBUATAN TAS JINJING WANITA  
BERMOTIF WAYANG BEBER KREASI BARU**

**TUGAS AKHIR KARYA**



**OLEH  
HALIMATUL SA'DIYAH  
NIM.12147111**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2019**

**PENGESAHAN**  
**TUGAS AKHIR KARYA**

**PEMBUATAN TAS JINJING WANITA BERMOTIF WAYANG BEBER  
KREASI BARU**

Oleh  
**HALIMATUL SA'DIYAH**  
NIM. 12147111

Telah diajukan dan dipertanggungjawabkan di hadapan dewan penguji

Pada tanggal 23 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua : Dr. Bagus Indrayana, M.Sn

Penguji bidang : Drs. Agus Ahmadi, M.Sn

Pembimbing : Sutriyanto, S.Sn., M.A

(.....)  
(.....)  
(.....)

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Institut Seni Indonesia Surakarta.



Surakarta, 23 Mei 2019  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

**Joko Budi Wiyanto, S.Sn., M.A**  
**NIP.197207082003121001**



## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : HALIMATUL SA'DIYAH

NIM : 12147111

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

**“Pembuatan Tas Jinjing Wanita Bermotif Wayang Beber Kreasi Baru”**

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarism dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarism, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan tugas akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 23 Mei 2019

Yang Menyatakan,



Halimatul Sa'diyah  
NIM.12147111

## **MOTTO**

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

( **Al Fatihah:6**)

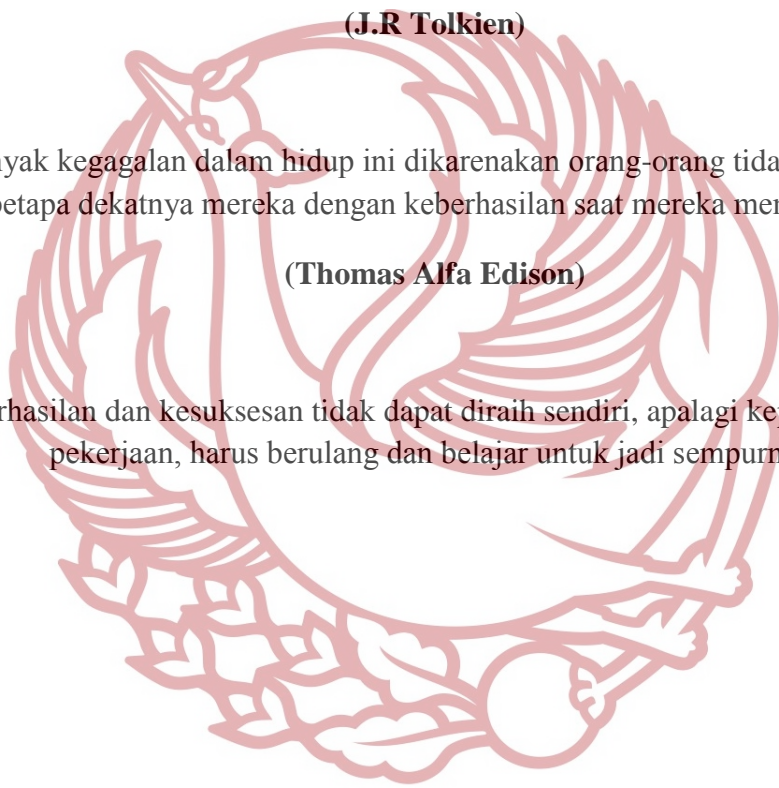
“ Suatu pekerjaan yang tak kunjung bisa diselesaikan adalah pekerjaan yang tak kunjung dimulai.”

(**J.R Tolkien**)

“ Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”

(**Thomas Alfa Edison**)

“ Keberhasilan dan kesuksesan tidak dapat diraih sendiri, apalagi kepuasan sebuah pekerjaan, harus berulang dan belajar untuk jadi sempurna.”



## ABSTRAK

**Pembuatan Tas Jinjing Wanita Bermotif Wayang Beber Kreasi Baru Deskripsi Tugas Akhir Karya. Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.**

Teknik batik merupakan salah satu teknik pengolahan kain yang bisa diterapkan pada kulit samak nabati kambing, dan teknik sungging biasa digunakan sebagai teknik menghias wayang. Kedua teknik ini digunakan untuk pembuatan ornamen pada tas jinjing wanita dengan motif wayang beber dengan kreasi baru. Motif yang diambil berdasarkan pilihan bentuk tokoh wayang beber dan motif pendukung lainnya. Pembuatan tas jinjing wanita pada tugas akhir ini meliputi tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perencanaan, dan tahap perwujudan. Proses dan hasil pembuatan karya tugas akhir mempunyai capaian sebagai karya seni dengan ketrampilan tangan dalam bentuk karya fungsional berupa tas jinjing wanita dan sebagai sarana memperkenalkan wayang beber kepada masyarakat.

*Kata Kunci: Tas Jinjing Wanita, Motif, Wayang Beber, Kreasi Baru*

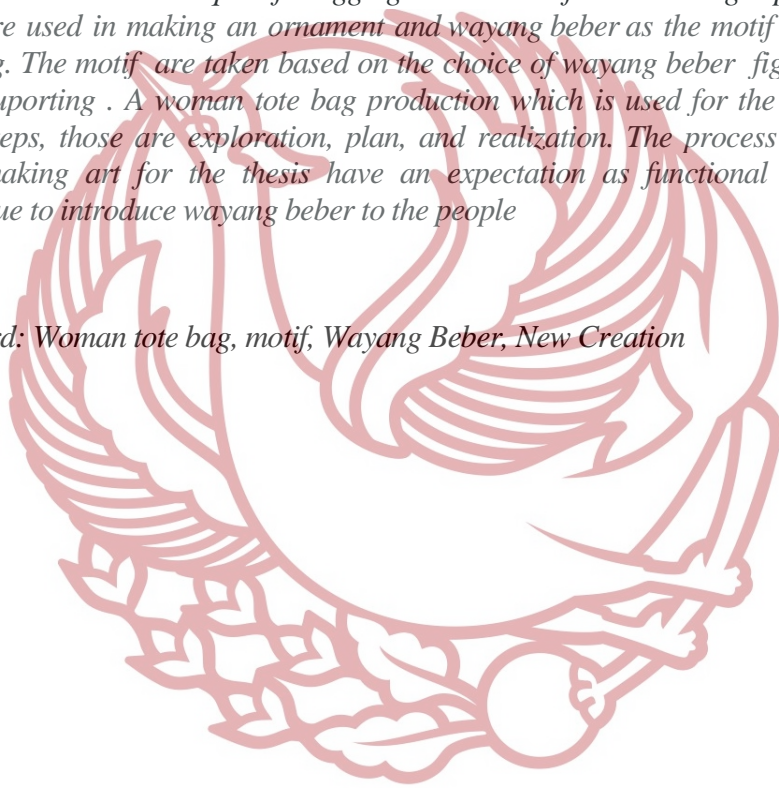
## ABSTRACT

***A Woman Tote bag with the Motif of Wayang Beber New Creation Thesis Description. Bachelor Degree Program of Craft Art, Fine Art and Design Faculty. Institut Seni Indonesia Surakarta.***

*Batik technique is one of fabric processing method which can be applied to the goat leather. While the technique of sungging can be used for decorating a puppet. Both of them are used in making an ornament and wayang beber as the motif as well to the tote bag. The motif are taken based on the choice of wayang beber figure, plant, and other supporting . A woman tote bag production which is used for the thesis involves three steps, those are exploration, plan, and realization. The process and the result from making art for the thesis have an expectation as functional handcraft and technique to introduce wayang beber to the people*

.

*Keyword: Woman tote bag, motif, Wayang Beber, New Creation*





## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT pencipta semesta alam dan seisinya, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penciptaan karya sekaligus laporan karya dengan judul “Pembuatan Tas Jinjing Wanita Bermotif Wayang Beber Kreasi Baru”. Tugas akhir ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Deskripsi ini berisi uraian tentang tugas akhir, yaitu pembuatan tas jinjing wanita dengan ornamen yang bermotif wayang beber dengan teknik batik dan berbahan baku kulit kambing samak nabati. Karya dan deskripsi ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta.
2. Joko Budi Wiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku ketua jurusan kriya fakultas seni rupa dan desain ISI Surakarta dan selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah membantu penulis selama proses pembuatan laporan maupun penciptaan karya.
4. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn. selaku Kepala Program Studi Kriya Seni.
5. Rohmat dan Mustijah selaku orang tua, serta kedua kakakku yang memberikan dukungan moril, finansial, dan spiritual.

6. Bapak dan ibu Budi selaku orang tua asuh yang memberikan dukungan moril, finansial, dan spiritual.
7. Bapak-ibu dosen FSRD, khususnya jurusan kriya yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat.
8. Teman-teman kriya seni angkatan 2012 yang telah membantu dan berjuang bersama dari kuliah sampai saat ini.
9. Teman-teman Menwa, teman-teman kos dan pihak-pihak yang telah membantu selama masa perkuliahan sampai terselesaikannya tugas akhir ini.

Penulis sadar bahwa penulisan deskripsi karya ini masih banyak kekurangan. Segala kritik dan saran yang membangun diterima dengan hati terbuka demi perbaikan ke depannya. Adapun hasil yang dicapai saat ini bisa dijadikan sebagai apresiasi untuk menindaklanjuti laporan penulisan selanjutnya.

Surakarta, 23 Mei 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

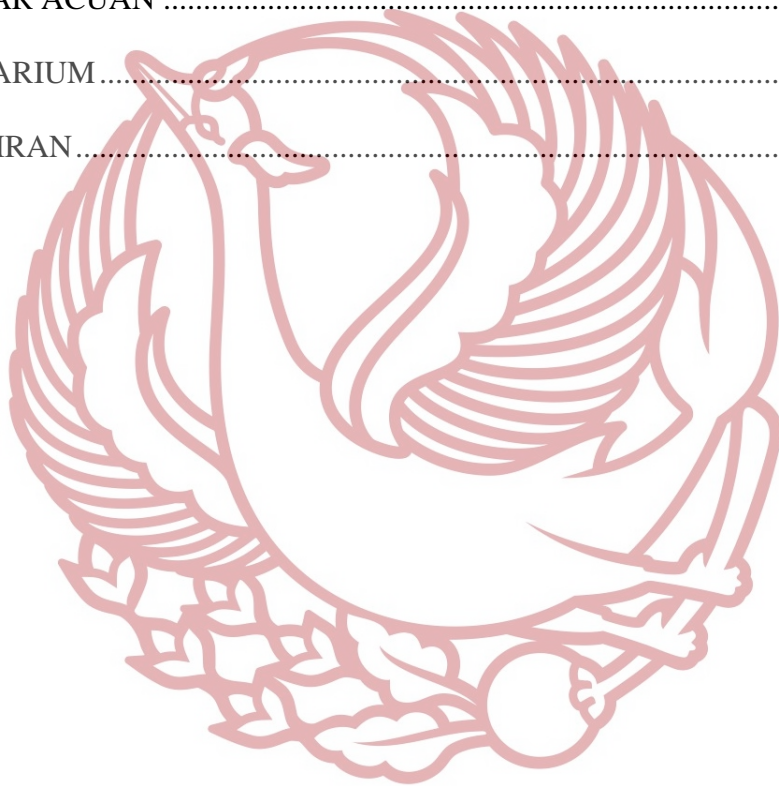
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide/Gagasan Penciptaan.....	5
C. Batasan Ide/Gagasan Penciptaan .....	6
D. Tujuan Penciptaan .....	8
E. Manfaat Penciptaan .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Tinjauan Visual .....	11
H. Originalitas penciptaan.....	16
I. Landasan Penciptaan .....	16
J. Metode Penciptaan .....	18

K. Pendekatan Penciptaan .....	22
L. Sistematika penulisan .....	24
<b>BAB II. TINJAUAN TAS JINJING WANITA DAN MOTIF WAYANG</b>	
<b>BEBER.....</b>	<b>26</b>
A. Pengertian Tema Wayang Beber .....	26
B. Ruang Lingkup Tema .....	30
C. Tinjauan Wayang Beber Gaya Pacitan dan Gaya Wonosari .....	31
D. Tinjauan Tas Jinjing Wanita .....	32
E. Tinjauan kulit dan kain belacu .....	34
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN TAS JINJING .....</b>	<b>38</b>
A. Eksplorasi Penciptaan .....	38
1. Eksplorasi Konsep .....	38
2. Eksplorasi Bentuk .....	39
B. Proses perencanaan Tas dan Bentuknya .....	39
1. Sketsa Alternatif .....	39
2. Desain terpilih .....	43
3. Sketsa ornamen .....	46
4. Proses Perwujudan Gambar Kerja .....	48
C. Proses perwujudan .....	61
1. Persiapan Alat .....	61
2. Persiapan Bahan .....	68
3. Proses Pengerjaan Tas Jinjing .....	74
a. Pembuatan pola ornamen pada kertas .....	74



b. Pembuatan pola bentuk tas.....	75
c. Pengolahan kain belacu.....	79
d. Pemindahan ornamen yang sudah jadi pada kulit samak nabati dan kain belacu.....	81
e. Pembuatan ornamen pada kulit .....	82
f. Pembuatan ornamen pada kain belacu .....	84
g. Perakitan tas .....	86
D. Kalkulasi Biaya.....	95
1. Pembiayaan Bahan Baku dan Pendukung .....	95
2. Pembiayaan Bahan Sungging .....	96
3. Pembiayaan Bahan Batik.....	96
4. Pembiayaan Karya I.....	97
5. Pembiayaan Karya II .....	98
6. Pembiayaan Karya III.....	98
7. Pembiayaan Karya IV.....	99
8. Pembiayaan Karya V .....	100
9. Pembiayaan Karya VI.....	101
10. Total Biaya Keseluruhan Karya .....	102
BAB IV. ULASAN KARYA.....	103
A. Karya I.....	103
B. Karya II .....	106
C. Karya III .....	108
D. Karya IV .....	110

E. Karya V .....	112
F. Karya VI.....	114
BAB V. PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118
DAFTAR ACUAN .....	119
GLOSARIUM.....	121
LAMPIRAN.....	122



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wayang beber gaya Pacitan.....	12
Gambar 2. Wayang beber gaya Pacitan.....	12
Gambar 3. Wayang beber gaya Wonosari.....	12
Gambar 4. Wayang beber gaya Wonosari.....	13
Gambar 5. Karya tugas mata kuliah kriya kulit 3.....	14
Gambar 6. Tas <i>Keylsey</i> ukuran 31x7x16 cm.....	14
Gambar 7. Tas <i>Gloria</i> ukuran 45x41 cm.....	15
Gambar 8. Tas <i>Ruthiere</i> ukuran 41x11x39 cm.....	15
Gambar 9. Tas <i>Brino</i> ukuran 35x10x19 cm .....	15
Gambar 10. Hasil karya tugas 3 Nina Eka P batik kulit warna remasol .....	16
Gambar 11. Sketsa 1.....	40
Gambar 12. Sketsa 2.....	40
Gambar 13. Sketsa 3.....	40
Gambar 14. Sketsa 4.....	40
Gambar 15. Sketsa 5.....	40
Gambar 16. Sketsa 6.....	40
Gambar 17. Sketsa 7.....	41
Gambar 18. Sketsa 8.....	41
Gambar 19. Sketsa 9.....	41
Gambar 20. Sketsa 10.....	41
Gambar 21. Sketsa 11.....	41
Gambar 22. Sketsa 12.....	41

Gambar 23. Sketsa 13.....	42
Gambar 24. Sketsa 14.....	42
Gambar 25. Sketsa 15.....	42
Gambar 26. Sketsa 16.....	42
Gambar 27. Sketsa 17.....	42
Gambar 28. Sketsa 18.....	42
Gambar 29. Sketsa 19.....	43
Gambar 30. Sketsa 20.....	43
Gambar 31. Sketsa 21.....	43
Gambar 32. Sketsa 22.....	43
Gambar 33. Sketsa 23.....	43
Gambar 34. Desain bentuk tas I.....	44
Gambar 35. Desain bentuk tas II.....	44
Gambar 36. Desain bentuk tas III.....	45
Gambar 37. Desain bentuk tas IV.....	45
Gambar 38. Desain bentuk tas V.....	45
Gambar 39. Desain bentuk tas VI.....	46
Gambar 40. Sketsa ornamen tas I.....	46
Gambar 41. Sketsa ornamen tas II.....	46
Gambar 42. Sketsa ornamen tas III.....	47
Gambar 43. Sketsa ornamen tas IV.....	47
Gambar 44. Sketsa ornamen tas V.....	47
Gambar 45. Sketsa ornamen tas VI.....	48



Gambar 46. a. Wajan batik.....	62
b. Kompor minyak.....	62
Gambar 47. a. Canting. ....	63
b. Korek api .....	63
Gambar 48. a. <i>Dhingklik</i> (Tempat duduk pendek). ....	63
b. Busa .....	63
Gambar 49. a. Wadah plastik.....	64
b. Gelas ukur.....	64
Gambar 50. Setrika.....	64
Gambar 51. a. Koran bekas. ....	65
b. Kain kaos .....	65
Gambar 52. a. Kuas.....	66
b. Palet.....	66
Gambar 53. Mesin jahit.....	66
Gambar 54. a. Pensil, penghapus dan <i>drawing pen</i> .....	67
b. Gunting.....	67
Gambar 55. a. Sendok plastik.....	68
b. Kain lap .....	68
Gambar 56. Ember .....	56
Gambar 57. Kulit kambing samak nabati .....	57
Gambar 58. a. Pewarna remasol yang dibungkus plastik.....	69
b. <i>Waterglass</i> . ....	69
c. Minyak tanah .....	69

Gambar 59. a Semir sepatu warna netral.....	70
b. Malam(lilin).....	70
Gambar 60. a. Kain belacu. ....	71
b. Lem kayu putih .....	71
Gambar 61. a. Cat tembok putih.....	72
b. Binder. ....	72
c. Pigmen warna primer .....	72
Gambar 62. a. Busa hati. ....	73
b. Kain furing.....	73
Gambar 63. a. Rantai.....	73
b. Gesper.....	73
c. Kepala resleting .....	73
Gambar 64. Pegangan ( <i>handle</i> ) dari rotan.....	74
Gambar 65. Pembuatan ornamen pada kertas .....	75
Gambar 66. Pembuatan pola pada kertas karton .....	75
Gambar 67. Pemotongan pola .....	76
Gambar 68. Pemindahan pola dari kertas karton pada kulit samak nabati.....	77
Gambar 69. Pemindahan pola dari kertas karton pada busa hati.....	77
Gambar 70. Pemindahan pola dari kertas karton pada kain .....	78
Gambar 71. Pemotongan bahan kulit samak nabati .....	78
Gambar 72. Pemotongan bahan kain belacu .....	79
Gambar 73. Pemotongan bahan busa hati .....	79
Gambar 74. Penyiapan larutan untuk kain belacu .....	80



Gambar 95. Pengeleman busa hati pada kain belacu .....	92
Gambar 96. a. Pemberian lem pada furing. ....	92
b. Badan tas ditempel dengan furing .....	92
Gambar 97. a. Pemberian lem untuk mempermudah menjahit .....	93
b. Penempelan.....	93
Gambar 98. Proses perakitan.....	93
Gambar 99. Proses merapikan <i>handle</i> .....	94
Gambar 100. Pemasangan <i>handle</i> .....	94
Gambar 101. a. Pemberian lem pada kulit .....	94
b. Pemberian lem pada rotan .....	94
Gambar 102. a. Pemasangan rotan pada kulit .....	95
b. Kulit dipukul agar lebih melekat .....	95
Gambar 103. Karya ke-I.....	104
Gambar 104. Karya ke-II.....	106
Gambar 105. Karya ke-III .....	108
Gambar 106. Karya ke-IV .....	110
Gambar 107. Karya ke-V .....	112
Gambar 108. Karya ke-VI.....	114



## DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan	Skema penciptaan karya .....	21
Tabel 1.	Pembiayaan pembelian bahan baku dan pendukung .....	95
Tabel 2.	Pembiayaan bahan sungging .....	96
Tabel 3.	Pembiayaan pembelian bahan batik .....	96
Tabel 4.	Pembiayaan karya I .....	97
Tabel 5.	Pembiayaan karya II .....	98
Tabel 6.	Pembiayaan karya III .....	98
Tabel 7.	Pembiayaan karya IV .....	99
Tabel 8.	Pembiayaan karya V .....	100
Tabel 9.	Pembiayaan karya VI .....	101
Tabel 10.	Total biaya keseluruhan karya .....	102

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya. Berbagai macam produk budaya baik material maupun non material terdapat di Indonesia. Produk-produk budaya warisan nenek moyang dijaga agar tetap lestari sampai saat ini, meskipun berada di tengah-tengah perkembangan teknologi dunia yang semakin canggih. Perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi gaya *fashion* di Indonesia. Kata *fashion*, jika diterjemahan dalam bahasa Indonesia berarti mode. Mode adalah ragam (cara, bentuk) yang terbaru pada suatu waktu tertentu (seperti pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dan sebagainya).<sup>30</sup> Salah satu produk *fashion* yang dapat ditemui di sekitar masyarakat Indonesia adalah aksesoris yang berupa tas.

Pengertian tas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu.<sup>31</sup> Tas merupakan barang yang sering ditemui setiap hari. Penggunaan tas disesuaikan dengan fungsi ataupun selera sehingga pembuatan tas disesuaikan dengan kebutuhan. Hal tersebut menyebabkan beranekaragam jenis dan bentuk tas. Menurut Agus Ahmadi, dalam pengelompokan jenis-jenis tas berdasarkan cara membawanya, pemakainya,

---

<sup>30</sup> Hasan Alwi dkk, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 751.

<sup>31</sup> Hasan Alwi dkk, 2001, hlm.1147.

fungsinya, bahan pokoknya, dan ukurannya. Berikut beberapa tas menurut pengelompokannya:

1. Tas berdasarkan cara membawanya seperti tas jinjing atau tas koper, tas *cangklong*, dan tas ransel atau tas punggung, tas *camping*.
2. Tas berdasarkan pemakainya seperti tas wanita, tas pria, tas anak-anak, tas sekolah, tas mahasiswa, tas kantor dan tas pesta.
3. Tas berdasarkan fungsinya seperti tas buku, tas laptop, tas kamera, tas pakaian, tas belanja, dan tas raket.
4. Tas berdasarkan bahan pokoknya seperti tas kain, tas kulit, tas vinil, tas songket, tas anyaman, tas pandan, tas enceng godok, dan tas tali.
5. Tas berdasarkan ukurannya seperti tas kecil, tas sedang, dan tas besar.<sup>32</sup>

Berdasarkan pengelompokan macam-macam tas, tas jinjing masuk dalam kelompok tas berdasarkan cara membawanya. Pengertian tas jinjing menurut Agus Ahmadi adalah tas yang dibawa dengan cara dijinjing atau *ditenteng* dengan tangan terjantai ke bawah.<sup>33</sup> Penulis memilih tas jinjing karena tas jinjing banyak digemari wanita, dan mempunyai bentuk yang sederhana dari pada jenis tas lainnya. Wanita dalam penampilan kesehariannya kadang tidak lepas dari *fashion*. Wanita juga banyak menggunakan tas sebagai aksesoris dalam menunjang penampilannya, karena penggunaan tas akan mempermudah membawa barang dalam jumlah yang lebih dari satu.

Tas merupakan salah satu barang dengan beragam bentuk dan ornamen. Bentuk dan ornamen dapat mempengaruhi kualitasnya. Ornamen dalam Kamus

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Agus Ahmadi, 27 April 2016, 13.20 WIB.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Agus Ahmadi, 27 April 2016, 13.20 WIB.

Besar Bahasa Indonesia adalah hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, dan sebagainya; lukisan; perhiasan.<sup>34</sup> Ornamen juga diartikan sesuatu yang dirancang untuk menambahkan keindahan suatu benda.<sup>35</sup> Pembuatan ornamen suatu benda biasanya tidak lepas dari adanya motif dan pola, sedangkan pengertian dari kata motif dan pola sebagai berikut:

“Motif merupakan unsur pokok sebuah hiasan ornamen, melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali, sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan<sup>36</sup> atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, sedangkan pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola.”<sup>37</sup>

Pengertian motif dan pola juga dijelaskan juga oleh Guntur dalam buku Ornamen (Sebuah Pengantar) sebagai berikut:

“Motif adalah satuan pembentuk pola, sedangkan pola merupakan sistem pengorganisasian elemen dasar (*motif*) dalam suatu tatanan tertentu, dengan cara meniru (*copy*), menyekalikan (*scala*), menggradasikan (*gradation*), mencerminkan (*mirror*), memutar (*rotate*), dan lain-lain.”<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen sebagai penghias suatu benda dapat terdiri atas motif ataupun pola. Motif adalah satuan pembentuk pola yang berasal dari gubahan atas bentuk-bentuk di alam. Pola adalah bentuk pengulangan motif dengan cara-cara tertentu atau kombinasi dengan motif lain dalam bentuk susunan yang lebih luas/besar. Pembuatan tas jinjing ini menggunakan hiasan wayang beber yang dibuat atau dikembangkan

---

<sup>34</sup> Hasan Alwi, dkk, 2001, hlm. 804.

<sup>35</sup> Guntur, 2004, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI dan STSI Press Surakarta, hlm. 2.

<sup>36</sup> Gubahan berasal dari kata gubah yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengarang (cerita, lagu dan sebagainya). Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm. 372.

<sup>37</sup> Aryo Sunaryo, 2010, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, Semarang: Dahara Prize, hlm. 14.

<sup>38</sup> Guntur, 2004, hlm.111-112 dan 113.



menjadi motif hias kreasi baru yang disesuaikan dengan bentuk tasnya. Motif hias wayang beber bisa diterapkan pada kulit, kain belacu, mori, kayu, logam dan sebagainya. Wayang beber adalah salah satu produk budaya milik Indonesia dengan keunikan tertentu di banding dengan wayang-wayang lainnya. Dua wayang beber tradisi yang menceritakan perjalanan cinta Raden Panji Asmrobangun dengan Dewi Sekartaji.

“Wayang merupakan produk budaya Indonesia yang berkembang di pulau Jawa, meliputi Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur. Wayang beber mempunyai keunikan, yaitu wayang beber dipentaskan dalam bentuk lembaran kain yang bergambar sebagai objek pertunjukan dengan diiringi beberapa alat musik, dengan cerita perjalanan cinta Raden Panji Asmrobangun dengan Dewi Sekartaji.”<sup>39</sup>

Hasil karya kriya wayang beber tradisional terdapat dua gaya yaitu wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari. Keduanya gaya tersebut mempunyai ciri khas yang menonjol. Zaman dahulu wayang beber dibuat dengan tujuan yang sama, bukan hanya sebagai benda hias saja melainkan juga untuk tujuan tertentu.

Wayang beber pertama dibuat pada masa kerajaan Majapahit di abad XIV dalam bentuk hitam putih, ditandai dengan candrasengkala *Gunaning Bhujangga Sembahing Dewa* yang menunjukkan tahun saka 1283 atau 1361 Masehi. Tahun 1378 Prabu Brawijaya di Majapahit memerintahkan anaknya, Raden Sungging Prabangkara untuk menyempurnakan wayang beber menjadi berwarna dan lebih menarik. Dahulu wayang beber dipentaskan untuk acara khusus di kraton seperti ulang tahun raja, perkawinan putra-putri raja dan untuk kepentingan spiritual di masyarakat seperti ruwatan dan *bersih desa*.<sup>40</sup>

Masa sekarang pementasan wayang beber sudah jarang ditemukan, namun keberadaan wayang beber masih dijaga dan dilestarikan oleh beberapa orang,

---

<sup>39</sup> Bagyo Suharyono, 2005, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, hlm. vii dan 2.

<sup>40</sup> Ardus M Sawega dan Yunanto Sutastomo, 2013, *WAYANG BEBER Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, hlm.15-16.

seperti halnya di kota Surakarta, Jawa Tengah. Seiring berkembangnya zaman, muncul berbagai macam pengembangan terhadap wayang beber sebagai usaha pelestarian, salah satunya yaitu dengan menggunakan wayang beber yang telah diubah atau dikreasikan dan diterapkan menjadi motif hias pada tas. Penggunaan wayang beber sebagai ornamen pada pembuatan tas jinjing juga bertujuan untuk mengenalkan wayang beber kepada masyarakat luas, agar keberadaan wayang beber semakin meningkat. Pemilihan tas ini sebagai media untuk mengenalkan wayang beber kepada masyarakat luas, karena tas merupakan barang yang mudah dibawa saat berpergian, sebagai tempat menaruh dan menyimpan barang yang dibawa. Saat berpergian seseorang akan bertemu dengan orang lain, sehingga secara tidak langsung dapat mengenalkan wayang beber pada masyarakat.

Penulis tertarik untuk menerapkan wayang beber sebagai ornamen untuk karya tas jinjing pada media kulit dan kain belacu. Penulis juga berusaha untuk membuat desain wayang beber pada tas kreasi sendiri, dengan menggunakan acuan wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari, karena kedua gaya wayang beber ini sudah umum dikenal dan dikembangkan oleh sebagian orang. Usaha ini adalah salah satu cara penulis untuk menarik minat masyarakat agar mengenal wayang beber lebih banyak.

## **B. Ide/Gagasan Penciptaan**

Tas mempunyai keberagaman bahan, bentuk, dan ukuran sesuai dengan fungsinya. Keberagaman tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan gaya hidup, seperti halnya tas jinjing yang dibuat dalam tugas akhir ini. Ide

penciptaan yang telah dirancang dapat membantu proses pembuatan karya. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka ide penciptaan dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat desain dan pola tas jinjing yang kreatif dan bentuk tas yang sesuai dengan fungsinya
2. Sejauh mana penggunaan wayang beber sebagai sumber inspirasi untuk pembuatan ornamen kreasi baru pada tas jinjing.
3. Bagaimana mewujudkan tas jinjing yang berornamen wayang beber.

### **C. Batasan Ide/Gagasan Penciptaan**

Batasan ide dapat berfungsi untuk membatasi jawaban dalam permasalahan yang telah dirumuskan, agar tidak melebar atau keluar dari tema penciptaan. Batasan ide tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wayang beber sebagai salah satu jenis wayang di Indonesia yang perlu dilestarikan keberadaannya sudah banyak dikembangkan atau digunakan sebagai ide dalam penciptaan karya baru. Penulis juga menggunakan wayang beber sebagai sumber ide untuk membuat ornamen pada karya tugas akhir tas jinjing wanita. Wayang beber Gaya Pacitan dan Gaya Wonosari menjadi acuan untuk membuat desain motif hias yang kemudian diterapkan pada kulit kambing samak nabati dengan teknik batik dan kain belacu dengan teknik sungging.

2. Bentuk dari tas jinjing wanita berasal dari imajinasi, kreasi, dan pengamatan penulis terhadap tas jinjing wanita pada umumnya, yaitu berbentuk dasar bundar, persegi empat, dan yang lainnya.
3. Tas jinjing wanita memiliki fungsi tas pada umumnya, yaitu mempermudah pemakai dalam membawa dan menyimpan barang-barang saat berpergian.
4. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini adalah kulit kambing samak nabati. Kulit ini merupakan kulit berwarna coklat muda yang belum diolah sehingga dapat dibatik, kulit tidak terlalu tebal namun tetap kuat, dan harganya lebih terjangkau daripada kulit lainnya. Penulis dalam pengerjaan ornamen pada kulit menggunakan teknik batik tulis dengan pewarna remasol. Pembuatan tas ini tidak semua bagiannya menggunakan kulit, tetapi juga menggunakan kain belacu sebagai tempat penerapan ornamennya. Penggunaan kain belacu karena kain ini adalah kain mori yang masih mentah (belum diputihkan) hingga warnanya agak kekuning-kuningan<sup>41</sup>, sehingga perlu proses pengolahan kain sebelum diberi ornamen dengan teknik sungging. Kain mori juga mempunyai permukaan yang kasar, harga yang murah dan sifat bahan agak kaku sehingga cocok digunakan untuk bahan tas.

---

<sup>41</sup> Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm. 123.



#### **D. Tujuan Penciptaan**

Pembuatan tas jinjing yang hiasannya terinspirasi oleh wayang beber mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Dapat membuat sketsa desain bentuk tas dan pola hias tas jinjing yang sesuai dengan fungsinya.
2. Dapat mengeksplorasi wayang beber sebagai ornamen kreasi baru pada tas jinjing.
3. Dapat mewujudkan desain dan pola tas jinjing yang berornamen wayang beber, menjadi tas jinjing wanita yang siap pakai.

#### **E. Manfaat Penciptaan**

Pembuatan tas jinjing yang ornamennya terinspirasi oleh wayang beber mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Pembuatan karya ini menambah pengalaman penulis dalam membuat tas jinjing, meningkatkan ketrampilan yang lebih baik lagi dalam membuat karya, dan menambah wawasan penulis tentang berkreasi mengembangkan wayang beber.

2. Bagi masyarakat

Karya tas ini dapat digunakan sebagai perlengkapan busana wanita dan dapat menginspirasi masyarakat untuk membuat karya yang baru, lebih kreatif, serta lebih banyak manfaatnya.

### 3. Bagi dunia ilmu pengetahuan

Karya ini dapat menjadi bahan kajian untuk terciptanya karya-karya baru dalam pendidikan seni rupa.

## F. Tinjauan Pustaka

Penulisan Tugas Akhir yang berjudul “Pembuatan Tas Jinjing Wanita Bermotif Wayang Beber Kreasi Baru” menggunakan beberapa sumber sebagai acuan penciptaan karya maupun penulisan laporan. Adapun buku dan karya tulis yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. A. A. A. Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental* (denpasar: tidak diterbitkan). Buku ini menjelaskan pengertian tentang estetika dan hal-hal yang mempengaruhinya. Hal ini membantu penulis dalam memahami tentang estetika dan juga sebagai bahan materi untuk penulisan laporan.
2. Agus Ahmadi. 2014. *Karya Kriya Kreatif dari Kulit Samak Nabati dan Perkamen Bahan Ajar Perkuliahan Kriya Kulit II* (Surakarta). Buku ini berisi tentang karya seni yang berbahan dasar kulit, mulai dari pengertian, contoh karya dari kulit perkamen dan nabati, cara membuat karya seni dari kulit, teknik menghiasnya, dan contoh pengembangan karya dari wayang kulit. Buku ini tidak menjelaskan secara detail mengenai kulit, seperti proses pengolahan kulit, macam, dan teknik pemilihan kulit.

3. Ardus M Sarwenda. 2013. *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi* (Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko). Buku ini berisi cerita wayang beber gaya Pacitan maupun gaya Wonosari yang dilengkapi dengan gambar peradegan. Buku ini juga memuat tentang karya dan biografi beberapa seniman wayang beber.
4. Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik* (Yogyakarta: C.V. Andi Offset). Buku ini menjelaskan mengenai batik, cara pembuatan batik, pemasaran batik, dan beragam motif batik di beberapa daerah. Buku ini membantu penulis dalam mempelajari batik dan mengenal lebih banyak tentang batik.
5. Aryo Sunaryo. 2010. *Ornamen Nusantara kajian khusus tentang ornamen indonesia* ( Semarang: Dahara Prize). Buku ini berisi tentang pengertian, fungsi, perkembangan ornamen, motif dan pola ornamen nusantara, serta jenis-jenis motif hias beserta contoh-contohnya.
6. Atik Yunaini. 2004. Deskripsi karya *Penerapan Ragam Hias Batik Motif Tumbuh-Tumbuhan pada Sofa* ( ISI surakarta). Tulisan ini berisi tentang deskripsi pembuatan karya dengan kulit samak nabati sebagai salah satu bahannnya teknik batik sebagai salah satu tekniknya.
7. Bagyo Suharyono. 2005. *Wayang Beber Wonosari* (Wonogiri: Bina Citra Pustaka). Buku ini berisi tentang sejarah, cerita, perkembangan wayang beber utamanya wayang beber gaya Wonosari dan hal-hal yang mempengaruhinya.

8. Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar* ( Surakarta: P2AI dan STSI PRESS Surakarta). Buku ini berisi tentang pengertian ornamen, seperti pengertian, jenis, sifat, fungsi, gaya, sumber ide dan elemen pembentuk ornamen, gramatika dan struktur ornamen, beserta contoh-contoh yang mewakili.
9. SP. Gusatami. 2007. *Butir-Butir Muatiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* ( Yogyakarta: Prasista). Buku ini menerangkan berbagai jenis kegiatan kriya di Nusantara dan yang utama adalah metode dalam penciptaan seni kriya yaitu tiga tahap enam langkah.
10. Sunarto. 2001. *Pengetahuan Bahan Kulit untuk Seni dan Industri* (Yogyakarta: Kanisius). Buku ini berisi tentang pengertian kulit, pengolahan kulit, macam kulit, teknik pemilihan kulit, bahan pewarna dan perekat, serta bahan bantu/pelengkap. Hal ini memberikan pengetahuan umum tentang kulit kepada penulis sebelum membuat suatu karya. Buku ini tidak menyebutkan tentang barang yang dapat dibuat dari kulit secara rinci.

### **G. Tinjauan Visual**

Tinjauan visual diperoleh dengan cara mengumpulkan foto serta data karya pribadi maupun orang lain, media cetak, dan internet yang berkaitan dengan tema tugas akhir kekaryaannya ini. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1. Wayang beber Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari.

Obyek pada kedua wayang beber ini menjadi acuan dalam membuat motif hiasnya. Obyek yang diambil seperti tokoh wayang, flora, tanah, tembok dan



sebagainya. Wayang beber yang digunakan diambil dari hasil karya pribadi dan karya orang lain dengan pengembangan pada warna dan sebagian ornamennya, dan dokumentasi wayang beber gaya wonosari yang asli.



Gambar 01. Wayang beber gaya Pacitan.  
(Sumber: Bahan Ajar Mata Kuliah Wayang Beber, 2015)



Gambar 02. Wayang beber gaya Pacitan.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2016)



Gambar 03. Wayang beber gaya Wonosari.  
(Dokumentasi: Bambang Wahyudi, 2012)



Gambar 04. Wayang beber gaya Wonosari.  
(Dokumentasi: Bambang Wahyudi, 2012)

2. Tas ini adalah hasil karya penulis pada mata kuliah Kriya kulit 3. Tas ini terbuat dari kombinasi antara kulit samak krom dan kain dengan beberapa aksesoris dari logam dan kayu. Karya ini menjadi salah satu pengalaman penulis dalam membuat karya tas, sehingga penulis dapat mempertimbangkan dalam pembuatan karya untuk tugas akhir.



Gambar 05. Karya tugas mata kuliah kriya kulit 3.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2016)

3. Beberapa macam tas dari buku katalog *Sophie Martin* edisi 2 Juli 2005 dan 25 Februari 2009. Model-model dari buku katalog ini dapat membantu dalam merancang tas untuk tugas akhir dengan menggabungkan 2 atau lebih model tas dan ide penulis sendiri.



Gambar 06. Tas *Keylsey* ukuran 31 x 7 x 16 cm.  
(Sumber: Katalog *Sophie Martin*, 28 Februari 2009)





Gambar 07. Tas *Gloria* ukuran 45 x 41 cm.  
(Sumber: Katalog *Sophie Martin*, 28 Februari 2009)



Gambar 08. Tas *Ruthiere* ukuran 40 x 11x 39 cm.  
(Sumber: Katalog *Sophie Martin*, 28 Februari 2009)





Gambar 09. Tas *Brino* ukuran 35x 10 x 19 cm.  
(Sumber: Katalog *Sophie Martin*, 2 Juli 2005)



Gambar 10. Hasil Karya Tugas 3 Nina Eka P  
Batik Kulit Pewarnaan Remasol.  
(Dokumentasi: Nina Eka P, 2015)

#### **H. Orisinalitas Penciptaan**

Penulis berusaha mengumpulkan berbagai data untuk menunjang karya yang diciptakan, hal ini dilakukan agar karya yang diciptakan tidak sama dengan yang telah dibuat orang lain dan mengandung unsur kebaruan. Wayang beber sebagai ide penciptaan untuk membuat karya sudah banyak dilakukan, bahkan penulis juga menggunakan wayang beber sebagai ide pembuatan ornamen pada tas jinjing yang dibuat. Berdasarkan sumber ide tersebut dan ditambah dengan beberapa data pendukung menginspirasi penulis untuk membuat desain kreatif tas

jinjing dengan ornamen wayang beber, sehingga karya yang dibuat penulis mengandung nilai kebaruan.

### **I. Landasan Penciptaan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kata landasan berarti dasar; tumpuan<sup>42</sup>, sedangkan penciptaan berasal dari kata cipta yang berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif,<sup>43</sup> sehingga dapat disimpulkan bahwa landasan penciptaan merupakan dasar dalam membuat sesuatu yang baru. Dasar atau tumpuan yang digunakan berasal dari pengalaman berkarya selama perkuliahan dalam bidang wayang beber maupun pembuatan tas, pengamatan terhadap karya orang lain, dan informasi dari pemikiran maupun teori-teori dari berbagai sumber yang menimbulkan ide untuk membuat karya tas bertema wayang beber.

“Kondisi budaya Indonesia telah mengalami proses transformasi budaya sejak zaman prasejarah, yang mencerminkan adanya perkembangan sebagian budaya etnik. Wayang sebagai salah satu produk budaya indonesia zaman dahulu telah mengalami proses transformasi budaya. Proses transformasi terjadi dari masa lalu sampai masa kini dengan berbagai ubahan bentuk dan

---

<sup>42</sup> Hasan Alwi Dkk,2001, hlm. 633.

<sup>43</sup> Hasan Alwi Dkk,2001, hlm. 215.

isinya. Ubahan bentuk tersebut merupakan satu bentuk alternatif pelestarian secara preservatif dan konservatif maupun inovatif dan kreatif.”<sup>44</sup>

Dharsono juga menyimpulkan bahwa wayang beber mengalami pergeseran budaya secara esensi, yaitu pergeseran fungsi wayang beber sebagai media seni pertunjukan, dan muncul kembali sebagai wayang beber bentuk salinan seperti di atas kain, kanvas, atau kaca dan juga perkembangan berikutnya sebagai sumber inspirasi dan media ekspresi.<sup>45</sup> Pemikiran dan kesimpulan Dharsono tersebut yang menjadi dasar dalam membuat karya tugas akhir berjudul “ Pembuatan Tas Jinjing Wanita Bermotif Wayang Beber Kreasi Baru”.

Pembuatan karya tugas akhir ini juga menggunakan metode penciptaan tiga tahap enam langkah yang ditulis oleh SP.Gustami sebagai landasan untuk mewujudkannya. Pembuatannya diawali dengan membuat desain yang merupakan hasil eksplorasi terhadap tema agar karya yang dibuat sesuai dengan tujuan penciptaan. Jika desain sudah jadi, kemudian bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya, mulai dari mencari alat dan bahan serta poses pembuatan sampai selesai.

“Desain dapat mempengaruhi proses dan hasil karya yang dibuat, karena itu desain merupakan hasil pemikiran, penelitian, ataupun pengalaman. Perancangan, perencanaan, pendesainan merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam pembuatan sebuah karya, dengan menggunakan langkah-langkah dalam proses pendesainan, seperti menentukan ide/gagasan dan mencari data dari karya yang akan dibuat.”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Dharsono, 2012, *Wacana Seni Nusantara, Konsepsi Modern dengan Sentuhan Tradisi*, Surakarta: Universitas Trisakti , hlm. 109-111.

<sup>45</sup> Dharsono, 2012, hlm. 147.

<sup>46</sup> Agus Ahmadi, 2010, *Tatah Sungging Kulit Bahan Ajar Perkuliahan Kriya Kulit I Semester II S.I Kriya Seni*, Surakarta: ISI Surakarta, hlm. 37.

Desain yang dibuat tidak hanya desain tas saja, melainkan juga desain ornamennya. Desain ornamen dibuat setelah desain tas jadi dengan mempertimbangkan ornamen yang digunakan, kesesuaian dengan tema dan bidang tempat ornamen yang akan dibuat.

“Pembuatan desain untuk barang kriya pada umumnya menggunakan ornamen atau ragam hias sebagai pendukung nilai keindahannya, sehingga pembuat desain dituntut untuk memikirkan secara cermat, supaya tidak mengganggu konstruksi dan nilai fungsinya. Hal tersebut dilakukan agar barang yang dihasilkan tetap indah, berguna, tahan lama, dan menarik untuk dimiliki konsumen.”<sup>47</sup>

## **J. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan yang digunakan untuk membuat karya tugas akhir ini merujuk pada tulisan SP. Gustami, yakni penciptaan suatu karya seni kriya menggunakan tiga tahap sebagai berikut yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

Tahap pertama eksplorasi atau penjelajahan lapangan untuk memperoleh informasi berkaitan tema kekaryaan, dilakukan dengan dua langkah yaitu pengamatan lapangan dan studi pustaka. Pengamatan lapangan dilakukan untuk menggali sumber visual berkaitan tema penciptaan dengan cara mendatangi pameran karya, pusat perbelanjaan, dan pencarian informasi melalui internet. Studi pustaka digunakan untuk menggali sumber referensi dengan cara mencari buku-buku tentang tema penciptaan yang dapat dijadikan bahan dalam penulisan laporan.

---

<sup>47</sup> Agus Ahmadi, 2014, *Karya Kriya Kreatif dari Kulit Samak Nabati dan Perkamen Bahan Ajar Perkuliahan Kriya Kulit II Semester IV, Prodi Kriya Seni, Jurusan Kriya*, Surakarta: ISI Surakarta, Hlm. 16-17.



Tahap kedua perancangan dilakukan melalui dua langkah yaitu pembuatan desain alternatif dan pemilihan desain alternatif menjadi desain terpilih untuk divisualisasikan. Pembuatan desain alternatif dilakukan dengan cara membuat 25 desain yang mempertimbangkan bahan, proses dan teknik pengerjaan, penempatan ornamen, serta fungsi. Langkah kedua yaitu pemilihan desain alternatif menjadi desain terpilih dilakukan dengan mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing, sehingga menghasilkan enam desain terpilih yang divisualisasikan. SP. Gustami dalam bukunya menerangkan bahwa pada tahap kedua ini perlu divisualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk *prototipe*, namun pada tahap ini tidak diwujudkan dalam bentuk tersebut melainkan dalam bentuk gambar kerja.

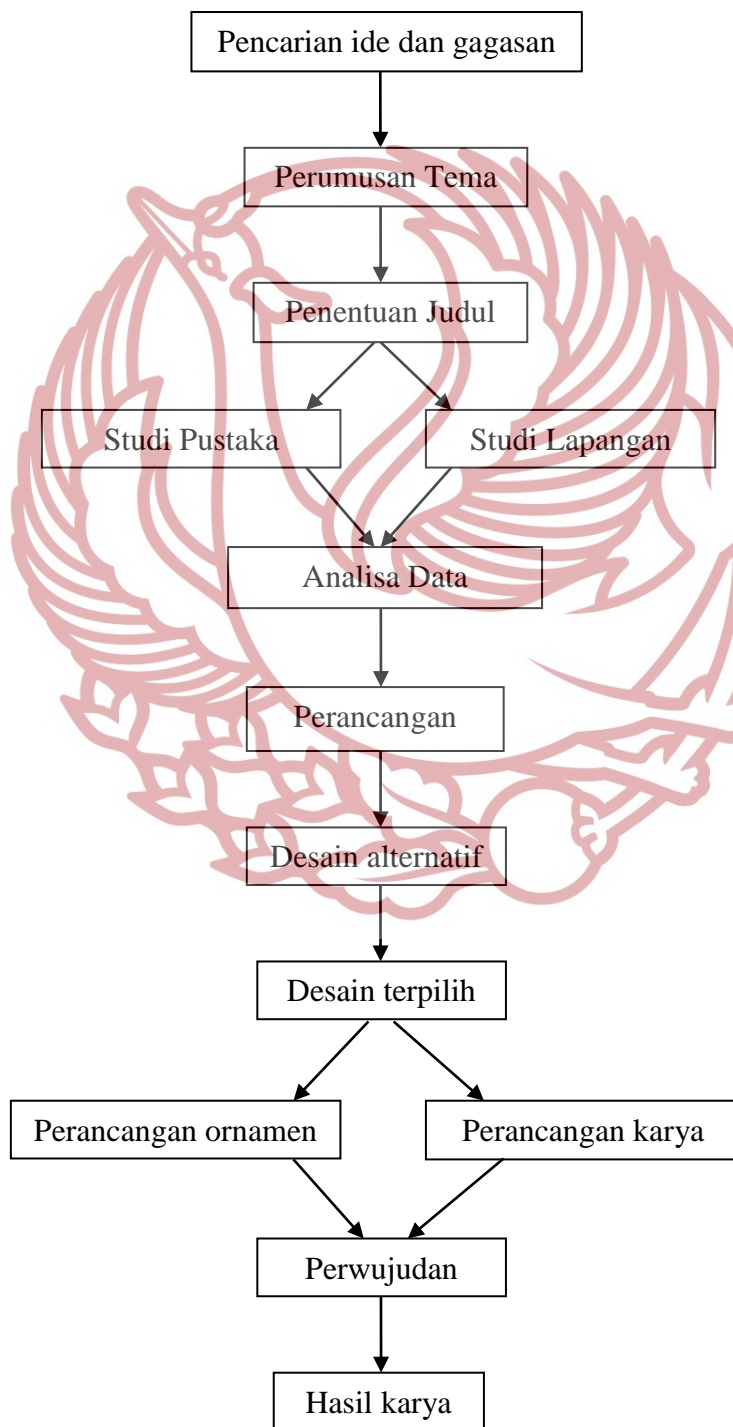
Tahap ketiga perwujudan dengan dua tahapan yaitu visualisasi karya dan evaluasi. Visualisasi karya dilakukan dengan langkah-langkah pembuatan karya berdasarkan desain terpilih maupun gambar kerja dari desain terpilih, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi dan penyajian dalam bentuk pameran.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> SP.Gustami, 2007, *BUTIR-BUTIR MUTIARA ESTETIKA TIMUR Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta:Prasista, hlm. 329-332.

## Skema Penciptaan Karya

“Pembuatan Tas Jinjing Wanita Bermotif Wayang Beber Kreasi Baru”



## K. Pendekatan Penciptaan

Pendekatan penciptaan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menggapai suatu tujuan yaitu menciptakan suatu karya. Pendekatan penciptaan yang penulis gunakan adalah pendekatan aplikatif, pendekatan partisipasi, dan pendekatan estetis. Pendekatan aplikatif dilakukan dengan menerapkan ilmu yang sudah ada sebelumnya atau yang telah didapat selama kuliah, baik mengenai tema, bahan, maupun teknik yang digunakan. Pendekatan partisipasi digunakan karena keterbatasan dalam proses pembuatan karya maupun tulisan, sehingga diperlukan bantuan dari orang lain yang sesuai bidangnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil maksimal dalam pembuatan karya. Pendekatan partisipasi dilakukan melalui konsultasi atau diskusi dengan seseorang dalam hal terkait penciptaan karya, dan keikutsertaan seseorang dalam proses pengerjaan karya maupun tulisan.

“Partisipasi berarti peran serta seseorang ataupun masyarakat dalam proses penciptaan atau pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan, dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, dan atau materi.”<sup>49</sup>

Suatu hasil karya seni yang diciptakan baik fungsional atau tidak selalu mempunyai sisi keindahannya yang bisa dinikmati. Sisi keindahan itu diperoleh dari pemikiran dan pertimbangan yang tepat dengan menggunakan tiga aspek dasar yaitu

4. Wujud atau rupa dalam bahasa inggris disebut *appearance*.
5. Bobot atau isi dalam bahasa inggris disebut *content, substance*.

---

<sup>49</sup> Wahyudi, 2016, Tugas Akhir Karya “Jamur Tiram Sebagai Ide Penciptaan Karya Lampu Duduk”, Surakarta : Tidak Diterbitkan, hlm. 17.

6. Penampilan atau penyajian dalam bahasa inggris disebut *presentation*.<sup>50</sup>

Hasil atau wujud dari karya tugas akhir ini berupa tas jinjing wanita, yang bobotnya ditunjukkan dengan penerapan motif hias wayang beber. Penampilannya agar menarik, tas ini menggunakan kulit kambing samak nabati yang dibatik dan dipadukan kain belacu dengan pewarnaan sungging. Bahan ini dirangkai menggunakan teknik jahit mesin yang dilakukan oleh penjahit tas.

“Wujud dimaksudkan sebagai kenyataan yang nampak maupun kenyataan yang tidak nampak, tetapi secara abstrak wujud itu dapat dibayangkan. Semua jenis kesenian baik visual maupun auditif, dan yang abstrak mengandung dua unsur mendasar, yakni: bentuk (*form*) dan susunan (*structure*).”<sup>51</sup>

Tas maupun motif hiasnya memiliki bentuk yang telah dirancang dan disesuaikan dengan tema penciptaan. Perancangan tersebut akan menghasilkan bentuk tas yang berbeda namun tetap sama fungsinya, sedangkan bentuk motif hias disesuaikan dengan bidang yang akan dihias. Bentuk tas maupun motif hiasnya merupakan gabungan dari beberapa unsur sederhana. Unsur dapat berupa titik, garis, lapang, dan ruang.<sup>52</sup> Hal penting lainnya dalam karya ini adalah struktur atau susunan bahan yang dapat mempengaruhi kekuatan tas. Susunan bahan perlu dipertimbangkan dengan baik menurut bahan yang digunakan, posisi dan fungsinya pada karya tersebut.

“Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Struktur pada karya seni terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan, hubungan antar bagian-bagian dari keseluruhan itu. Tiga unsur mendasar yang berperan dalam struktur karya seni yaitu:

---

<sup>50</sup> A.A.M. Djelantik, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*, Denpasar: tidak diterbitkan, hlm.14.

<sup>51</sup> A.A.M. Djelantik, 1990, hlm. 17-18.

<sup>52</sup> A.A.M. Djelantik, 1990, hlm. 18.



1. Unsur keutuhan atau kebersatuan ( *unity*).
2. Unsur menonjolan atau penekanan ( *dominance*).
3. Unsur keseimbangan ( *balance*).”<sup>53</sup>

Pembuatan karya ini terdiri dari beberapa bahan atau bagian yang kemudian dirakit atau disatukan agar menjadi sebuah tas yang mempunyai fungsi. Jika bagian dari tas tersebut dipisah atau dihilangkan, maka tas tersebut tidak akan sesuai fungsinya atau malah akan menimbulkan masalah baru. Tas jinjing ini sengaja dibuat dengan menonjolkan ornamen bermotif wayang beber. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan tujuan penciptaan karya. Bahan yang beragam dengan teknik berbeda mengharuskan penempatan ornamen yang sesuai. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh hasil yang seimbang baik dari segi bahan maupun ornamennya.

#### **L. Sistematika Penulisan**

Penulis membuat laporan tugas akhir dengan judul deskripsi tugas akhir “Pembuatan Tas Jinjing Wanita Bermotif Wayang Beber Kreasi Baru” dengan menggunakan rancangan sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang hal-hal yang menimbulkan untuk terciptanya karya, berisi tentang latar belakang, ide penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan pustaka, tinjauan visual, orisinalitas penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penciptaan.

##### **BAB II : Landasan Penciptaan**

---

<sup>53</sup> A.A.M. Djelantik, 1990, hlm. 32.

Bab ini menjelaskan pengertian dan ruang lingkup terkait tema penciptaan.

### BAB III : Proses Penciptaan Karya

Bab ini menjelaskan tentang tahap awal sampai tahap akhir karya, yaitu meliputi tahap eksplorasi penciptaan, visualisasi perancangan, perwujudan karya, dan kalkulasi biaya. Eksplorasi penciptaan meliputi eksplorasi konsep, eksplorasi bentuk, dan eksplorasi medium. Visualisasi perancangan meliputi sketsa dan proses perwujudan gambar. Perwujudan karya meliputi persiapan alat dan bahan.

### BAB IV : Ulasan Karya

Bab ini berisi foto dan deskripsi singkat karya.

### BAB V : Penutup

Bab ini menguraikan tentang aspek kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Glosarium

Lampiran

## **BAB II**

### **TINJAUAN TAS JINJING WANITA DAN MOTIF WAYANG BEBER**

#### **A. Pengertian Tema Penciptaan**

Penulis dalam membuat karya tugas akhir ini menggunakan wayang beber sebagai tema penciptaan atau pembuatan tas jinjing wanita. Wayang beber dalam penciptaan karya berfungsi sebagai ornamen yang diterapkan pada bahan kulit samak nabati kambing, kain belacu ataupun pada kedua bahan tersebut. Pembuatan ornamen pada karya tas jinjing wanita mengeksplorasi dari beberapa bentuk obyek dari wayang beber gaya Pacitan maupun gaya Wonosari, seperti bentuk tokoh dan tumbuhan yang kemudian dikreasikan oleh penulis. Hal ini dilakukan untuk menciptakan sesuatu kebaruan ornamen pada produk berbahan kulit, selain itu penulis juga melakukan kebaruan pada bentuk tas jinjing dengan membuat bentuk-bentuk baru hasil pemikiran, kreasi, dan pengamatan penulis.

Wayang beber merupakan salah satu jenis wayang yang dianggap istimewa, karena wayang beber memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri.<sup>54</sup> Salah satu keunikan wayang beber yaitu terbuat dibuat pada lembaran kertas atau kain. Wayang beber merupakan salah satu jenis wayang tertua yang ada di Indonesia, karena wayang ini sudah ada sejak zaman kerajaan di Indonesia dan terus berkembang sampai saat ini. Wayang beber tidak seperti wayang kulit wayang beber dibuat seperti lukisan namun bisa dimainkan sebagai media pertunjukan

---

<sup>54</sup> Bagyo Suharyono, 2005, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, hlm. 38-39.

yang juga menggunakan dalang dan alat musik pendukung lainnya. Wayang beber adalah lukisan yang dibuat pada kertas gulung berisikan cerita inti dari lakon yang akan dikisahkan oleh dalang, dimainkan dengan cara membeberkannya.<sup>55</sup>

Wayang beber sama seperti wayang lainnya, berfungsi sebagai alat pertunjukan yang menyajikan suatu cerita yang dibawakan oleh dalang dengan diiringi alat musik. Zaman dahulu pertunjukan wayang beber disesuaikan dengan tujuan dan tempat pertunjukan. Terdapat perbedaan penggunaan alat musik saat pertunjukan di kraton maupun luar kraton.

“Pertunjukan wayang beber pada zaman dahulu di lingkungan keraton untuk acara ulang tahun raja atau pun pernikahan putra-putri raja dengan diiringi alat musik berupa rebab, kendang, kethuk, kempul, kenong dan gong. Adapun pertunjukan wayang beber di luar keraton atau di lingkungan masyarakat diadakan untuk kepentingan ritual seperti ruwatan dan bersih desa dengan diiringi alat musik berupa rebab saja.”<sup>56</sup>

Pertunjukan wayang beber dilakukan dengan menceritakan adegan demi adegan oleh dalang yang diiringi musik gamelan.<sup>57</sup> Pertunjukannya dilakukan dengan membentangkan gambar-gambar pada gulungan wayang beber. Gambar yang diceritakan akan dibentangkan sedangkan gambar lainnya digulung. Gulungan tersebut mempunyai ukuran tertentu dan biasanya berisi empat adegan cerita.

“Bidang gambar wayang beber mempunyai lebar 70 cm, panjangnya 360 cm sampai 400 cm dalam satu gulung. Satu gulung terdiri atas empat adegan. tiap adegan pada wayang beber disebut jagong, kecuali pada adegan peperangan yang disebut perang. Satu cerita wayang beber biasanya terdiri

---

<sup>55</sup> Hasan Alwi dkk, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka , hlm. 1271.

<sup>56</sup> Ardus M Sarwenda, 2013, *WAYANG BEBER Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, hlm. 15.

<sup>57</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 39.



atas lima atau enam babak (*rambahan*) atau gulung, sehingga jumlah jagongnya berkisar antara 20 atau 24 jagong.”<sup>58</sup>

Wayang beber memang dilukis pada lembaran kertas atau kain namun pewarnaan wayang beber seperti wayang kulit yaitu menggunakan teknik *sungging*. Teknik ini juga merupakan salah satu ciri khas wayang beber. Penggunaan teknik ini dikombinasikan dengan perpaduan garis dan titik yang membuat wayang beber semakin indah, selain itu juga bentuk-bentuk objek digayakan agar tampak lebih menarik.

“Gambar wayang beber dibuat dengan teknik *sungging* yang baik, teliti, dan rumit. Bentuk figur manusia dibuat dengan pengayaan (*stilasi*), figur tokoh cerita tampak lebih besar dibanding figur yang bukan tokoh cerita. Bentuk muka dibuat setengah miring, bentuk tubuh diperpanjang (*dijujut*-didistorsi). Pewarnaannya digunakan bahan warna *sungging* tradisional, perbedaan warnanya menggunakan perbedaan bertingkat (*gradasi-saratan*), garis-garis dibuat lembut dan rumit seperti *sawen* (arsir panjang) dan *sawut* (arsir pendek), drenjeman (*titik-titik*), sembulihan (*meander*), lung patran (*ikal*).”<sup>59</sup>

Teknik *sungging* memang telah ada pada zaman dengan menggunakan bahan sesuai warna yang dibutuhkan. Keterbatasan pada zaman itu menyebabkan warna yang didapat tidak banyak variasi seperti sekarang. Masa sekarang bahan pewarnaan untuk *sungging* wayang beber sangat bervariasi karena bahan mudah didapatkan. Bahan dapat berupa cat tembok warna putih yang dicampur dengan cairan pigmen dengan binder sebagai perekat, atau menggunakan cat aklirik yang telah tersedia di pasaran.

“Bahan warna yang digunakan dari warna tradisi dan perekat ancur lempeng, yaitu perekat dari lendir ikan laut yang dibuat oleh orang-orang Gresik. Bahan warna yang digunakan yaitu jelangga lampu minyak tanah yang menghasilkan warna hitam, bubuk arang tulang menghasilkan warna

---

<sup>58</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm.43.

<sup>59</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 47.

putih, gincu atau kosmetika pemerah pipi menghasilkan warna merah, atal atau atal sela yang menghasilkan warna kuning<sup>60</sup>, bahan warna nila ( tarum, indigo, tom) yang menghasilkan warna biru, dan *prada* Cina yang menghasilkan warna emas.”<sup>61</sup>

Wayang beber tidak muncul begitu saja, adanya wayang beber dimulai sejak zaman kerajaan Jenggala. Masa itu gambar wayang masih dibuat pada rontal, sehingga disebut wayang rontal dan menjadi asal-usul wayang beber. seiring waktu wayang beber kemudian berkembang dari zaman Majapahit sampai sekarang.

Asal usul wayang beber dimulai sejak zaman kerajaan Jenggala, dengan bertahtanya Prabu Lembu Hamiluhur, setelah 24 tahun digantikan oleh putra keduanya Raden Kasatriyan (Panji Inu Kertapati) yang berkenan menciptakan gambar wayang purwa di atas rontal. Bentuk wayang beber masih berupa gambar-gambar pada daun siwalan atau rontal (ron berarti daun, tal berarti siwalan). Gambar-gambar narasi cerita wayang dilukiskan pada helaian rontal disebut wayang rontal. Wayang rontal ini menurut serat sastramiruda dianggap sebagai nenek moyang wayang beber.<sup>62</sup>

Seiring berjalannya waktu wayang beber semakin berkembang. Perkembangannya bisa terdapat pada media gambarnya, penggarapannya maupun ceritanya. Hal-hal seperti itu dapat menyebabkan munculnya wayang beber jenis baru. Langkah awal terjadinya wayang beber yaitu adanya perubahan media penggambaran wayang, dari rontal menjadi kertas.<sup>63</sup>

“Beberapa penulisan menyatakan bahwa wayang beber yang muncul pada masa majapahit menjadi titik awal perkembangan wayang beber. Serat sastramiruda jelas menyebutkan bahwa sejak masa majapahit wayang yang digambarkan pada kertas dinamakan wayang beber.”<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Atal atau atal sela didapat dari tanah liat hasil endapan sungai daerah tertentu. (Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 49.)

<sup>61</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 49.

<sup>62</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 51-52.

<sup>63</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 54.

<sup>64</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 56.

Wayang beber populer di kalangan rakyat dan kerajaan pada masa akhir Majapahit, masa itu wayang beber lebih disempurnakan lagi oleh Raden Sungging Prabangkara, putra Prabu Brawijaya terakhir. Badan tokoh wayang yang digambar dibuat setengah miring, gambar dilukis dengan warna pada pakaian, rambut, dan disesuaikan tingkatan sosialnya, seperti satriya, para punggawa, dan para raja. Wayang beber terus berkembang dari masa majapahit sampai ke masa Demak (kerajaan Islam di Jawa). Masa kerajaan Demak, terdapat pergantian cerita wayang beber, yang sebelumnya cerita purwa menjadi cerita gedhog (siklus Panji) dan yang berperan dalam pergantian itu adalah Sunan Bonang.<sup>65</sup>

Zaman dahulu wayang beber pernah terkenal, namun seiring berjalannya waktu terdapat wayang purwa yang menggantikan posisinya. Kepopuleran wayang beber mengalami pasang surut, meskipun demikian wayang beber sebagai warisan budaya harus tetap dilestarikan. Pengembangan wayang beber yang mengikuti masa merupakan langkah untuk melestarikan wayang beber itu sendiri.

“Masa kerajaan Mataram wayang beber tidak sepopuler wayang purwa, karena adanya suatu peraturan dari pemimpin saat itu bahwa pertunjukan ruwatan di lingkungan istana menggunakan wayang kulit purwa. Hal ini mengakibatkan surutnya popularitas wayang beber pada masa itu, namun pada masa pemeritahan Pangeran Mangkunegaran VII (1916-1944) wayang beber yang masih ada dicopy untuk disimpan. Wayang beber tersebut adalah wayang beber Pacitan dan wayang beber Wonosari yang masih ada sampai sekarang.”<sup>66</sup>

## **B. Ruang Lingkup Tema**

Hiasan yang diterapkan pada tas jinjing wanita mengambil beberapa obyek dari sebagian gambar wayang beber baik gaya Pacitan atau Gaya Wonosari. Obyek-obyek tersebut seperti tokoh utama (raden Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji), tokoh pendukung seperti *Nyi Pengilon*, motif tumbuhan, motif tanah dan sebagainya. Obyek tokoh yang ditampilkan sebagai hiasan tidak seluruh tubuh melainkan hanya sebagian saja, seperti gambar kepala. Beberapa motif

<sup>65</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 58-60.

<sup>66</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 65.

tumbuhan sebagai ornamen dengan mengacu bentuk motif pada wayang beber berupa motif hias tumbuhan menggantung ke bawah, tumbuhan sulur yang membentuk segitiga, tumbuhan yang berbentuk bunga pada umumnya, dan tumbuhan yang berbentuk makara atau kala dengan bunga panjang seperti kipas di bawahnya. Penulis juga menggunakan obyek mati seperti bentuk tanah dan batu bata yang dikembangkan. Penggabungan dari beberapa obyek terpisah dengan penyesuaian terhadap bentuk tas yang telah dibentuk terlebih dahulu, diharapkan dapat memberikan nilai artistik, dan tidak meninggalkan fungsinya.

### **C. Tinjauan Wayang Beber Gaya Pacitan dan Gaya Wonosari**

Wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari merupakan wayang beber yang umumnya dikenal dengan cerita Panji. Kedua wayang beber ini, meskipun mempunyai pokok cerita yang sama, namun terdapat perbedaan seperti penggunaan nama tokoh, latar *background*, atau jumlah adegan. Cerita Panji adalah cerita lokal yang banyak digubah dalam berbagai versi. Isi pokoknya hanyalah masalah perkawinan Panji Inu Kertapati, seorang pangeran putra mahkota kerajaan Jenggala dengan seorang putri raja Kediri, yang sebenarnya masih sepupunya sendiri.<sup>67</sup>

Perbedaan sebagian nama tokoh wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari seperti nama tokoh Panji, pada wayang beber Pacitan tokoh Panji bernama Raden Jaka Kembang Kuning, sedangkan pada wayang beber

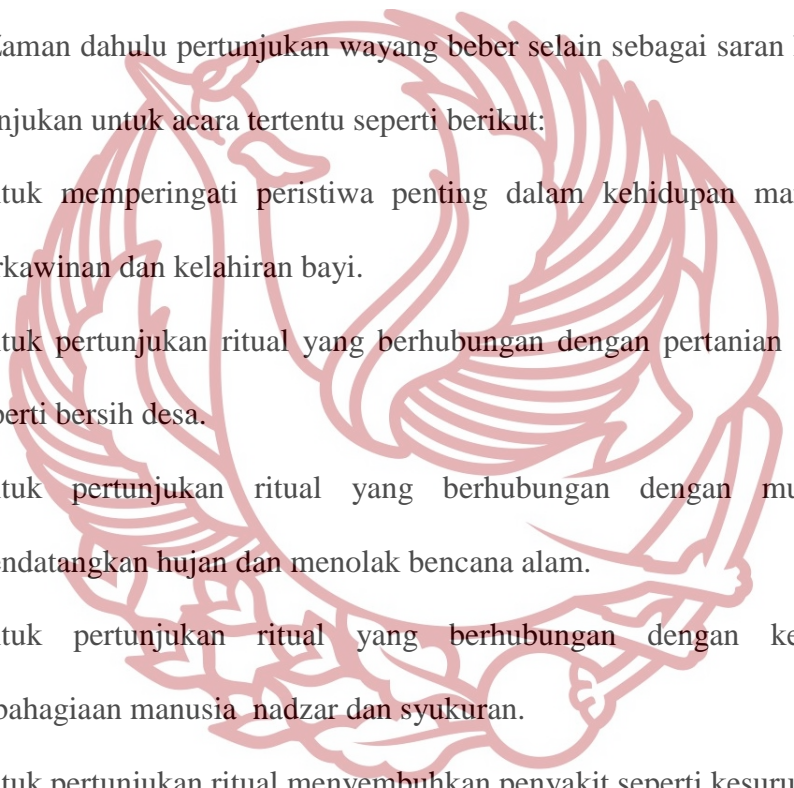
---

<sup>67</sup> Bagyo Suharyono, 2005, hlm. 71.



Wonosari berubah menjadi Remeng Mangunjaya. Perbedaan juga terlihat jelas pada *background*, wayang beber Pacitan memiliki *background* yang tampak penuh dan berornamen rumit sedangkan pada wayang beber Wonosari memiliki Background yang longgar dan ornamen yang sederhana. Wayang beber Pacitan dalam satu cerita terdapat 24 adegan 6 gulung, sedangkan wayang beber Wonosari dalam satu cerita terdapat 20 adegan 5 gulung.

Zaman dahulu pertunjukan wayang beber selain sebagai saran hiburan, juga dipertunjukan untuk acara tertentu seperti berikut:

- 
- a. Untuk memperingati peristiwa penting dalam kehidupan manusia seperti perkawinan dan kelahiran bayi.
  - b. Untuk pertunjukan ritual yang berhubungan dengan pertanian dan tanaman seperti bersih desa.
  - c. Untuk pertunjukan ritual yang berhubungan dengan musim seperti mendatangkan hujan dan menolak bencana alam.
  - d. Untuk pertunjukan ritual yang berhubungan dengan kesulitan dan kebahagiaan manusia nadzar dan syukuran.
  - e. Untuk pertunjukan ritual menyembuhkan penyakit seperti kesurupan dan gila.

untuk saran ruwat.

#### **D. Tinjauan Tas Jinjing Wanita**

Penulis dalam karya tugas akhir ini membuat tas jinjing wanita karena tas jinjing banyak digemari wanita, dan mempunyai bentuk yang sederhana dari pada jenis tas lainnya. Pengertian tas jinjing menurut Agus Ahmadi adalah tas yang

dibawa dengan cara dijinjing atau ditenteng dengan tangan terjuntai ke bawah.<sup>68</sup> Kata Tas jinjing berasal dari dua kata yaitu tas dan jinjing, dalam KBBI tas adalah kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu<sup>69</sup>, sedangkan jinjing adalah membawa sesuatu dengan posisi tangan ke bawah dan tidak terlalu erat membawanya<sup>70</sup>, sehingga dapat disimpulkan bahwa tas jinjing adalah wadah yang mempunyai bentuk tertentu, biasanya bertali yang berguna untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu dengan posisi tangan ke bawah dan tidak terlalu erat saat membawanya.

Kata wanita dalam KBBI adalah perempuan dewasa<sup>71</sup>, yaitu manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui yang telah sampai umur sekitar 21 sampai 35. Buku lain menambahkan pengertian perempuan menurut unsur stereotip<sup>72</sup> di Indonesia yaitu tidak perkasa, tidak menonjolkan keberanian, memiliki sifat pemalu, tidak marah, tidak menuntut, sabar, penurut, lemah lembut, tidak mandiri, pasif, lebih disukai emosi, pendukung karir suami, berfungsi sebagai ibu rumah tangga bertugas mendidik anak, tidak boleh lebih hebat dari suami dalam hal kepandaian dan penghasilan.<sup>73</sup> Unsur-unsur yang ada atau tidak ada pada perempuan tergantung pada proses sosialisasi dan latar belakang budaya.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Agus Ahmadi, 27 April 2017, 13.20 WIB.

<sup>69</sup> Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm.1147.

<sup>70</sup> Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm. 474.

<sup>71</sup> Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm. 1268.

<sup>72</sup> Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subyektif dan tidak tepat. Hasan Alwi Dkk, 2001, hlm.1091

<sup>73</sup> Setiawati Darmojuwono, 2000, *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Pereksa Bahasa*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, hlm. 158.

## E. Tinjauan Kulit dan Kain Belacu

Bahan untuk pembuatan tas jinjing menggunakan bahan pokok kulit kambing samak nabati dan bahan pendukung seperti kain belacu, busa hati, rotan, rantai, *gasper* dan lain sebagainya. Pengertian kulit pada umumnya memiliki cangkupan yang luas yaitu bagian luar, penutup, pembalut, pelapis atau pelindung dari bagian yang ada di dalamnya, seperti kulit manusia, kulit kayu, kulit binatang, sampul buku, kulit buah, dan sebagainya.<sup>74</sup> Kulit yang sering digunakan atau ditemui untuk membuat produk biasanya adalah kulit binatang. Kulit ini mudah didapatkan, dimanfaatkan, dan diolah menjadi bahan untuk membuat produk baru. Kulit yang biasa digunakan dalam perindustrian Indonesia ada bermacam-macam seperti kulit perkamen dan kulit samak nabati.

“Kulit binatang dalam perindustrian Indonesia, biasanya diolah menjadi kulit perkamen atau kulit mentah maupun kulit tersamak atau kulit-jadi (*leather*). Umumnya kulit perkamen digunakan sebagai bahan pembuatan boneka wayang, pakaian wayang orang, atau seni *tatah sungging* lainnya, sedangkan kulit tersamak atau kulit-jadi digunakan sebagai bahan pembuatan tas, dompet ataupun alas kaki (sandal dan sepatu).”<sup>75</sup>

Baik kulit perkamen atau pun kulit samak nabati bisa didapat dari jenis binatang yang sama, namun pengolahannya berbeda. Jenis binatang yang digunakan yaitu Kulit kerbau, Kulit sapi (lembu), Kulit kambing (domba), kulit rusa, kulit babi hutan (celeng), dan kulit kuda.”<sup>76</sup> Diantara jenis kulit tersebut, kulit

---

<sup>74</sup> Agus Ahmadi, 2014, *Karya Kriya Kreatif dari Kulit Samak Nabati dan Perkamen Bahan Ajar Perkuliahan Kriya Kulit II Semester IV Prodi Kriya Seni Jurusan Kriya*, Surakarta: ISI Surakarta, hlm. 10.

<sup>75</sup> Sunarto, 2001, *Bahan Kulit untuk Seni dan Industri*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 46.

<sup>76</sup> Sunarto, 2001, hlm. 46-52.

kambing samak nabati dipilih sebagai bahan pokok pembuatan tas jinjing, karena kulit yang diolah menjadi kulit samak nabati masih bisa diolah dengan proses pembatikan.

“Kulit samak nabati adalah kulit yang cara penyamakannya menggunakan bahan penyamak nabati. Bahan penyamak nabati mempunyai rasa sepet, dan warna yang akan menjadi hitam jika bersinggungan dengan besi. Bahan penyamak dapat berasal dari kulit kayu, kayu, daun, buah dan sebagainya.”<sup>77</sup>

Bahan lain yang digunakan pada pembuat tas jinjing ini adalah kain belacu sebagai bahan tambahan dan beberapa aksesoris pendukung seperti resleting, *ring*, *zipper* dan sebagainya. Belacu dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kain mori yang masih mentah (belum digunakan) sehingga warnanya agak kekuning-kuningan.<sup>78</sup> Kain belacu ini mempunyai permukaan agak kasar dan agak kaku jika dibandingkan dengan kain prima atau primisima. Bahan yang dipakai menentukan teknik pembuatannya. Beberapa teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya, yaitu teknik batik tulis pada kulit samak nabati, teknik sungging pada kain belacu, dan teknik jahit mesin untuk merangkai semua bahan menjadi tas.

Teknik batik adalah suatu proses atau cara membatik, secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” yang berarti titik atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar. Batik identik dengan suatu teknik mulai dari penggambaran motif hingga *pelorodan* dan salah satu ciri

---

<sup>77</sup> Sunarto, 2001, hlm. 36-38.

<sup>78</sup> Hasan Alwi, dkk, 2001, hlm. 123.



khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain menggunakan malam (lilin).<sup>79</sup> proses pemberian malam pada kain biasanya ada yang langsung ditorehkan menggunakan canting, menggunakan alat cap, atau kombinasi keduanya sedangkan pewarnaannya biasanya menggunakan warna alami ataupun sintetis.

Teknik sungging adalah suatu teknik dalam mewarnai gambar/lukisan, wayang dan sebagainya. Kata sungging dalam KBBI berarti lukisan (perhiasan) diwarnai menggunakan cat (air mas, dsb).<sup>80</sup> Sungging tersusun dari beberapa unsur yaitu: titik, garis, bidang, warna, serta barik (*texture*) yang masing-masing memiliki pemaknaan tersendiri.<sup>81</sup> Menurut Hermin sungging adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa. Sungging merupakan teknik mewarna tradisi yang khususnya digunakan untuk pewarnaan wayang tradisional Jawa seperti wayang kulit, wayang beber, dan wayang kontemporer.

Bahan untuk karya Tugas Akhir ini dipilih kulit kambing samak nabati sebagai bahan utama dan kain belacu sebagai bahan tambahan pada pembuatan tas jinjing. Pemilihan kulit samak nabati kambing karena kulit ini tipis, mudah dilipat, elastis, dan cukup kuat untuk bahan pembuatan tas, selain itu kulit samak nabati kambing termasuk salah satu jenis kulit yang dapat dibatik dan harganya lebih murah dari pada kulit sapi. Pemilihan kain belacu karena kain ini mempunyai

---

<sup>79</sup> Ari Wulandari, 2011, *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, CV. Andi Offset: Yogyakarta, hlm. 4.

<sup>80</sup> Hasan Alwi, dkk, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 1104.

<sup>81</sup> Faris Wibisono, 2016, *Pranata Mangsa Sebagai Ide Cipta Karya Sungging Wayang Beber*, Laporan Kekaryaan S1 Kriya Seni FSRD ISI Surakarta, hlm 29.

permukaan agak kasar dan kaku sehingga mudah dibentuk dengan dilipat dan kain ini juga bisa dihias dengan teknik sungging.



## BAB III

### PROSES PENCIPTAAN TAS JINJING

#### A. Eksplorasi Penciptaan

Eksplorasi meliputi studi pustaka dan penjelajahan lapangan yang berguna untuk memperoleh informasi berkaitan tema kekaryaan melalui berbagai sumber. Hal ini antara lain untuk menemukan konsep, teori penciptaan tas acuan bentuk dan hiasan tas melalui studi pustaka. Studi lapangan untuk mencari, memilih materi terkait bentuk tas secara langsung, bahan yang digunakan, hiasan/aksesoris yang diterapkan, peralatan yang diperlukan dan proses pengerjaan. Adapun materi eksplorasi penciptaan karya antara lain sebagai berikut:

##### 1. Eksplorasi Konsep

Pembuatan karya ini mempunyai konsep yang dieksplorasi dari gambar wayang beber gaya Pacitan maupun gaya Wonosari dan tas jinjing wanita. Kedua objek tersebut menjadi pemikiran dasar untuk menciptakan karya yang memiliki nilai keindahan, fungsi dan makna. Umumnya fungsi wayang adalah sebagai alat pertunjukan untuk acara tertentu atau sebagai benda *pajangan*, sama halnya dengan wayang beber yang mempunyai fungsi tersebut, meskipun demikian gambar wayang beber dapat dijadikan ornamen sebuah tas dengan penempatan yang tepat.

Wayang beber mempunyai keunikan tersendiri dari pada wayang lain, yaitu dibuat pada kain, umumnya dikenal dengan cerita perjalanan cinta raden Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji. Setiap karya tugas akhir ini memiliki

bentuk yang berbeda-beda namun memiliki ornamen dari bentuk dasar wayang beber yang telah diubah menjadi lebih menarik dan estetis sesuai pengalaman penulis. Tas jinjing merupakan salah satu jenis tas yang sering ditemui. Pengambilan tas jinjing sebagai konsep pada karya ini, karena tas jinjing memiliki bentuk yang sederhana, sehingga penempatan ornamen wayang beber akan lebih mudah.

## **2. Eksplorasi Bentuk**

Penggubahan bentuk dasar dari karya tugas akhir yang berupa tas jinjing wanita berdasarkan pada proses pengamatan terhadap bentuk dasar tas, yaitu segi empat, lingkaran, dan sebagainya. Bentuk-bentuk dasar diolah dan disesuaikan dengan bahan utama pembuatan tas jinjing yaitu kulit samak nabati. Penggunaan bahan ini karena bahan ini ringan, tetapi tetap kuat.

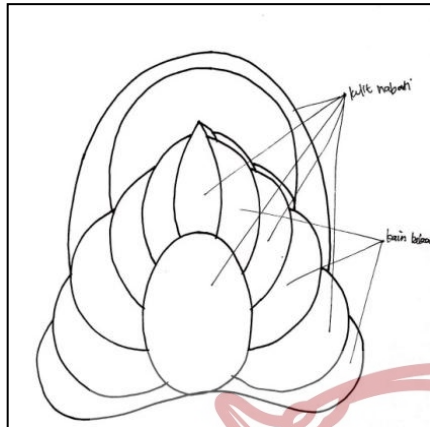
### **B. Proses Perencanaan Tas dan Hiasannya**

Proses perencanaan dapat dilakukan setelah informasi yang terkumpul dirasa cukup, kemudian informasi tersebut diolah dan dituangkan dalam gambar sketsa sebagai desain-desain alternatif. Desain-desain yang sudah dibuat kemudian dipilih dan diperbaiki untuk dijadikan desain terpilih.

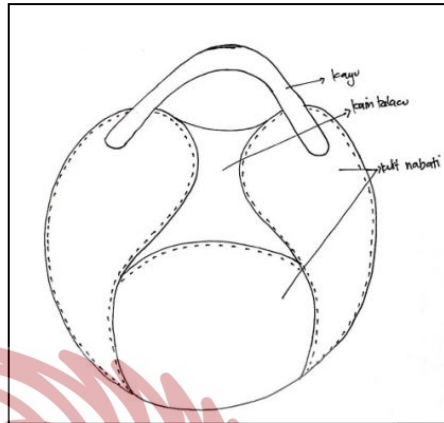
#### **1. Sketsa Alternatif**

Sketsa alternatif adalah langkah awal dalam pembuatan karya. Tahap ini merupakan hasil pencarian ide yang nantinya memberikan beberapa pilihan untuk dijadikan desain terpilih. Adapun sketsa alternatif sebagai berikut:

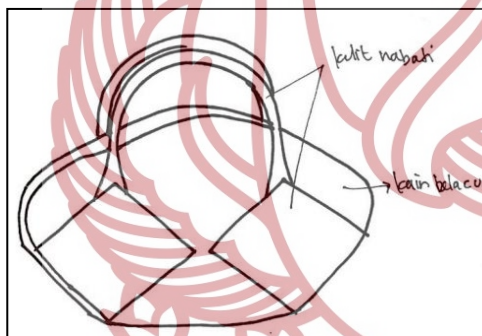




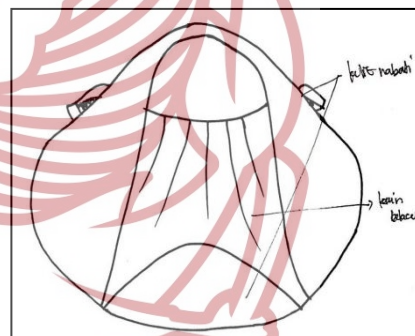
Gambar 11. Sketsa 1



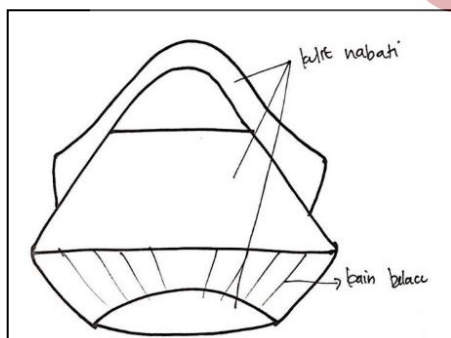
Gambar 12. Sketsa 2



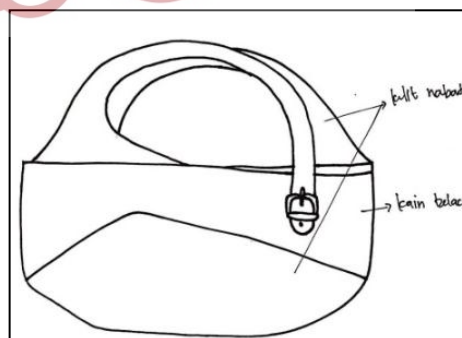
Gambar 13. Sketsa 3



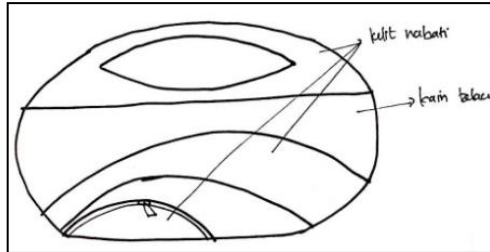
Gambar 14. Sketsa 4



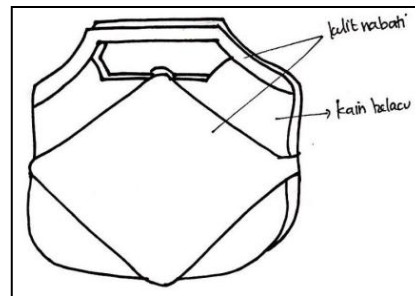
Gambar 15. Sketsa 5



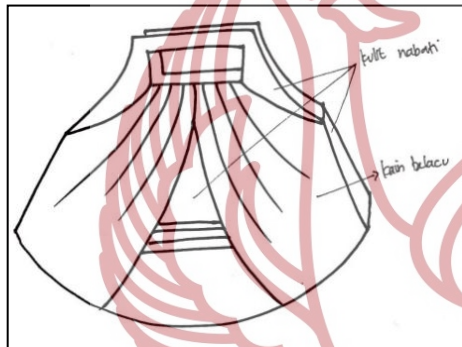
Gambar 16. Sketsa 6



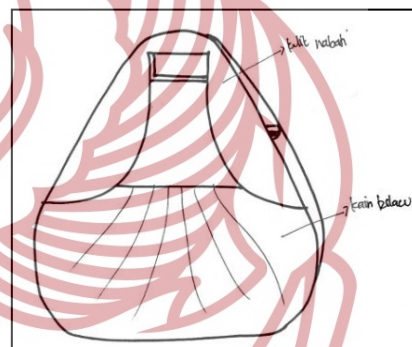
Gambar 17. Sketsa 7



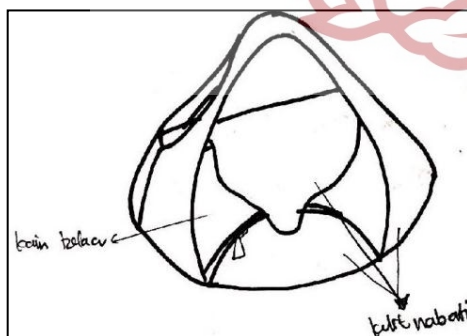
Gambar 18. Sketsa 8



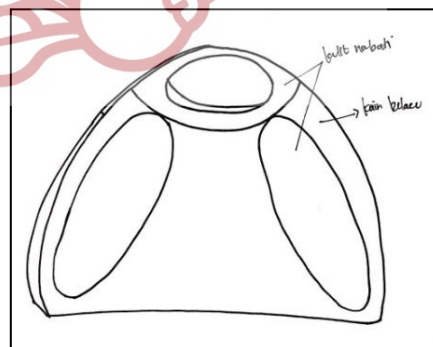
Gambar 19. Sketsa 9



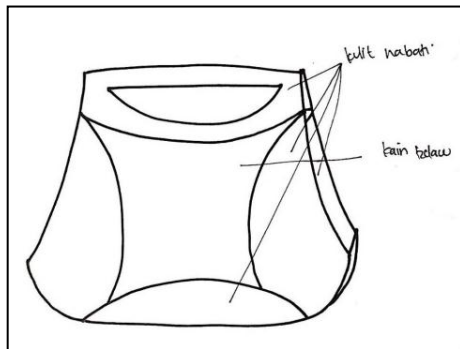
Gambar 20. Sketsa 10



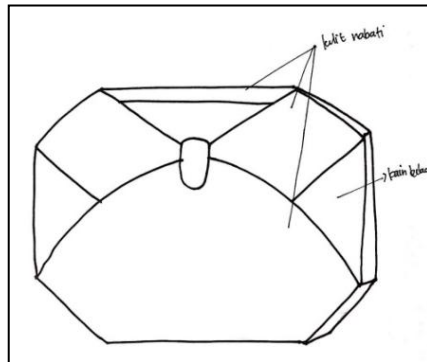
Gambar 21. Sketsa 11



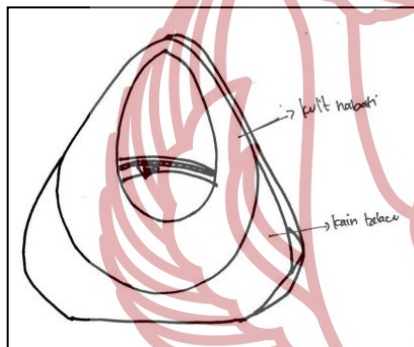
Gambar 22. Sketsa 12



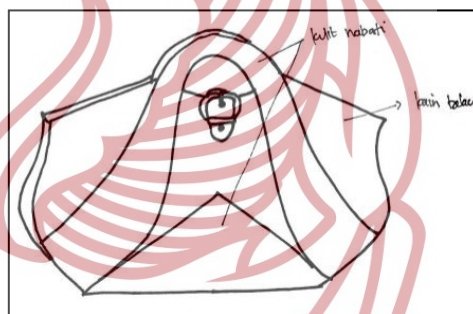
Gambar 23. Sketsa 13



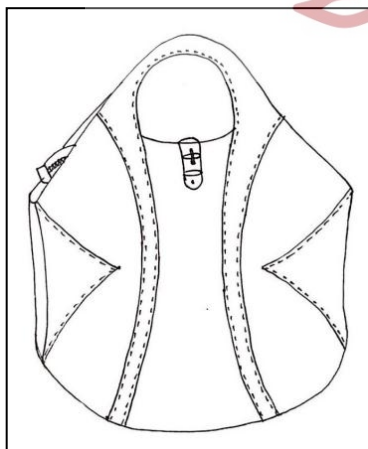
Gambar 24. Sketsa 14



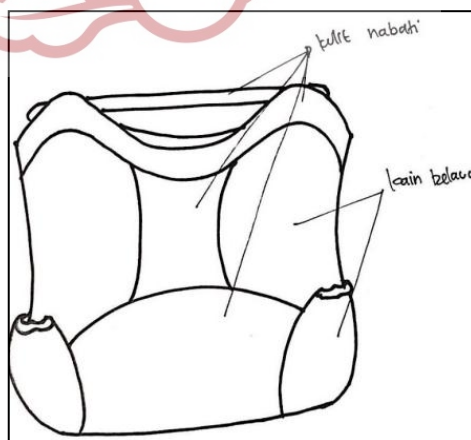
Gambar 25. Sketsa 15



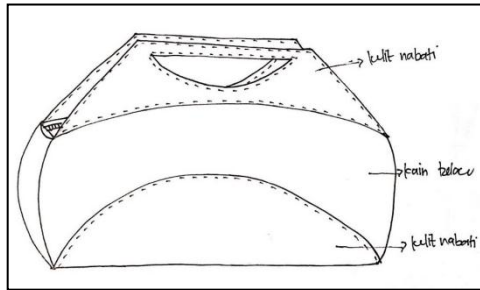
Gambar 26. Sketsa 16



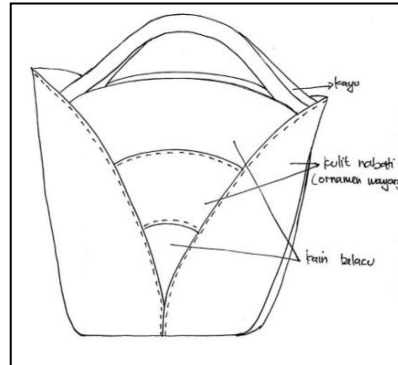
Gambar 27. Sketsa 17



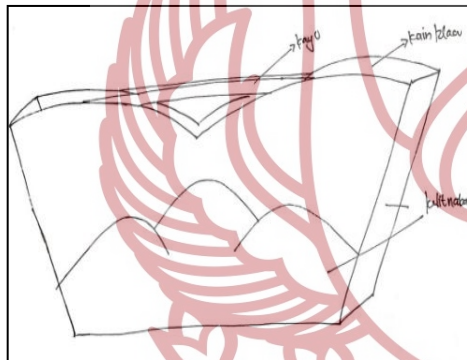
Gambar 28. Sketsa 18



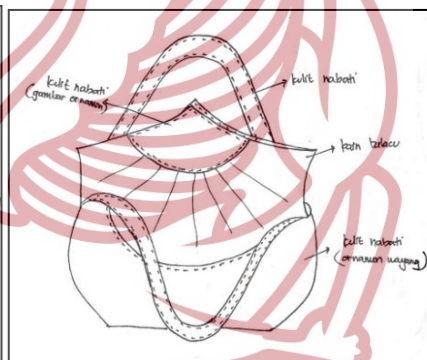
Gambar 29. Sketsa 19



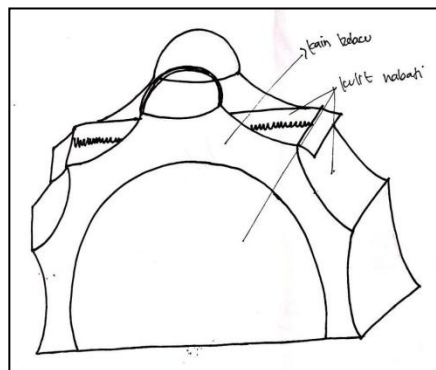
Gambar 30. Sketsa 20



Gambar 31. Sketsa 21



Gambar 32. Sketsa 22

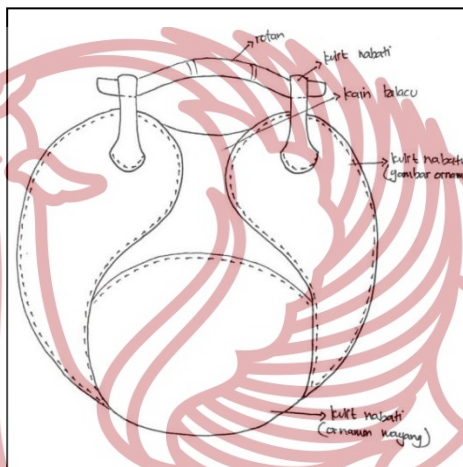


Gambar 33 . Sketsa 23

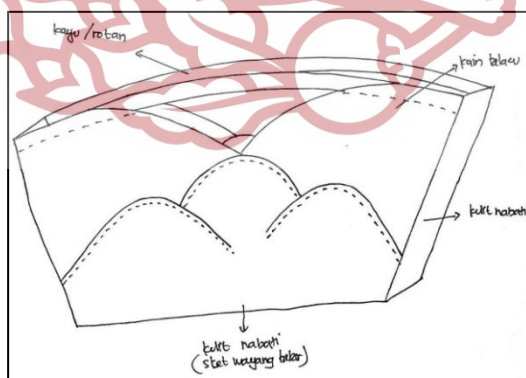


## 2. Desain Terpilih

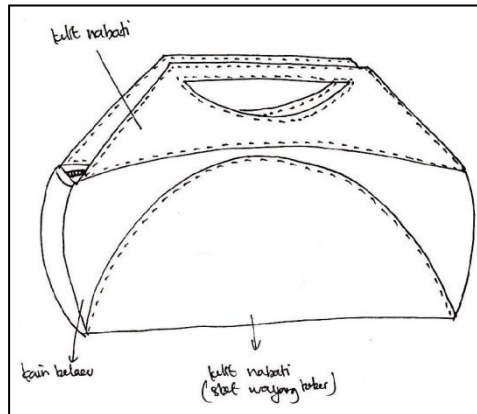
Desain terpilih diperoleh dari pemilihan sketsa alternatif yang telah diperbaiki dan dipertimbangkan segi bentuk, bahan, teknik, dan proses pengerjaan. Berikut adalah hasil sketsa terpilih yang selanjutnya menjadi desain untuk karya tugas akhir.



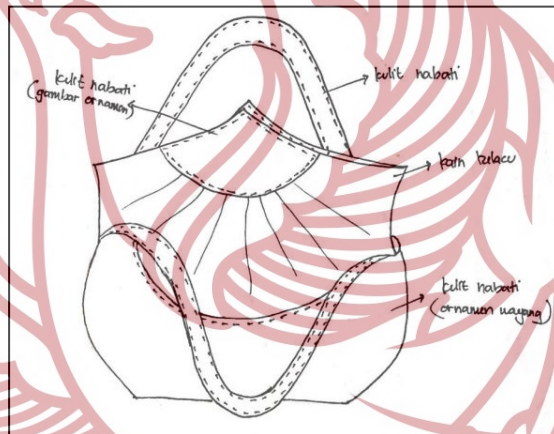
Gambar 34. Desain bentuk tas I



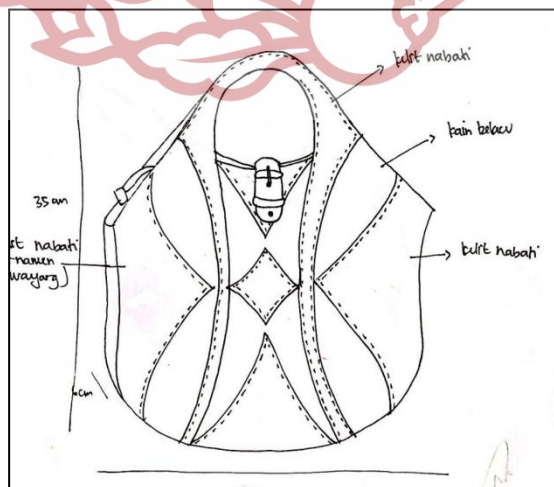
Gambar 35. Desain bentuk tas II



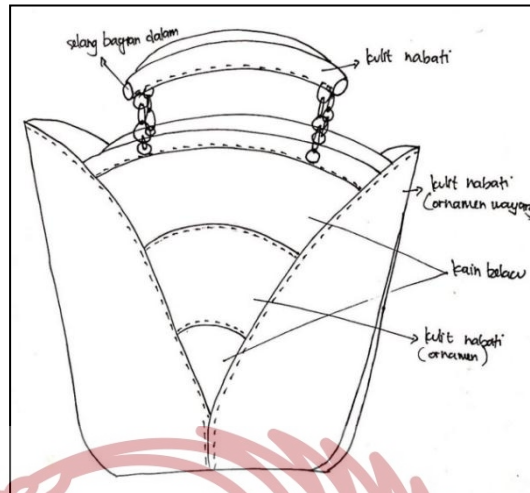
Gambar 36. Desain bentuk tas III



Gambar 37. Desain bentuk tas IV



Gambar 38. Desain bentuk tas V

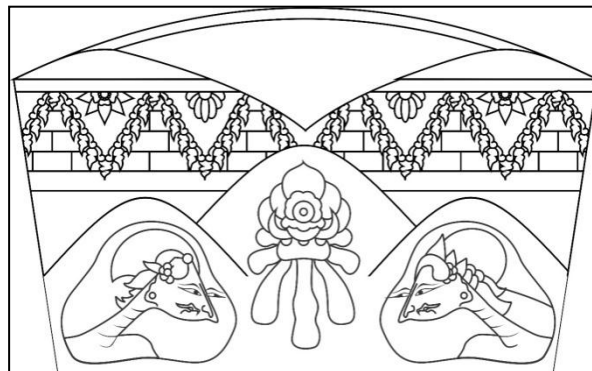


Gambar 39. Desain bentuk tas VI

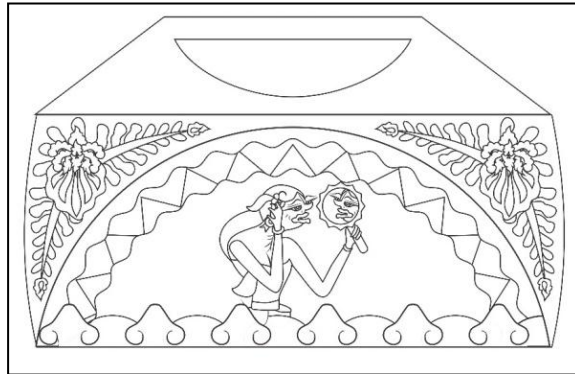
### 3. Sketsa Ornamen



Gambar 40. Sketsa ornamen tas I



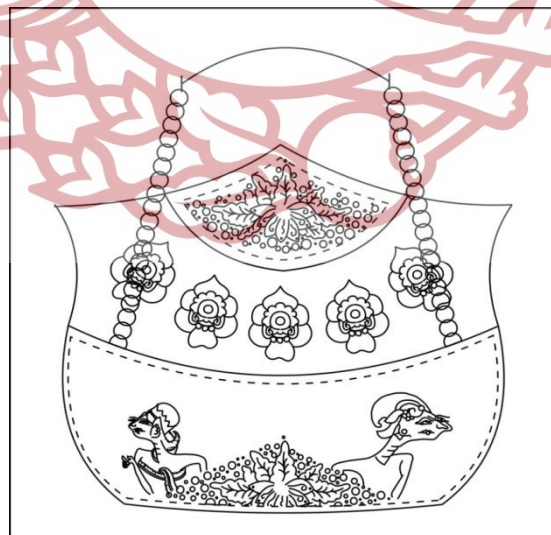
Gambar 41. Sketsa ornamen tas II



Gambar 42. Sketsa ornamen tas III

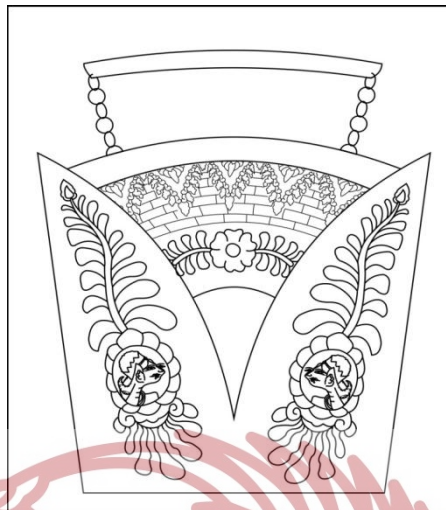


Gambar 43. Sketsa ornamen tas IV



Gambar 44. Sketsa ornamen tas V

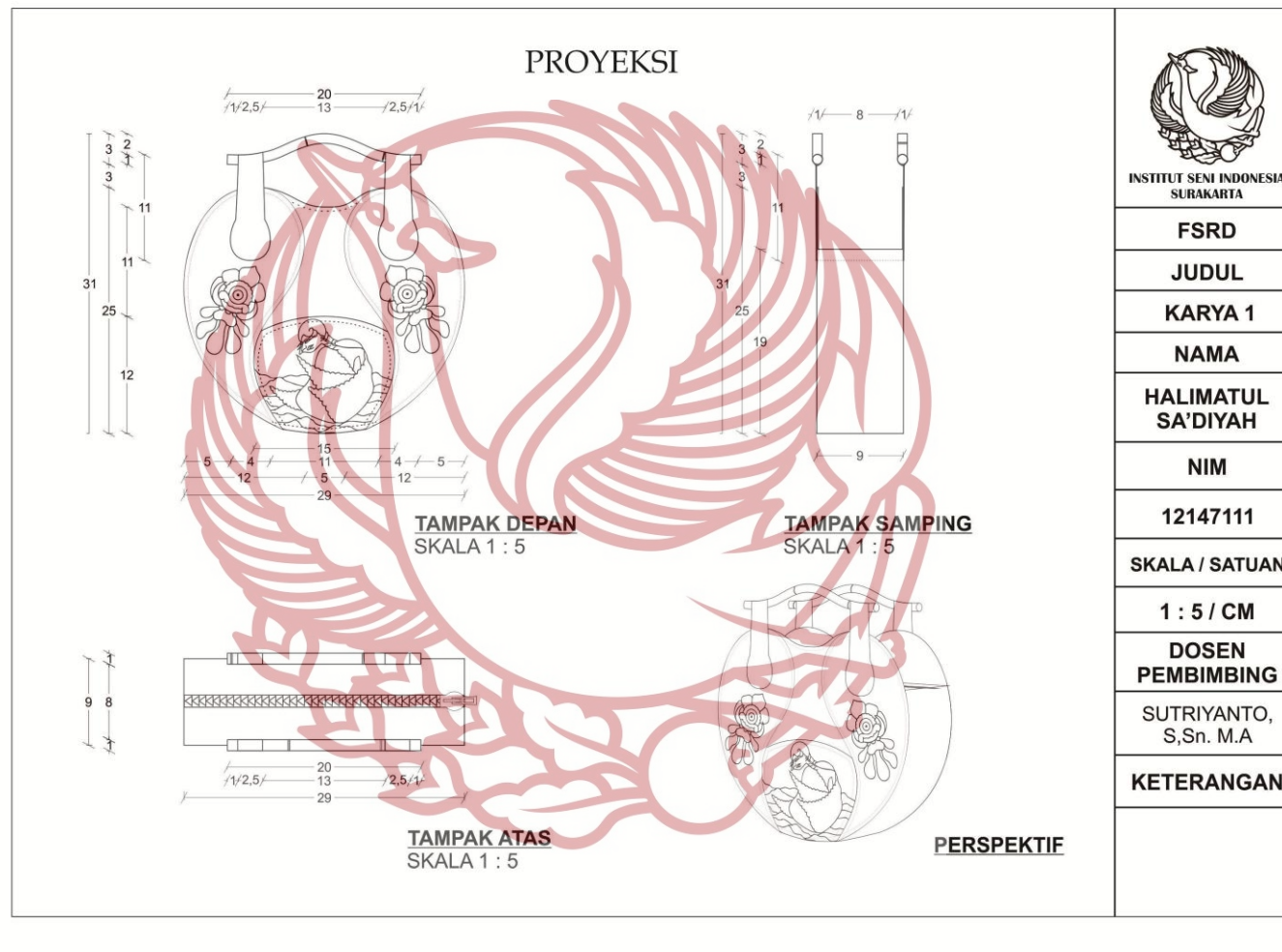




Gambar 45. Sketsa ornamen tas VI

#### 4. Proses Perwujudan Gambar Kerja

Jika sketsa telah dipilih dan direvisi, maka tahap selanjutnya adalah perwujudan desain atau gambar kerja, baik bentuk tas maupun desain motif hiasnya. . Gambar kerja berfungsi untuk memberikan gambaran karya jika sudah jadi, gambar kerja juga berguna untuk mempermudah dalam proses pengerjaan karya mulai dari ukuran, bentuk, dan konstruksi. Gambar kerja meliputi tampak depan, samping, atas, potongan, perspektif, detail ornamen, dan pola. Adapun gambar kerja dari beberapa karya dikerjakan pada kertas A4 dengan ukuran 1:5 yang dilengkapi dengan deskripsi.




**PROYEKSI**

**TAMPAK DEPAN**  
SKALA 1 : 5

**TAMPAK SAMPIING**  
SKALA 1 : 5

**TAMPAK ATAS**  
SKALA 1 : 5

**PERSPEKTIF**

 INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
<b>FSRD</b>
<b>JUDUL</b>
<b>KARYA 2</b>
<b>NAMA</b>
<b>HALIMATUL SA'DIYAH</b>
<b>NIM</b>
<b>12147111</b>
<b>SKALA / SATUAN</b>
<b>1 : 5 / CM</b>
<b>DOSEN PEMBIMBING</b>
<b>SUTRIYANTO, S.Sn. M.A</b>
<b>KETERANGAN</b>


**PROYEKSI**

**TAMPAK DEPAN**  
SKALA 1 : 5

**TAMPAK SAMPING**  
SKALA 1 : 5

**TAMPAK ATAS**  
SKALA 1 : 5

**PERSPEKTIF**

 INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
<b>FSRD</b>
<b>JUDUL</b>
<b>KARYA 3</b>
<b>NAMA</b>
<b>HALIMATUL SA'DIYAH</b>
<b>NIM</b>
<b>12147111</b>
<b>SKALA / SATUAN</b>
<b>1 : 5 / CM</b>
<b>DOSEN PEMBIMBING</b>
<b>SUTRIYANTO, S.Sn. M.A</b>
<b>KETERANGAN</b>




**PROYEKSI**

**TAMPAK DEPAN**  
SKALA 1 : 5

**TAMPAK SAMPING**  
SKALA 1 : 5

**TAMPAK ATAS**  
SKALA 1 : 5

**PERSPEKTIF**

 INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
<b>FSRD</b>
<b>JUDUL</b>
<b>KARYA 4</b>
<b>NAMA</b>
<b>HALIMATUL SA'DIYAH</b>
<b>NIM</b>
<b>12147111</b>
<b>SKALA / SATUAN</b>
<b>1 : 5 / CM</b>
<b>DOSEN PEMBIMBING</b>
<b>SUTRIYANTO, S.Sn. M.A</b>
<b>KETERANGAN</b>


**PROYEKSI**

**TAMPAK DEPAN**  
SKALA 1 : 5

**TAMPAK SAMPING**  
SKALA 1 : 5

**TAMPAK ATAS**  
SKALA 1 : 5

**PERSPEKTIF**

 INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
<b>FSRD</b>
<b>JUDUL</b>
<b>KARYA 5</b>
<b>NAMA</b>
<b>HALIMATUL SA'DIYAH</b>
<b>NIM</b>
<b>12147111</b>
<b>SKALA / SATUAN</b>
<b>1 : 5 / CM</b>
<b>DOSEN PEMBIMBING</b>
<b>SUTRIYANTO, S.Sn. M.A</b>
<b>KETERANGAN</b>


**PROYEKSI**

**TAMPAK DEPAN**  
SKALA 1 : 5

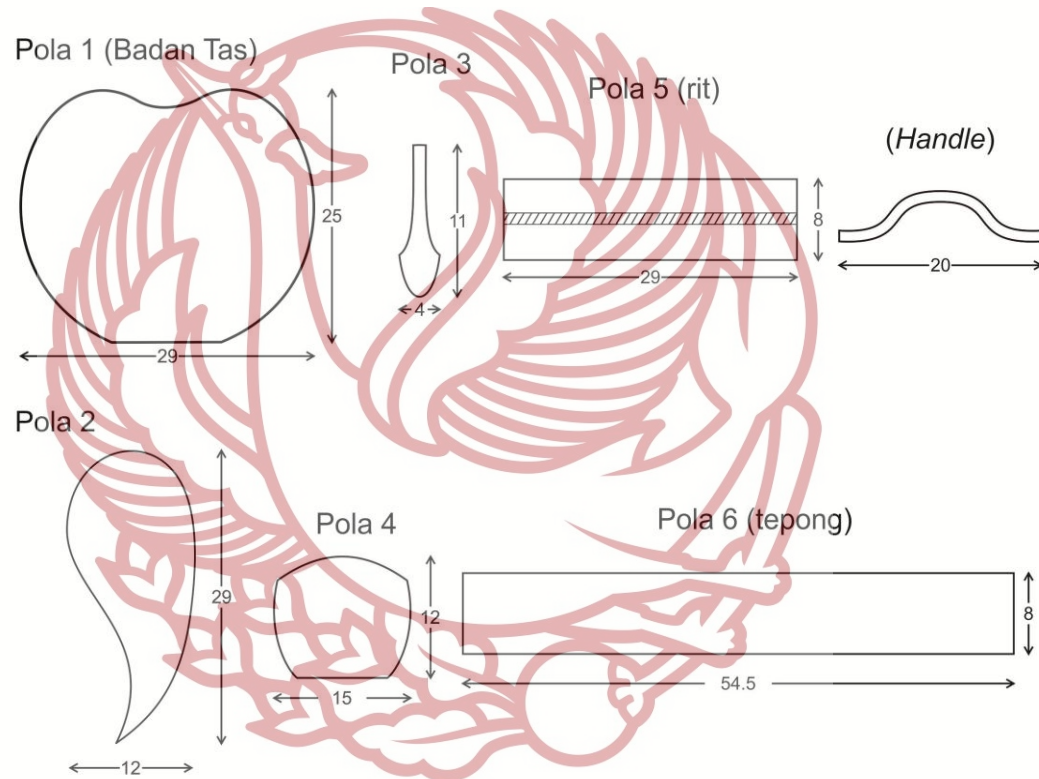
**TAMPAK ATAS**  
SKALA 1 : 5

**TAMPAK SAMPING**  
SKALA 1 : 5

**PERSPEKTIF**


INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
<b>FSRD</b>
<b>JUDUL</b>
<b>KARYA 6</b>
<b>NAMA</b>
<b>HALIMATUL SA'DIYAH</b>
<b>NIM</b>
<b>12147111</b>
<b>SKALA / SATUAN</b>
<b>1 : 5 / CM</b>
<b>DOSEN PEMBIMBING</b>
<b>SUTRIYANTO, S.Sn. M.A</b>
<b>KETERANGAN</b>

## Pola Karya 1



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

**FSRD**

**JUDUL**

**POLA KARYA 1**

**NAMA**

**HALIMATUL  
SA'DIYAH**

**NIM**

**12147111**

**SKALA / SATUAN**

**1 : 5 / CM**

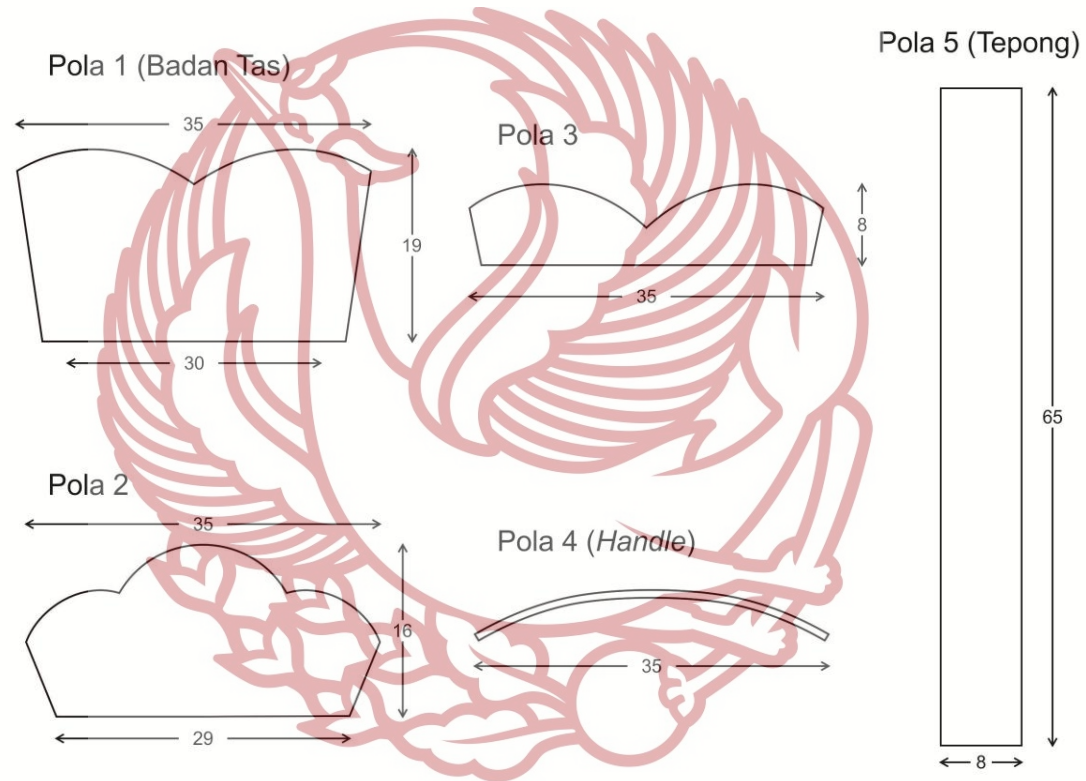
**DOSEN  
PEMBIMBING**

**SUTRIYANTO,  
S.Sn. M.A**

**KETERANGAN**



## Pola Karya 2



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

**FSRD**

**JUDUL**

**POLA KARYA 2**

**NAMA**

**HALIMATUL  
SA'DIYAH**

**NIM**

**12147111**

**SKALA / SATUAN**

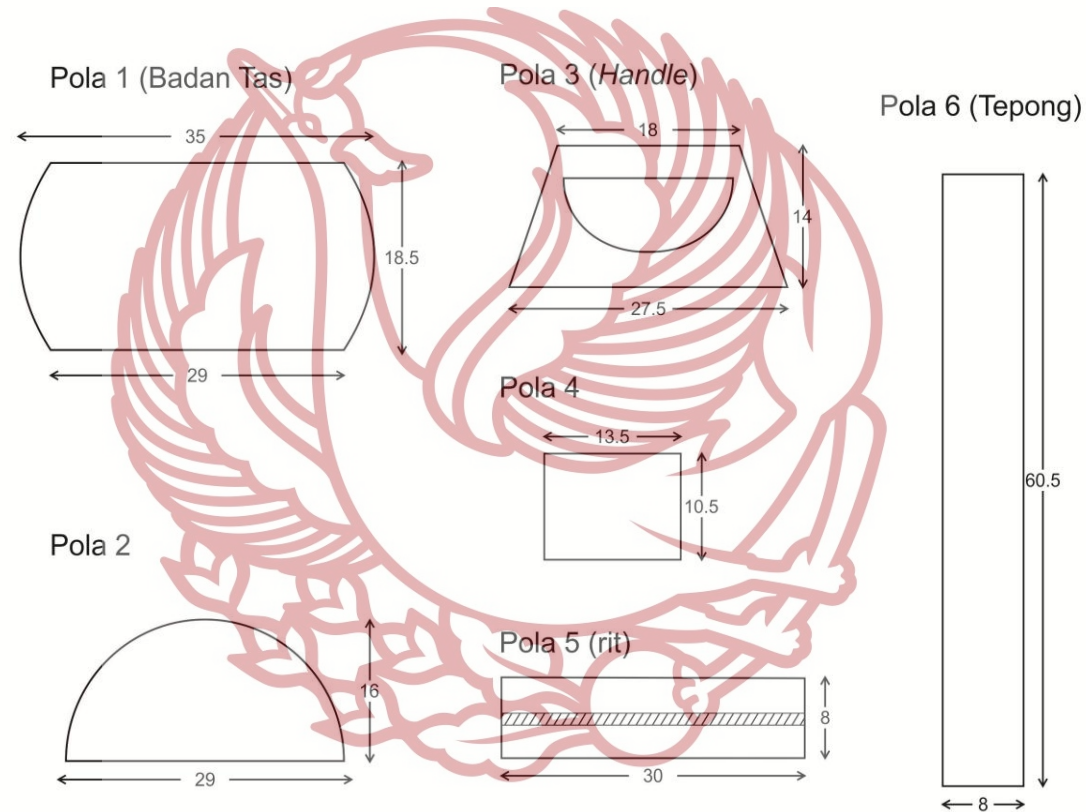
**1 : 5 / CM**

**DOSEN  
PEMBIMBING**

**SUTRIYANTO,  
S.Sn. M.A**

**KETERANGAN**

## Pola Karya 3



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

**FSRD**

**JUDUL**

**POLA KARYA 3**

**NAMA**

**HALIMATUL  
SA'DIYAH**

**NIM**

**12147111**

**SKALA / SATUAN**

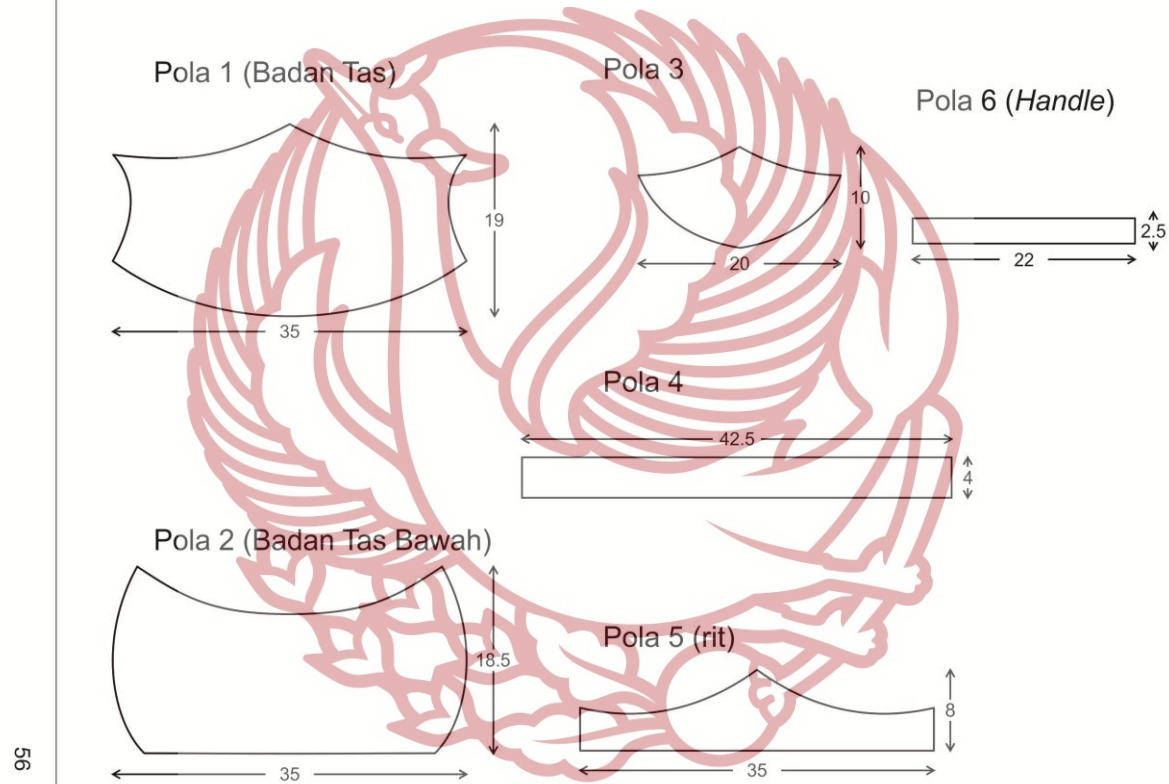
**1 : 5 / CM**

**DOSEN  
PEMBIMBING**

**SUTRIYANTO,  
S.Sn. M.A**

**KETERANGAN**

## Pola Karya 4



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

**FSRD**

**JUDUL**

**POLA KARYA 4**

**NAMA**

**HALIMATUL  
SA'DIYAH**

**NIM**

**12147111**

**SKALA / SATUAN**

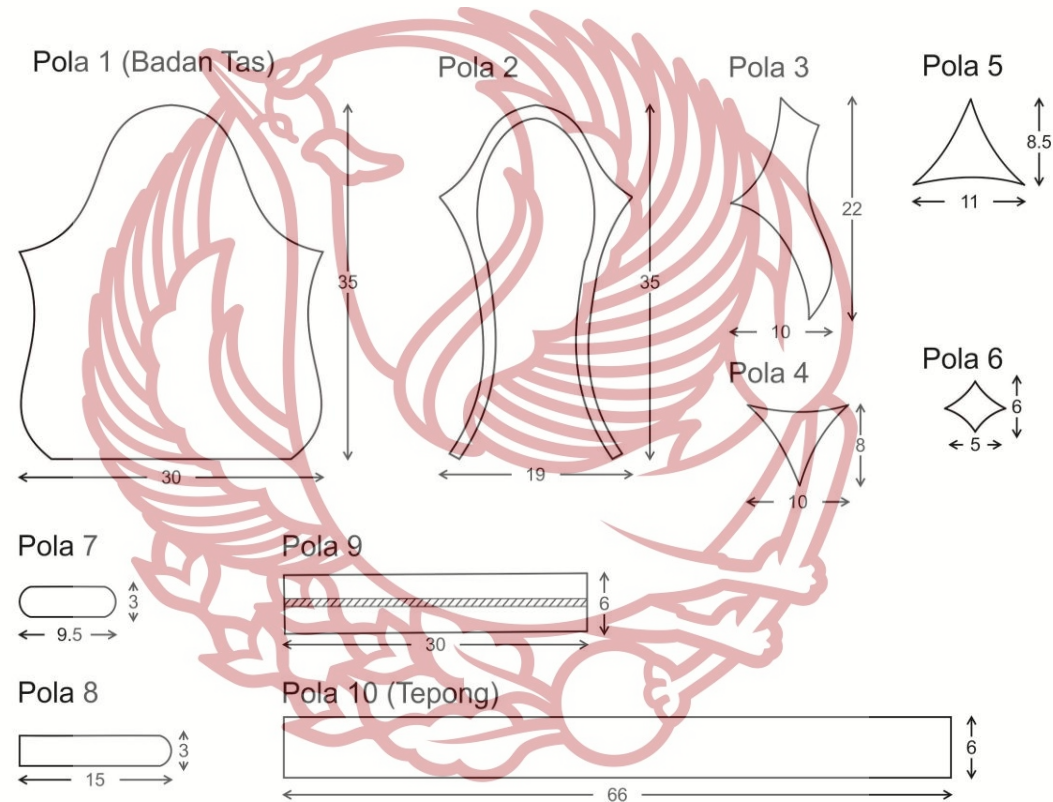
**1 : 5 / CM**

**DOSEN  
PEMBIMBING**

**SUTRIYANTO,  
S.Sn. M.A**

**KETERANGAN**

## Pola Karya 5



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

**FSRD**

**JUDUL**

**POLA KARYA 5**

**NAMA**

**HALIMATUL  
SA'DIYAH**

**NIM**

**12147111**

**SKALA / SATUAN**

**1 : 5 / CM**

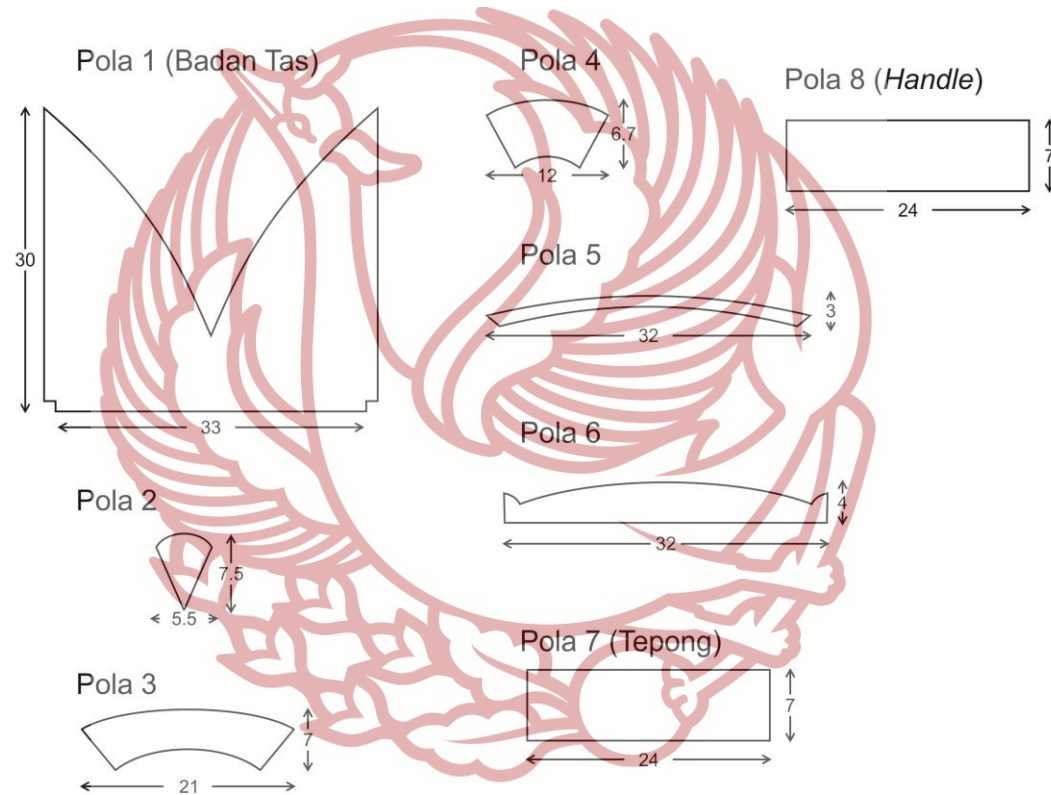
**DOSEN  
PEMBIMBING**

**SUTRIYANTO,  
S.Sn. M.A**

**KETERANGAN**



## Pola Karya 6



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

**FSRD**

**JUDUL**

**POLA KARYA 6**

**NAMA**

**HALIMATUL  
SA'DIYAH**

**NIM**

**12147111**

**SKALA / SATUAN**

**1 : 5 / CM**

**DOSEN  
PEMBIMBING**

**SUTRIYANTO,  
S.Sn. M.A**

**KETERANGAN**

### C. Proses Perwujudan

Bahan untuk pembuatan karya tas jinjing menggunakan bahan utama kulit nabati kambing dan bahan kain belacu, yang didukung bahan busa hati, kain furing, resleting, dan pegangan tas.. Ornamen pada kulit nabati kambing dibuat menggunakan teknik batik tulis sebagai teknik utamanya, dan ornamen pada kain belacu dibuat dengan teknik sungging.

#### 1. Persiapan Alat

Persiapan alat sangat penting guna menunjang proses pengerjaan karya. Alat yang digunakan beragam bentuk, ukuran, dan kegunaan, oleh sebab itu perincian alat diperlukan untuk mengetahui alat yang dimaksud beserta kegunaannya. Perincian alat-alat tersebut antara lain:

##### a) Alat untuk membatik

Proses pembatikan membutuhkan beberapa peralatan yang meliputi peralatan untuk mencanting, pewarnaan, pelorodan malam dan *finishing* batik. Alat untuk mencanting seperti wajan batik, kompor minyak, canting, korek api, dan *dhingklik* kecil. Alat untuk pewarnaan seperti wadah plastik, timbangan emas, gelas ukur, dan busa. Pelorodan malam menggunakan setrika dan koran, sedangkan untuk *finishing* menggunakan kain kaos.

Wajan digunakan sebagai perkakas untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam atau tanah liat, wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat

lain.<sup>82</sup> Kompor adalah alat untuk membuat api yang berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak, namun terkadang ada yang menggantinya dengan kompor gas kecil, *anglo* yang menggunakan arang, kompor listrik dan lain-lain.<sup>83</sup>



.Gambar 46. a. Wajan batik b. Kompor minyak  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan malam untuk menuliskan pola batik, bagian kepala terbuat dari tembaga atau kuningan dan bambu sebagai pegangannya.<sup>84</sup> Korek api berguna untuk membantu menyalakan api jika menggunakan kompor minyak. *Dhingklik* adalah tempat untuk duduk pembatik. Biasanya terbuat dari bambu, kayu, plastik, atau besi.<sup>85</sup>

<sup>82</sup> Ari Wulandari, 2011, *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, hlm. 145.

<sup>83</sup> Ari Wulandari, 2011, hlm. 145-146.

<sup>84</sup> Ari Wulandari, 2011, hlm. 147-148.

<sup>85</sup> Ari Wulandari, 2011, hlm. 150.



a

b

Gambar 47. a. Canting b. Korek api.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)



a

b

Gambar 48. a. *Dhingklik* (tempat duduk) b. busa.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Wadah plastik dapat digunakan sebagai tempat air bersih yang digunakan untuk mencampur cat, membasahi cat yang sudah kering, dapat juga digunakan untuk wadah air pencuci kuas, wadah larutan remasol atau larutan *waterglass*. Timbangan emas berfungsi untuk membantu menakar pewarna remasol sebelum digunakan. Gelas ukur adalah gelas untuk mengukur atau menakar jumlah air yang digunakan saat melarutan remasol. Busa berguna untuk menguapkan zat warna remasol ataupun larutan *waterglass* pada bidang-bidang yang besar atau luas.





a b  
Gambar 49. a. Wadah plastik b. gelas ukur  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Proses pelepasan malam atau yang biasa disebut pelorodan malam pada kulit menggunakan setrika dengan panas yang sedang. Jika panas setrika kurang malam akan sulit lepas, namun jika setrika terlalu panas malam pada kulit akan meleleh mengotori daerah lainnya. Pelorodan malam menggunakan setrika sebaiknya diberi alas koran bekas agar malam dari permukaan kulit berpindah atau menempel pada koran. Proses finishing menggunakan kain kaos, karena kain ini melar dan permukaannya lembut. Kain kaos yang digunakan harus bersih untuk menghindari noda kotor pada hasil batik kulit.



Gambar 50 . Setrika.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)



a b  
Gambar 51. a. Koran b. Kain kaos  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

b) Alat untuk melukis

Teknik sungging diterapkan pada media kain belacu sebagai bahan pendukung pembuatan karya tas ini, seperti halnya melukis pada umumnya alat utama yang digunakan adalah kuas dan palet. kuas yang digunakan adalah kuas dengan ujung meruncing, karena kuas ini lebih mudah digunakan untuk bidang-bidang kecil. Kuas besar dengan ujung rata digunakan untuk memberi warna pada tepian gambar yang sudah jadi. Ukuran kuas yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan. Palet berfungsi sebagai tempat untuk mencampurkan cat menjadi beberapa warna. Pemilihan cetakan es batu sebagai palet karena memiliki jumlah kotak 21 sehingga dapat digunakan untuk menampung banyak warna. Selain itu wadah ini memiliki volume yang lebih besar dari palet biasa.



a

b

Gambar 52. a Kuas b Palet.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2016)

#### c) Peralatan menjahit dan alat bantu

Menjahit merupakan salah satu proses penting dalam pembuatan karya ini yaitu untuk merangkai dua atau lebih bahan menjadi sebuah tas. peralatan menjahit yang digunakan adalah mesin jahit dan benang. Mesin jahit yang digunakan adalah mesin jahit khusus untuk menjahit kerajinan/tas kulit atau berbahan tebal. Benang yang digunakan adalah benang nilon. Benang nilon merupakan benang yang terbuat dari bahan sintetis. Biasanya benang ini digunakan untuk menjahit berbagai kerajinan dan industri, seperti jahit tas, jok mobil, sepatu dan lainnya. Benang ini cocok digunakan agar produk yang dibuat awet dan tidak mudah rusak.



Gambar 53. Mesin jahit.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah , 2018)

Alat bantu yang dimaksudkan adalah alat-alat untuk mempermudah dalam setiap atau sebagian proses produksi. Alat-alat tersebut meliputi

kertas, pensil, penghapus, *drawing pen*, gunting, sendok plastik, ember, dan kain lap. Kertas yang digunakan adalah kertas putih A4 yang digunakan untuk mendesain bentuk tas dan ornamennya, selain itu juga kertas karbon yang digunakan untuk membantu memindahkan desain ornamen pada kulit dan kain. Pensil dan penghapus digunakan dalam proses pembuatan desain ataupun pemindahan desain pada kain, sedangkan *drawing pen* digunakan untuk membuat *outline* atau menebali kontur pada gambar setelah proses pemindahan ataupun pembenahan desain. *Drawing pen* juga digunakan untuk memberi isen-isen pada tumbuhan untuk mempercantik ornamen pada kain.



Gambar 54 a. Pensil, penghapus, *drawing pen* b. Gunting.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Gunting digunakan untuk memotong bahan seperti kulit samak nabati, kain belacu, furing, busa hati dan sebagainya. Sendok plastik berguna untuk mengambil bubuk atau cat ke dalam wadah lain. Ember digunakan sebagai wadah untuk mewarnai bidang-bidang besar yang tidak bermalam atau digunakan saat proses mengolah kain belacu. Kain lap digunakan untuk membantu membersihkan atau mengeringkan alat-alat batik dan sebagainya.





Gambar 55. a. Sendok plastik b. Kain lap.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2016)



Gambar 56. Ember.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2016)

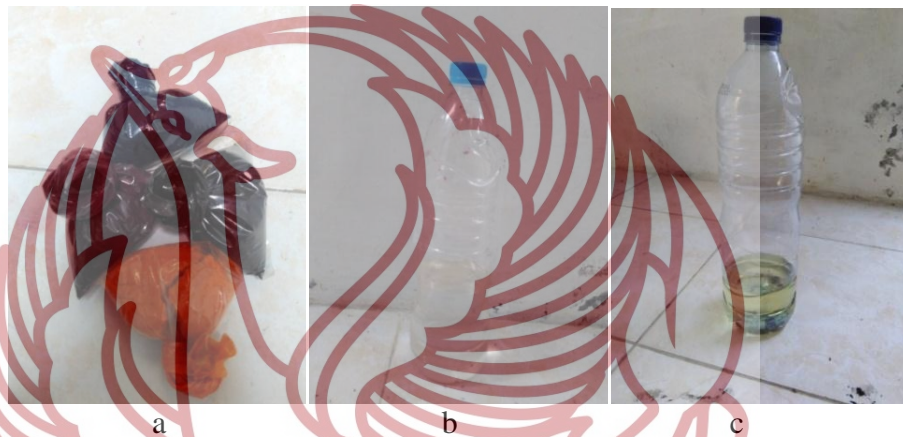
## 2. **Persiapan Bahan**

### a) Bahan utama dan bahan batik

Bahan utama pembuatan tas jinjing adalah kulit kambing nabati. Kulit ini tidak langsung dijahit sebagai tas, melainkan diolah lagi menggunakan proses batik tulis dengan pewarnaan remasol. Proses pembatikan menghasilkan warna baru sekaligus ornamen yang telah direncanakan sebelumnya. Bahan batik yang digunakan adalah malam (lilin), pewarna remasol, *waterglass*, semir sepatu warna netral, dan minyak tanah.



Gambar 57. Kulit kambing samak nabati.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)



Gambar 58. a. Pewarna remasol b. *Waterglass* c. minyak tanah.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Remasol termasuk salah satu zat warna sintetis yang digunakan untuk pewarnaan batik. Ada banyak pilihan warna remasol yang dapat digunakan sesuai kebutuhan, untuk pewarnaan kulit pada karya ini menggunakan remasol warna merah (*remasol red RB*), warna biru (*remasol turqis*), warna kuning (*remasol yellow FG*), dan remasol warna hitam. Warna remasol perlu diberi zat pengunci agar warna tidak mudah pudar. Zat pengunci tersebut adalah *Waterglass*. Minyak tanah digunakan sebagai bahan bakar untuk kompor.



Gambar 59. a. Semir sepatu warna netral b. Malam (lilin).  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Semir sepatu digunakan sebagai bahan *finishing* setelah proses pematikan pada kulit samak nabati selesai dan dapat digunakan untuk merawat bahan kulit setelah proses penjahitan agar kulit tidak mudah berjamur. Pemilihan semir sepatu warna netral digunakan untuk bahan kulit yang berwarna. Malam (lilin) adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik yang bersifat cepat diserap kain tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses penglorodan.<sup>86</sup> Malam ini juga berfungsi untuk membatasi warna agar tidak menyebar kebagian lain.

#### b) Bahan sungging

Pembuatan tas ini selain menggunakan kulit kambing samak nabati sebagai bahan utamanya, juga menggunakan kain belacu sebagai bahan pendukungnya. Kain belacu memiliki sifat agak kaku dan serat yang lebih renggang dari pada kain prima atau primisima. Kain ini sebelum dijahit diwarnai atau diberi ornamen yang berkaitan dengan wayang beber. Teknik pemberian ornamen menggunakan teknik sungging, bahan yang digunakan selain kain belacu adalah lem kayu putih, cat tembok putih, binder, dan pigmen. Lem kayu putih digunakan dalam proses penyiapan

<sup>86</sup> Ari Wulandari, 2011, hlm. 149-150.

bahan dasar untuk membuat lukis sungging wayang beber. Lem kayu dicairkan dengan air panas dan dicampur dengan cat tembok untuk menutup serat kain agar cat tidak mudah tembus. Lem kayu juga digunakan untuk campuran bubuk emas atau pelekat bubuk emas pada kain.



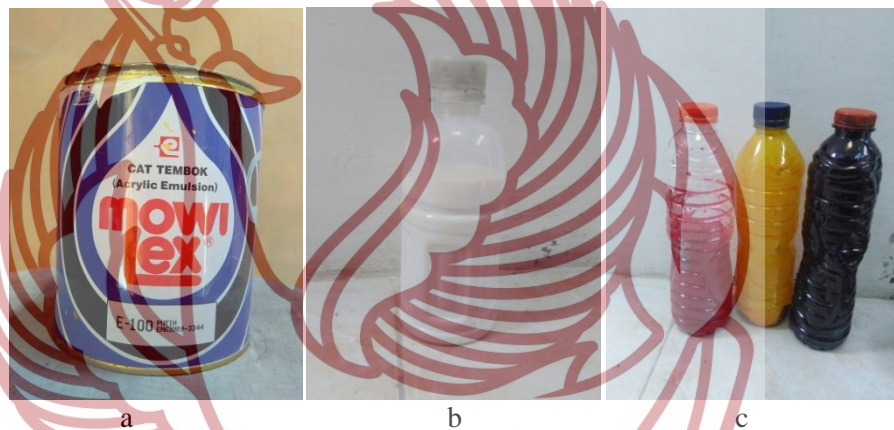
a  
b  
Gambar 60 a. Kain belacu b.lem kayu putih.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Cat tembok putih digunakan dalam mengolah kain untuk bahan dasar pembuatan wayang beber, selain itu digunakan sebagai warna putih atau membuat warna muda saat pewarnaan wayang beber. Cat tembok putih sebagai bahan dasar pembuatan kain berfungsi untuk menutup serat pada kain agar saat proses pewarnaan agar cat tidak mudah tembus. Cat tembok mempunyai kelebihan setelah proses pewarnaan cat tidak mudah rusak atau mengelupas.

Binder merupakan cairan berwarna putih yang lengket dan kental digunakan sebagai bahan yang dicampurkan pada cat agar saat kering warna tidak luntur. Penggunaan binder dalam cat adalah sebagai bahan yang mengikat antar partikel pada dalam cat, sehingga cat dapat



membentuk lapisan tipis yang rapat ketika digunakan.<sup>87</sup> Pigmen digunakan sebagai bahan pewarna yang dicampur dengan cat tembok, binder, dan air. Bahan ini digunakan dalam proses membuat ornamen pada kain. Pigmen yang digunakan pada proses ini adalah pigmen warna primer atau warna merah, kuning, dan biru, dengan ketiga warna ini bisa membuat berbagai macam warna hanya dengan mencampur warna satu dengan warna lain.



Gambar 61. a. Cat tembok putih b. binder, c. pigmen.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2016)

#### c) Bahan pendukung

Bahan pendukung digunakan sebagai bahan pelengkap, pembantu dan penghias tas. Bahan pendukung yang digunakan adalah busa hati, firing, air, dan aksesoris tas. Busa hati digunakan sebagai pelapis kain belacu agar kain belacu semakin kaku dan bentuk tas terlihat. Kain firing digunakan sebagai pelapis bagian dalam tas jinjing.

<sup>87</sup> Dian Wuri Astuti, 2009, *Cepat Tuntas Kuasai Kimia untuk SMP*, Yogyakarta: Galang Press Group, hlm.118.

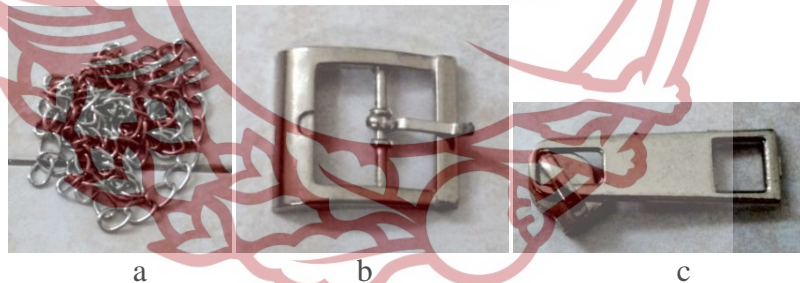


a

b

Gambar 62. a. Busa hati b. furing.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Bahan lain yang memegang proses penting dalam pembuatan karya ini adalah air. Air digunakan dalam proses pengolahan kain dan pengencer cat warna maupun lem kayu. Air juga digunakan untuk mencuci peralatan warna utamanya kuas agar bersih dan mendapatkan hasil yang maksimal saat digunakan. Air juga berfungsi untuk melarutkan bubuk pewarna remasol, bahan campuran waterglass, dan sebagainya.



a

b

c

Gambar 63. a. Rantai. b. Gasper c. Kepala resleting.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

Bahan pendukung lainnya adalah aksesoris. Aksesoris yang digunakan meliputi rantai, kepala resleting, *Gesper*, dan pegangan (*handle*). Rantai digunakan untuk satu tas saja sebagai penghubung antara pegangan dengan tas. Kepala resleting digunakan pada semua tas, tiap tas terdapat satu atau dua kepala resleting. Benda ini digunakan untuk membuka atau menutup tas, selain itu dengan menggunakan

releting dan benda ini, isi tas akan lebih aman. *Gesper* digunakan untuk satu tas saja hanya untuk aksesoris tambahan. Pegangan dari rotan hanya digunakan untuk dua tas saja. Pegangan ini mempunyai diameter 1,5 cm dengan panjang 38 cm dan 20 cm



Gambar 64. *Handle*  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2017)

### 3. Proses Pengerjaan tas jinjing

#### a. Pembuatan pola ornamen pada kertas.

Proses pengerjaan dimulai dengan pembuatan pola ornamen atau motif hias tas, baik ornamen untuk bahan kulit atau bahan kain. Pembuatan ornamen dilakukan dengan memperhitungkan gambar yang akan digunakan, media yang digunakan serta proses pengerjaannya. Saat pembuatan ornamen penulis juga memperitungkan warna yang akan digunakan untuk menghasilkan karya tas yang diinginkan.



Gambar 65. Pembuatan oramen pada kertas.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

#### **b. Pembuatan pola bentuk tas.**

Pembuatan pola tidak dilakukan sendiri oleh penulis, melainkan dibantu oleh pengrajin tas. Saat proses pembuatannya penulis mendampingi pengrajin agar pola yang dihasilkan sesuai dengan desain yang telah dibuat penulis.

##### **1) Pembuatan pola pada kertas karton**



Gambar 66. Pembuatan pola pada kertas karton.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

Pola tas dibuat menggunakan kertas karton bertujuan agar pola dapat digunakan lagi jika sewaktu-waktu akan membuat tas dengan desain yang sama. Pembuatan pola diawali dengan memahami



gambar desain, memperhitungkan ukuran, bahan, serta proses pengerjaan. Jika ukuran telah ditentukan, kertas dipotong sesuai ukurannya, kemudian pola dibuat dari bagian yang ukurannya paling besar ke bagian kecil tas.

2) Pemotongan pola.



Gambar 67. Pemotongan pola.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

Pola yang sudah selesai dibuat, kemudian langsung dipotong dan diberi tanda menggunakan pulpen dengan keterangan seperti pola untuk kulit, pola untuk busa atau kain agar dan 2 atau 4 kali penggandaan. Hal ini dilakukan agar saat pemotongan bahan tidak salah.

3) Pemindahan pola dari kertas karton pada kulit samak nabati, kain belacu, dan busa hati.

Pemindahan pola dari kertas karton pada kulit samak nabati, kain belacu, dan busa hati dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Pemindahan dilakukan dengan mempertimbangkan lebar bahan, kondisi bahan yang baik atau cacat, serta pola-pola yang dapat dibuat

dari bahan tersebut. Jika setiap pola telah dipindah, bahan diberi tanda dibagian belakang agar tidak tertukar.



Gambar 68. Pemindahan pola dari kertas karton pada kulit samak nabati.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)



Gambar 69. Pemindahan pola dari kertas karton pada busa hati.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)



Gambar 70. Pemindahan pola dari kertas karton pada kain.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

#### 4) Pemotongan bahan.

Pemotongan bahan dilakukan jika semua bahan telah dipola. Pemotongan dilakukan tidak pada garis pola melainkan pada sisi luar pola dengan menyisakan bahan sekitar 0,2 sampai 1 cm. Hal ini dilakukan untuk memudahkan saat proses penjahitan.



Gambar 71. Pemotongan bahan kulit samak nabati.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)



Gambar 72. Pemotongan bahan kain belacu.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)



Gambar 73. Pemotongan bahan busa hati.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

### c. Pengolahan kain belacu.

- 1) Penyiapan larutan lem, cat tembok putih, dan pigmen warna primer sehingga menghasilkan warna coklat. Larutan ini berfungsi untuk memberi warna sekaligus membantu menutup pori-pori pada kain belacu agar mudah saat proses pewarnaannya. Jika warna larutan sudah sesuai dengan yang diinginkan, larutan kemudian disaring agar gumpalan lem maupun cat tidak menempel di kain.





Gambar 74. Penyiapan larutan untuk kain belacu.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

- 2) jika larutan sudah selesai dibuat kain yang sebelumnya dibasahi air dicelupkan pada larutan. Kain dibasahi terlebih dulu agar larutan cepat meresap pada kain. Kain dibolak-balik menggunakan tangan sampai dihasilkan warna yang merata.



Gambar 75. Pencelupan kain belacu pada larutan.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

- 3) jika warna kain sudah merata, kain dikeringkan tanpa diperas. Kain dikeringkan dengan cara dianggin-anginkan. Saat proses pengeringan kain tidak boleh terlipat, karena bisa menghasilkan garis atau warna yang lebih gelap dari warna kain. Jika saat kering warna

yang dihasilkan kurang memuaskan kain dicelupkan lagi sampai warna yang diharapkan.



Gambar 76. Pengeringan kain yang sudah dicelup.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

**d. Pemindahan ornamen yang sudah jadi pada kulit samak nabati dan kain belacu.**

Ornamen yang sudah jadi dipindah pada kulit yang akan dibatik atau kain yang akan disungging menggunakan kertas karbon atau pensil. Saat menggoreskan pensil atau menekan kertas karbon tidak terlalu kuat, agar bekasnya bisa dihilangkan setelah proses pewarnaan. Pemindahan ornamen pada kulit harus hati-hati karena bekas pensil atau karbon bisa mengotori kulit dan bisa menimbulkan jejak hasil tekanan yang mengurangi keindahan ornamen yang dihasilkan.



Gambar 77. Pemindahan desain ornamen pada kain yang sudah diolah.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

#### e. Pembuatan ornamen pada kulit

##### 1) Proses pembatikan di kulit nabati kambing.

- a) Permukaan kulit dicanting sesuai dengan desain yang dibuat. Proses mencanting menggunakan api yang sedang. jika api terlalu panas, malam dapat melebar kepermukaan lain dan merusak kulit. Jika api kurang panas warna batik bisa masuk atau tembus.



Gambar 78. Pencantingan kulit samak nabati.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

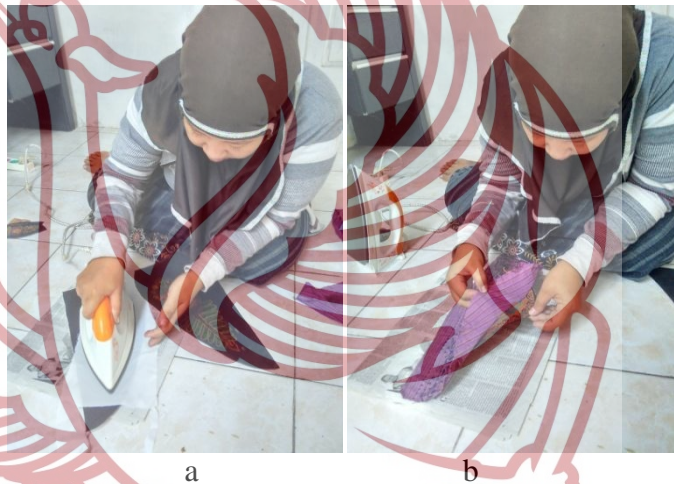
- b) Pemberian warna remasol yang telah dicampur dengan air, perbandingan antaran zat warna remasol dengan air adalah setengah ons zat warna dicampur dengan setengah liter air. Pemberian warna pada bidang yang kecil dapat menggunakan kuas, sedangkan pada bidang yang luas bisa menggunakan busa.



Gambar 79. Pemberian warna remasol pada kulit samak nabati.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)



- c) *Penglorodan* malam atau penglupasan malam pada kulit dengan cara kulit disetrika dengan dilapisi koran bekas atau kain perca. Lapisan ini berfungsi tempat melekatnya malam panas. Saat pelorodan menggunakan setrika dengan panas yang sedang. jika kurang panas malam tidak akan melekat pada lapisan. Jika terlalu panas bisa membakar kulit dan malam meleleh mengotori permukaan lainnya.



Gambar 80. a. Proses menghilangkan malam dengan cara disetrika.  
b. Pengelupasan kain perca yang menempel pada kulit saat disetrika.  
(Dokumentasi: Kholida Nur Oktania, 2017)

- d) *Finishing* batik kulit kambing nabati dengan mengoleskan semir sepatu warna netral pada kulit dan digosok dengan kain kaos sampai rata dan mengkilap. Kain kaos yang digunakan harus bersih, kulit yang akan dioleskan semir juga harus dibersihkan dari debu dan kotoran yang menempel. Saat mengoleskan semir satu kain kaos untuk satu warna.





Gambar 81. Proses *finishing* pada kulit samak nabati.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

## 2) Proses pemberian ornamen pada kulit nabati kambing

Pemberian ornamen pada kulit kambing menggunakan drawing pen yang sesuai ukuran . Bagian yang diberi ornamen adalah bagian kulit yang tidak dibatik. Pemberian ornamen dapat berupa outline ornamen, atau memberikan isen-isen.



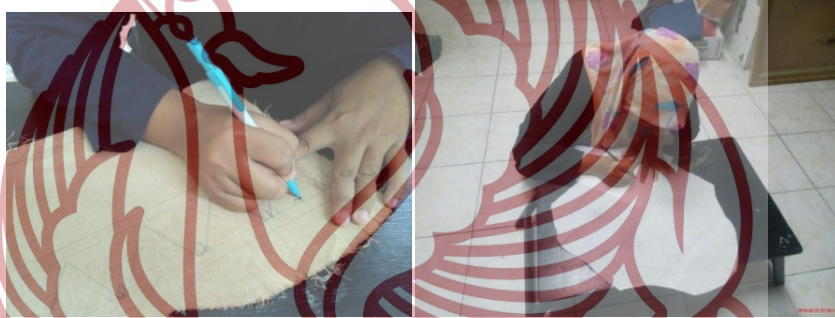
Gambar 82. Pembuatan ornamen wayang.  
(Dokumentasi: Rahma, 2018)

## f. Pembuatan ornamen pada kain belacu.

Pembuatan ornamen pada kain belacu menggunakan cat tembok putih yang dicampur dengan pigmen dan binder sehingga menghasilkan warna yang diinginkan. Sebagian besar ornamen menggunakan teknik sungging sedangkan pada *backgroundnya* hanya menggunakan satu warna saja.

### 1) Pembuatan ornamen

Ornamen yang sebelumnya telah dirancang disempurnakan kembali, kemudian dipindah pada kain belacu. Pemindahan dilakukan dengan meletakan gambar ornamen di bawah kain, kemudian menggambarnya kembali pada kain menggunakan pensil. Pemindahan ornamen dapat dilakukan setelah kain yang sebagai background diwarnai atau sebelum diarnai.



Gambar 83. Pembuatan oramen pada kain belacu.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

### 2) Pewarnaan

Pewarnaan pada kain belacu dilakukan secara bertahap menggunakan teknik sungging untuk bidang-bidang tertentu. Pewarnaan dimulai dari unsur terkecil dengan warna yang lebih terang. Jika warna telah kering dilanjutkan pemberian warna yang lebih tua. Gradasi warna disesuaikan dengan lebar bidang dan warna yang telah ditentukan sebelumnya. Jika pewarnaan unsur demi unsur selesai dilanjutkan dengan pewarnaan bagian luar atau background jika diperlukan.



Gambar 84. Proses mengecat ornamen.  
(Dokumentasi: Riza Amilatus Sholihah, 2017)

### 3) Pemberian isen-isen

Pemberian isen isen dilakukan setelah proses pewarnaan selesai. Isen isen berupa perpaduan beberapa garis lengkung, garis lurus dan titik yang disesuaikan dengan obyeknya. Hal ini berguna untuk menambah kesan estetis pada tas dan sebagai tahap *finishing* pada pemberian ornamen di kain.

### g. Perakitan tas

Jika semua bahan telah siap termasuk bahan kulit dan kain yang sudah diolah, kemudian memasuki tahap perakitan yang dilakukan oleh penjahit tas. Proses perakitannya sebagai berikut:

#### 1) Penempelan kulit kambing samak nabati pada kain belacu.

Penempelan kulit kambing pada kain belacu dilakukan dengan teknik jahit mesin, namun sebelumnya bahan kulit ataupun kain belacu dirapikan menggunakan gunting, kemudian direkatkan menggunakan lem kastol untuk membantu proses penjahitan agar lebih mudah. Proses



pemotongan pinggiran kulit berguna untuk merapikan dan menyamakan bagian kulit satu dengan bagian kulit lainnya yang sama, sekaligus bertujuan agar tas yang dihasilkan seimbang. Cara yang dilalui pada proses ini adalah menandai, menata dan memotong. Menandai bahan bagian tengah, seperti pada bagian kulit bergambar wayang dan kain belacu, kemudian ditata bagian perbagian pada kain belacu. Jika kulit ataupun kain dirasa kurang sama atau seimbang dipotong.



Gambar 85. Proses merapikan kulit dengan cara dipotong.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)



Gambar 86. Penataan bagian-bagian kulit.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

Jika kulit yang ditata pada kain belacu dirasa sudah cukup seimbang dan sama, kemudian kulit ditempelkan pada kain belacu. Pengeleman ini dilakukan dengan mengoleskan lem pada kulit yang akan



ditempel dan tempat penempelannya. Pemberian lem ini bertujuan untuk mempermudah saat menjahit.



Gambar 87. Pengeleman kulit bagian belakang.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)



a

b

Gambar 88. a. Pengeleman kain belacu.  
b. Bahan kulit dipukul menggunakan palu.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

Kulit tidak langsung ditempel pada kain belacu, melainkan kedua permukaan yang akan ditempel ditunggu setengah kering baru ditempel. Kulit yang sudah ditempel dipukul-pukul menggunakan palu, agar semakin merekat pada kain belacu.



Gambar 89. a. Penempelan bahan kulit pada kain belacu.  
b. Pemberian tanda menggunakan pensil.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

Jika bahan sudah ditempel semua untuk satu sisi, dilanjutkan dengan pemberian tanda menggunakan pensil sebelum dijahit. Pemberian tanda membentuk badan tas serta menentukan bagian yang akan dijahit. Badan tas terdiri dari dua lapisan yang sama, pada proses pembentukan bagian pertama badan dibuat terlebih dahulu. Pembuatan bagian kedua menyesuaikan bagian pertama, hal ini dilakukan agar badan terlihat sama baik dari depan maupun belakang.



Gambar 90. Proses menjahit satu sisi badan tas.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)



a

b

Gambar 91. a. Proses memotong benang.

b. Pemotongan pinggiran kain.

(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

Setiap proses menjahit selesai, benang sisa jahitan akan dipotong dan ujung benang yang sudah dirapikan tersebut dibakar agar tidak mudah lepas. Bagian badan tas yang sudah selesai dijahit, kemudian dirapikan bagian pinggir dengan memotong sisa kain yang tidak digunakan membentuk badan tas.

## 2) Pemasangan lapisan bagian dalam tas.

Tas jinjing mempunyai lapisan dalam yang biasa disebut furing. Saat memasang furing tas penjahit tidak lupa membuat saku yang berada di dalam tas pada salah satu bagian sisi furingnya. Adanya saku ini berguna untuk menyimpan atau memisakan barang kecil atau berharga seperti uang koin. Pembuatan diawali dengan memberikan tanda bagian yang akan dipasang resleting kemudian menempelkan kertas untuk mempermudah saat menjahit.





Gambar 92. Penempelan kertas sebagai tempat resleting saku bagian dalam.

(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)



Gambar 93. Pembuatan saku.

(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)



Gambar 94. Proses menjahit resleting saku.

(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

## 5. Pemasangan busa hati

Busa hati dalam pembuatan tas ini berguna untuk memberikan volume pada tas. Busa hati sebelum dirakit ditempelkan pada kain menggunakan lem. Saat penempelan busa hati dirapikan dulu, disesuaikan dengan bentuk tas, bahan kulit atau kain yang telah jadi.





Gambar 95. Pengeleman busa hati pada kain belacu.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

#### 6. Pemasangan furing

Furing berfungsi sebagai lapisan paling dalam pada tas. Furing dilekatkan pada busa hati atau kulit bagian badan tas sebelum dijahit. Pemotongan furing menyesuaikan bentuk badan tas. furing yang dibuat disesuaikan dengan bentuk tasnya.



a

b

Gambar 96. a. Pemberian lem pada furing.  
b. badan tas ditempel dengan furing.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

#### 7. Menjahit tas

Proses menjahit tas diawali dengan memberikan lem pada bagian pinggir kulit. Lem dibiarkan sampai setengah kering kemudian ditempel satu bagian dengan bagian yang lain. Bagian pertama yang dijahit

disesuaikan dengan bentuk tasnya, seperti bagian badan tas dengan bagian mulut dan pantat tas.



Gambar 97. a. Pemberian lem untuk mempermudah menjahit.  
b. Penempelan.

(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)



Gambar 98. Proses perakitan  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

#### 8. Pemasangan *handle*.

Proses pemasangan *handle* dilakukan secara bertahap. Semula *handle* dipasang pada badan tas tanpa dijahit untuk menentukan letak posisi *handle*, namun dengan pertimbangan kenyamanan dan kedalaman tas *handle* tas sedikit dirubah. Kulit yang akan digunakan sebagai pengait *handle* dirapikan agar terlihat bagus dan nyaman, kemudian bahan kulit direkatkan dengan mempertimbangkan letak *handle* yang terbuat dari rotan.



Gambar 99. Proses merapikan bagian *handle*.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)



Gambar 100. Pemasangan *handle*.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

Perekatan bahan kulit dan rotan pada tas menggunakan lem kuning khusus bahan kulit. Pemberian lem dilakukan pada dua permukaan yang akan direkatkan. Jika lem telah merata ditunggu sampai setengah kering kemudian kedua bahan direkatkan satu sama lain, untuk hasil yang maksimal permukaan kulit dipukul-pukul dengan palu.



Gambar 101. a. Pemberian lem pada kulit b. Pemberian lem pada rotan.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)





Gambar 102. a. Pemasangan rotan pada kulit. b. Kulit dipukul agar lebih melekat.  
(Dokumentasi: Halimatul Sa'diyah, 2018)

#### D. Kalkulasi Biaya

Proses penciptaan tugas akhir ini membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan alat, bahan, dan proses pembuatan. Perincian biaya berguna untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan untuk membuat tiap karya. Perincian tersebut terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya biaya pengadaan bahan, biaya tiap karya dan biaya keseluruhan. Perincian biayanya sebagai berikut:

##### 1. Pembiayaan Bahan Baku dan Pendukung

No.	Jenis	Ukuran	Harga	Satuan	Jumlah
1	Kulit kambing samak nabati	48	11.000	feet	528.000
2	Kain belacu	2	10.000	m <sup>2</sup>	20.000
3	Kain furing Asahi	2	11.000	m <sup>2</sup>	22.000
4	Busa hati	1	20.000	lembar	20.000
5	Resleting	2,5	5.000	m	12.500
<b>Jumlah</b>					<b>602.500</b>

Tabel 01. Pembiayaan pembelian bahan baku dan pendukung.



## 2. Pembiayaan Bahan Sungging

No.	Jenis	Ukuran	Harga	Satuan	Jumlah
1	Pigmen kuning	1	7.000	ons	7.000
2	Pigmen merah	1	8.500	ons	8.500
3	Pigmen biru	1	6.500	ons	6.500
4	Pigmen hitam	1	8.500	ons	8.500
5	Binder	0,25	30.000	liter	7.500
6	Lem kayu	0,25	32.000	kg	8.000
7	<i>Drawing pen</i> 0,3	1	7.500	buah	7.500
8	<i>Drawing pen</i> OPM	1	8.000	buah	8.000
<b>Jumlah</b>					<b>61.500</b>

Tabel 02. Pembiayaan pembelian bahan sungging

## 3. Pembiayaan Bahan Batik

No.	Jenis	Ukuran	Harga	Satuan	Jumlah
1	<i>Malam beningan</i>	0,5	30.000	Kg	15.000
2	<i>Remasol red</i> RB	0,5	16.000	Ons	8.000
3	<i>Remasol turqis</i>	0,5	15.000	Ons	7.500
4	<i>Remasol yellow</i> FG	0,5	15.000	Ons	7.500
5	<i>Waterglass cair</i>	0,25	5.000	Liter	1.250
6	Minyak tanah	1	10.000	Liter	10.000
7	Semir sepatu netral 36 gr	0,5	12.500	Buah	6.250
8	Kain <i>finishing</i>	12	600	lembar	7.200
9	Koran bekas	10		lembar	

			150		1.500
10	Kertas karbon	3	500	lembar	1.500
<b>Jumlah</b>					<b>65.700</b>

Tabel 03. Pembiayaan pembelian bahan batik

#### 4. Pembiayaan Karya 1

No.	Jenis	Ukuran	Harga	Satuan	Jumlah
1	Kulit kambing samak nabati	7	11.000	feet	77.000
2	Kain belacu	-	10.000	m <sup>2</sup>	3.500
3	Kain furing Asahi	-	11.000	m <sup>2</sup>	4.000
4	Busa hati	-	20.000	lembar	7.000
5	Resleting	-	5.000	m	2.500
6	Kepala resleting	2	2.000	biji	4.000
7	Rotan	1	20.000	pasang	20.000
8	Bahan sungging	-	-	-	10.500
9	Bahan batik	-	-	-	11.000
10	Tenaga sungging	0,5	40.000	hari	20.000
11	Tenaga pembatik	2	40.000	hari	80.000
12	Tenaga penjahit tas	1	75.000	buah	75.000
<b>Jumlah</b>					<b>314.500</b>

Tabel 04. Pembiayaan karya I

## 5. Pembiayaan Karya II

No.	Jenis	Ukuran	Harga	Satuan	Jumlah
1	Kulit kambing samak nabati	6	11.000	<i>feet</i>	66.000
2	Kain belacu	-	10.000	m <sup>2</sup>	3.500
3	Kain furing asahi	-	11.000	m <sup>2</sup>	4.000
4	Busa hati	-	20.000	lembar	7.000
5	Resleting	-	5.000	m	2.500
6	Kepala resleting	1	2.000	Biji	2.000
7	Rotan	1	20.000	Pasang	20.000
8	Kancing magnet	1	3.000	Pasang	3.000
9	Bahan sungging	-	-	-	10.500
10	Bahan batik	-	-	-	11.000
11	Tenaga sungging	1,5	40.000	Hari	60.000
12	Tenaga pembatik	2,5	40.000	Hari	100.000
13	Tenaga penjahit tas	1	75.000	Buah	75.000
<b>Jumlah</b>					<b>364.500</b>

Tabel 05. Pembiayaan karya II

## 6. Pembiayaan Karya III

No.	Jenis	Ukuran	Harga	Satuan	Jumlah
1	Kulit kambing samak nabati	7	11.000	<i>feet</i>	77.000
2	Kain belacu	-	10.000	m <sup>2</sup>	3.500
3	Kain furing asahi	-	11.000	m <sup>2</sup>	4.000
4	Busa hati	-		Lembar	

			20.000		7.000
5	Resleting	-	5.000	m	2.500
6	Kepala resleting	2	2.000	Biji	4.000
7	Bahan sungging	-	-	-	10.500
8	Bahan batik	-	-	-	11.000
9	Tenaga sungging	1,5	40.000	Hari	60.000
10	Tenaga pembatik	2,5	40.000	Hari	100.000
11	Tenaga penjahit tas	1	75.000	Buah	75.000
<b>Jumlah</b>					<b>354.500</b>

Tabel 06. Pembiayaan karya III

## 7. Pembiayaan Karya IV

No.	Jenis	Ukuran	Harga	Satuan	Jumlah
1	Kulit kambing samak nabati	8	11.000	feet	88.000
2	Kain belacu	-	10.000	m <sup>2</sup>	3.500
3	Kain furing asahi	-	11.000	m <sup>2</sup>	4.000
4	Busa hati	-	20.000	Lembar	7.000
5	Resleting	-	5.000	m	2.500
6	Kepala resleting	2	2.000	Biji	4.000
7	Rantai	0,5	22.500	m	11.250
8	Bahan sungging	-	-	-	10.500
9	Bahan batik	-	-	-	11.000
10	Tenaga sungging	1	40.000	Hari	40.000
11	Tenaga pembatik	2,5	40.000	Hari	100.000



12	Tenaga penjahit tas	1	75.000	Buah	75.000
<b>Jumlah</b>					<b>356.750</b>

Tabel 07. Pembiayaan karya IV

## 8. Pembiayaan Karya V

No.	Jenis	Ukuran	Harga	Satuan	Jumlah
1	Kulit kambing samak nabati	10	11.000	feet	110.000
2	Kain belacu	-	10.000	m <sup>2</sup>	3.500
3	Kain furing asahi	-	11.000	m <sup>2</sup>	4.000
4	Busa hati	-	20.000	lembar	7.000
5	Resleting	-	5.000	m	2.500
6	Kepala resleting	2	2.000	biji	4.000
7	Gesper	1	5.000	biji	5.000
8	Bahan sungging	-	-	-	10.500
9	Bahan batik	-	-	-	11.000
10	Tenaga sungging	1,5	40.000	hari	60.000
11	Tenaga pembatik	2,5	40.000	hari	100.000
12	Tenaga penjahit tas	1	75.000	buah	75.000
<b>Jumlah</b>					<b>392.500</b>

Tabel 08. Pembiayaan karya V

## 9. Pembiayaan Karya VI

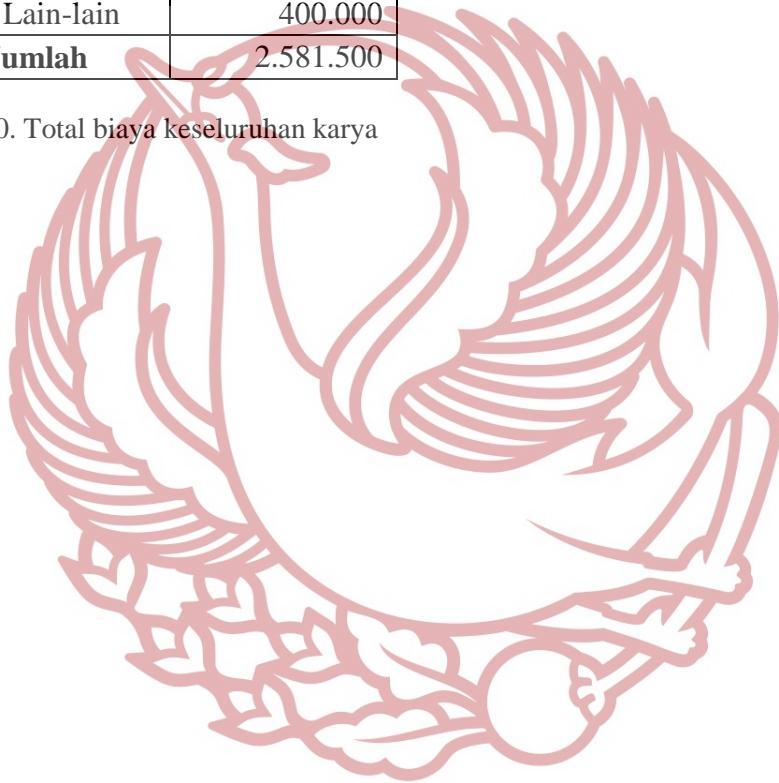
No.	Jenis	Ukuran	Harga	Satuan	Jumlah
1	Kulit kambing samak nabati	10	11.000	<i>feet</i>	110.000
2	Kain belacu	-	10.000	m <sup>2</sup>	3.500
3	Kain furing asahi	-	11.000	m <sup>2</sup>	4.000
4	Busa hati	-	20.000	lembar	7.000
5	Resleting	-	5.000	m	2.500
6	Kepala resleting	2	2.000	biji	4.000
7	Rantai	0,5	22.500	m	11.250
8	Bahan sungging	-	-	-	10.500
9	Bahan batik	-	-	-	11.000
10	Tenaga sungging	1,5	40.000	hari	60.000
11	Tenaga pembatik	2,5	40.000	hari	100.000
12	Tenaga penjahit tas	1	75.000	buah	75.000
<b>Jumlah</b>					<b>398.750</b>

Tabel 09. Pembiayaan karya VI

#### 10. Total Biaya Keseluruhan Karya Tugas

No	Jenis	Biaya(Rp)
1	Karya I	314.500
2	Karya II	364.500
3	Karya III	354.500
4	Karya IV	356.750
5	Karya V	392.500
6	Karya VI	376.500
7	Lain-lain	400.000
<b>Jumlah</b>		<b>2.581.500</b>

Tabel 10. Total biaya keseluruhan karya



## **BAB IV**

### **ULASAN KARYA**

Tas jinjing wanita bermotif wayang beber kreasi baru merupakan perwujudan ide dari pengembangan motif wayang beber untuk ornamen benda fungsional. Penulis dalam membuat karya menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan aplikatif, pendekatan partisipasi, dan pendekatan estetis. Pendekatan aplikatif diterapkan pada teknik rakit tas dan pembuatan ornamen tas. Teknik jahit mesin merupakan salah satu teknik yang sering dipakai dalam pembuatan tas, selain itu teknik ini sudah dikenalkan pada mata kuliah kriya kulit III. Pemberian ornamen tas menggunakan teknik batik dan sungging. Tugas akhir ini selesai karena adanya bantuan dari pihak terkait, yaitu penjahit tas kulit. Perakitan tas tidak dilakukan sendiri oleh penulis karena terkendala alat, kemampuan dan yang lainnya, sehingga perakitan tas dilakukan oleh penjahit tas kulit.

Pembuatan tas jinjing ini menggunakan sumber ide wayang beber Pacitan dan Wonosari. Bagian-bagian yang diambil meliputi tokoh utama pria dan wanita, tokoh pendukung, serta obyek-obyek pendukung lainnya seperti motif flora dan tanah yang telah dikreasikan. Obyek yang diambil disesuaikan dengan luas bidang dan teknik pembuatan ornamen yang digunakan. Tas yang dibuat berjumlah enam dengan teknik pembuatan yang secara keseluruhan sama, yaitu teknik jahit mesin untuk perakitan dan teknik batik serta teknik sungging untuk ornamennya.



## A. Karya 1



Gambar 103. Karya ke-I.  
Judul: “Sederhana Namun Istimewa”  
Ukuran: 29cm x 31cm x 9 cm  
Medium: kulit samak nabati kambing, kain belacu dan rotan  
Tahun: 2018  
(Dokumentasi: Aprilia Hermianti, 2019)

Karya pertama dibuat dengan penampilan yang sederhana. Menampilkan tiga bentuk penyusun badan tas dengan dihiasi ornamen sederhana dari motif kala dan manusia. Motif ini merupakan gubahan motif yang ada pada wayang beber gaya Wonosari. stuktur motif kala yang ingin ditampilkan yaitu terdapat rambut, mata, mulut dan beberapa daun yang menjuntai. Pewarnaan pada tas maupun pada ornamen kala menggunakan warna remasol. Tas ini berwarna merah tua dengan warna motif kala yang disesuaikan dengan interpretasi penulis seperti rambut bewarna hitam dan daun bewarna hijau. motif manusia merupakan gubahan dari tokoh pendukung. Tokoh ini merupakan istri dari bancak enggal. Motif ini hanya dilukis menggunakan *drawing pen* pada kulit kambing samak nabati, tujuannya untuk menonjolkan motif ini dan bahan kulitnya. Tas ini menggunakan handle dari rotan yang bentuknya disesuaikan dengan bentuk badan tas. pemilihan dan

penggunaan bahan, teknik, serta ornamen tersebut penulis berharap akan menimbulkan kesan yang sederhana namun istimewa.



## B. Karya 2

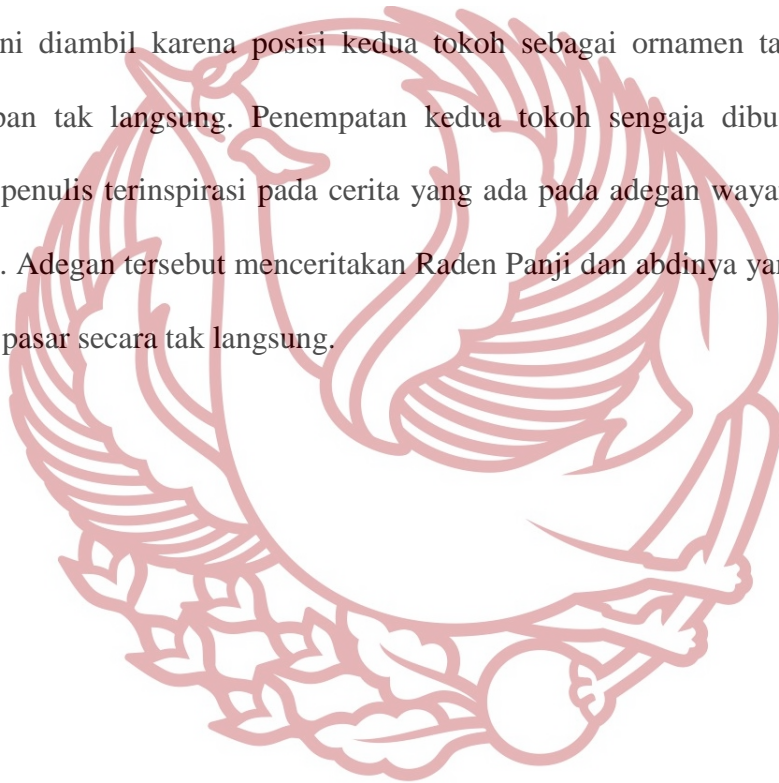


Gambar 104. Karya ke-II.  
Judul: “Pertemuan Tak Langsung”  
Ukuran: 35 cm x 22 cm x 9 cm  
Medium: kulit samak nabati kambing, kain belacu dan rotan  
Tahun: 2018  
(Dokumentasi: Aprilia Hermianti, 2019)

Bentuk tas jinjing ini menyerupai trapesium dengan sisi atasnya melengkung keluar. Tas ini mempunyai pegangan dari rotan. Dua pertiga bahan yang digunakan adalah kulit, sisanya menggunakan bahan dari kain belacu, rotan dan lain-lain. Ornamen pada tas ini mengambil beberapa unsur yang kemudian sedikit dirubah, agar tidak menyamai bentuk aslinya. Unsur yang diambil adalah tokoh manusia (Raden Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji), motif kala, dan motif yang biasanya mengisi pada bagian atas wayang beber Pacitan (motif bunga, tumbuhan sulur, dan dinding). Pewarnaan bahan kulit menggunakan teknik batik tulis dengan warna biru kehijauan dan pembatikan pada motif kala. Pewarnaan bahan kain menggunakan teknik sungging yang diterapkan pada motif, flora dan dindingnya dengan *backgroundnya* berwarna coklat muda kekuningan

untuk menghasilkan warna yang lembut agar sesuai dengan warna biru kehijauan yang menunjukkan kesan damai.

Motif-motif untuk ornamen tas diacu dari motif yang diambil dari wayang beber gaya Pacitan dan Wonosari. Motif yang digunakan sebagai hiasan kain belacu diacu dari wayang beber gaya Pacitan, sedangkan untuk kulitnya diambil dari wayang beber gaya Wonosari. Tas ini berjudul “Pertemuan Tak Langsung”. Judul ini diambil karena posisi kedua tokoh sebagai ornamen tas yang saling beradapan tak langsung. Penempatan kedua tokoh sengaja dibuat seperti itu, karena penulis terinspirasi pada cerita yang ada pada adegan wayang beber gaya Pacitan. Adegan tersebut menceritakan Raden Panji dan abdinya yang bertemu di sebuah pasar secara tak langsung.





### C. Karya 3



Gambar 105. Karya ke-III.  
Judul: “Nyi Pengilon”  
Ukuran: 35 cm x 25 cm x 8 cm  
Medium: kulit samak nabati kambing dan kain belacu  
Tahun: 2018  
(Dokumentasi: Aprilia Hermianti, 2019)

*Nyi pengilon* adalah salah satu tokoh perempuan pendukung dalam wayang beber gaya Pacitan. *Nyi Pengilon* digambarkan pada adegan 6 dan 7 sebagai tokoh yang selalu membawa cermin. Tokoh ini diambil sebagai acuan salah satu motif hias pada tas. Alasan pengambilan motif ini adalah keinginan penulis untuk memperkenalkan tokoh wayang beber selain tokoh utamanya saja. Motif lain yang digunakan seperti motif rumpun tumbuhan, motif tanah dan motif segitiga. Motif *nyi pengilon* digunakan sebagai motif utama penghias tas ini sehingga motif ini dibuat di tengah pada bahan kulit dengan motif tanah yang ada dibawahnya serta motif segitiga yang melengkung membentuk setengah lingkaran. Motif tumbuhan ditampilkan di kanan kiri untuk memenuhi ruang yang kosong. Motif tumbuhan sebagai hiasan pada bahan kain belacu dengan teknik sungging. Pemberian warnannya disesuaikan dengan objeknya sedangkan warna *background*nya biru

muda. Motif hias *nyi pengilon* diolah dengan teknik batik tulis pada bahan kulit samak nabati. Warna biru muda dipilih sebagai warna dominannya, sedangkan motif lain dibuat berwarna agak gelap. Ornamen dengan motif *Nyi Pengilon* dibuat menggunakan *drawing pen* setelah proses pembatikan selesai. Motif ini terlihat lebih gelap dari warna kulit samak nabati sebelumnya. Warna ini dihasilkan dari penutupan motif oleh malam batik.



#### D. Karya 4



Gambar 106. Karya ke-IV.  
Judul: “Perpisahan”  
Ukuran: 35cm x 40cm x 5cm  
Medium: kulit samak nabati kambing dan kain belacu  
Tahun: 2019  
(Dokumentasi: Aprilia Hermianti, 2019)

Tas jinjing ini berjudul “ Perpisahan” dengan penggambaran kedua tokoh utama yang saling membelakangi satu sama lain. Penyusunan letak motif seperti ini terinspirasi oleh adegan empat pada wayang beber Pacitan, dalam adegan tersebut menceritakan bahwa setelah lama tidak bertemu, mereka tidak bisa langsung bersama, melainkan harus berpisah untuk menyelesaikan suatu tujuan agar mereka bisa bersama lagi.

Tas jinjing ini mempunyai bentuk yang unik tidak seperti pada umumnya ( persegi panjang, bundar, atau kotak), meski demikian diharapkan kenyamanan pengguna tidak berkurang. Sebagian besar bahan yang digunakan adalah kulit kambing samak nabati yang hiasannya diolah dengan teknik batik tulis dan sebagian lainnya kain belacu yang hiasannya diolah menggunakan teknik

sungging. Warna pada tas ini lebih terang dengan dominan warna kuning, orenye dan coklat muda. Ada sebagian besar kulit yang tidak diwarnai untuk menonjolkan warna kulit yang sebelum diolah, sehingga memunculkan gambar hiasan yang lebih besar dari tas lainnya. Motif tanah dan flora menghiasi sebagian bahan kulit dan lima motif kala pada kain belacu yang berada ditengah-tengah antara bahan kulit.





## E. Karya 5



Gambar 107. Karya ke-V.

Judul: “Kesatria”

Ukuran: 30cm x 36cm x 6cm

Medium: kulit samak nabati kambing dan kain belacu

Tahun: 2019

(Dokumentasi: Aprilia Hermianti, 2019)

Karya tas jinjing berjudul “Kesatria”, kata ini diambil untuk menggambarkan tokoh atau motif manusia yang digunakan. Motif pada tas ini dibuat sama, namun berhadap-hadapan. Penempatan motif semacam ini terinspirasi bahwa manusia tidak hanya menghadapi orang lain saja tetapi juga dirinya sendiri, apalagi dalam mengambil suatu keputusan. Tas ini juga terdapat hiasan bunga yang menghiasi bagian atas, tengah, dan bawah badan tas yang berbahan kulit, dengan pewarnaan yang dominan warna biru tua kehijauan. Hiasan lain terdapat pada bahan kain belacu berlatar warna coklat muda dengan hiasan bunga yang warnanya diolah dan disesuaikan dengan warna kulit. Sebagian besar bahan kulit diolah menggunakan batik tulis dan lainnya digamba

menggunakan drawing pen untuk menonjolkan motif utamanya, sedangkan hiasan pada kain belacu diolah menggunakan teknik sungging.



## F. Karya 6



Gambar 108. Karya ke-IV.

Judul: “Dua Putri”

Ukuran: 42cm x 33cm x 9cm

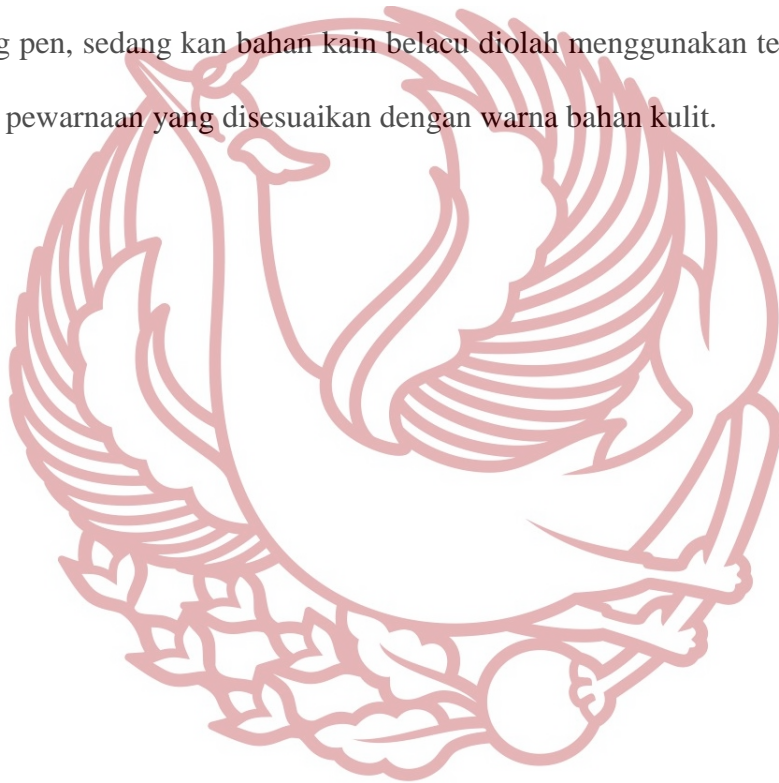
Medium: kulit samak nabati kambing dan kain belacu

Tahun: 2019

(Dokumentasi: Aprilia Hermianti, 2019)

Karya dengan judul “Dua Putri” diambil karena motifnya mengacu pada putri-putri pada adegan wayang beber Pacitan. Gambar ornamen menunjukkan dua orang putri yang berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari perhiasan yang digunakan. Perhiasan yang dipakai dapat menunjukkan status seseorang. Gambar putri yang menggunakan mahkota dapat diartikan bahwa dia seorang putri dari kerajaan tertentu, sedangkan gambar lainnya dapat diartikan seseorang dengan status lebih rendah dari putri. Hiasan tersebut dimaksudkan bahwa pada wayang beber tokoh-tokohnya dapat dikenali dari perhiasan, pakaian atau posisinya pada

gambar. Kedua wayang ini terdapat di dalam bunga dengan bagian kulit yang tidak dibatik untuk menonjolkan gambar, sedangkan gambar luarnya adalah flora yang menjulur keatas. Motif lain ada pada kain belacu yang menyelengi bahan kulit dengan salah satu bahannya bermotif yang biasanya ada pada wayang beber Pacitan yaitu bunga, tumbuhan sulur dan tembok. Bahan kulit diolah menggunakan teknik batik tulis dan motif manusianya digambar menggunakan drawing pen, sedang kan bahan kain belacu diolah menggunakan teknik sungging dengan pewarnaan yang disesuaikan dengan warna bahan kulit.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karya tugas akhir ini berupa tas jinjing wanita dengan pembuatan ornamen yang bersumber ide dari motif wayang beber. Pembuatan karya ini merupakan hasil olahan dari pengumpulan dan analisis data terkait tema penciptaan yang kemudian diproses untuk diwujudkan menjadi karya tas. Eksplorasi terkait tema menghasilkan desain dan pola tas jinjing yang kreatif dan bentuk tas yang sesuai dengan fungsinya, selain itu juga menghasilkan desain motif hias tas yang bersumber ide dari wayang beber.

Wayang beber merupakan salah satu jenis wayang di Indonesia yang dibuat pada lembaran kain maupun kertas dengan teknik sungging. Zaman dahulu wayang beber berfungsi sebagai media pertunjukan dengan tujuan tertentu. Wayang ini menceritakan perjalanan cinta antara Raden Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji yang disajikan dalam bentuk gulungan dengan jumlah jagong sekitar 20-24 jagong. Terdapat dua wayang beber tradisional yaitu wayang beber gaya Pacitan maupun Wonosari. Keduanya mempunyai ciri khas tersendiri, baik penggambaran tokoh maupun motif-motif pendukungnya. Tokoh dalam wayang beber meliputi tokoh utama seperti Raden Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji dan tokoh pendukung seperti nyi pengilon, Bancak dan Doyok. Motif pendukungnya seperti motif flora-fauna, dinding dan tanah. Obyek-obyek tersebut kemudian diolah untuk dijadikan ornamen pada bagian-bagian tertentu tas.

pembuatan ornamen disesuaikan dengan bahan yang digunakan serta luas bidang ornamen.

Proses penciptaan tas jinjing dilakukan melalui tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan studi pustaka dan observasi untuk mendapatkan konsep sesuai dengan tema. Hal tersebut kemudian diolah ke tahap perancangan. Tahap perancangan meliputi pembuatan skema alternatif yang kemudian dipilih untuk diperbaiki dan dijadikan desain terpilih. Jika desain sudah terpilih dilanjutkan ke tahap perancangan ornamen tas. Ornamen tas dibuat setelah desain terpilih dengan menyesuaikan media yang digunakan dan mempertimbangkan luas media serta penggunaan teknik hiasnya. Perwujudan karya merupakan visualisasi bentuk desain terpilih menjadi karya tas.

Visualisasi karya tugas akhir tas jinjing ini menggunakan bahan utama kulit kambing samak nabati yang dikombinasi dengan kain belacu. Kulit ini mempunyai karakteristik tipis, mudah dilipat elastis, bisa dibatik dan cukup kuat untuk bahan tas. Kain belacu mempunyai permukaan agak kasar dan kaku sehingga mudah dibentuk dengan dilipat. Penggunaan bahan mempengaruhi teknik pembuatan yang dipilih. Proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis, teknik sungging dan teknik jahit mesin.

Adapun kendala yang dialami dalam proses penciptaan karya adalah saat mengaplikasikan ornamen dengan bentuk tas dan bahan yang sesuai. Penulis juga terkendala saat proses pembatikan yang membutuhkan ketepatan dan kesabaran sedangkan ornamen yang digunakan kecil dan detail. Karya tas jinjing berjumlah

enam tas, yang dari kesemuanya penulis ingin menerapkan wayang beber sebagai motif tas dan mengenalkan kepada masyarakat tentang wayang beber. Karya ini masih jauh dari hasil yang sempurna, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin.

## **B. Saran**

Suatu proses penciptaan karya membutuhkan waktu dan proses yang rumit, sehingga dalam prosesnya dibutuhkan ketepatan dan kesabaran dari pengkarya untuk hasil yang diinginkan dan memuaskan. Adapun saran dari penulis adalah agar masyarakat indonesia, baik yang berkecimpung dalam seni atau tidak, dapat bersama-sama menyukai, menjaga dan melestarikan warisan budaya indonesia dengan berbagai cara, seperti meneliti, mengamati, mengembangkan, menerapkan, dan menjadikannya sumber ide untuk pembuatan suatu karya yang baru beridentitas produk indonesia.

## DAFTAR ACUAN

### Buku

- A.A.M. Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: tidak diterbitkan.
- Agus Ahmadi. 2010. *Tatah Sungging Kulit Bahan Ajar Perkuliahan Kriya Kulit I Semester II S.I Kriya Seni*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Agus Ahmadi. 2014. *Karya Kriya Kreatif dari Kulit Samak Nabati dan Perkamen Bahan Ajar Perkuliahan Kriya Kulit II Semester IV, Prodi Kriya Seni, Jurusan Kriya*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. CV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Aryo Sunaryo. 2010. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Bagyo Suharyono. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Dharsono. 2012. *Wacana Seni Nusantara, Konsepsi Modern dengan Sentuhan Tradisi*. Surakarta: Universitas Trisakti.
- Dian Wuri Astuti. 2009. *Cepat Tuntas Kuasai Kimia untuk SMP*. Yogyakarta: Galang Press Group.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI dan STSI Press Surakarta.
- Hasan Alwi dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiawati Darmojuwono. 2000. *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Pereksa Bahasa*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- SP.Gustami. 2007. *BUTIR-BUTIR MUTIARA ESTETIKA TIMUR Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta:Prasista.
- Sunarto. 2001. *Bahan Kulit untuk Seni dan Industri*. Yogyakarta: Kanisius.



## Katalog

Ardus M Sawega dan Yunanto Sutastomo. 2013. *WAYANG BEBER Antara Inspirasi dan Transformasi*. Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.

Katalog Sophie Martin 2 Juli 2005

Katalog *Sophie Martin* 28 Februari 2009

## Laporan Tugas Akhir

Atik Yunaini. 2004. *Penerapan Ragam Hias Batik Motif Tumbuh-Tumbuhan pada Sofa*. Laporan karya tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

Faris Wibisono. 2016. *Pranata Mangsa Sebagai Ide Cipta Karya Sungging Wayang Beber*. Laporan karya tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

Wahyudi. 2016. *Jamur Tiram Sebagai Ide Penciptaan Karya Lampu Duduk*. Laporan karya tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

## GLOSARIUM

*Anglo* : Tungku dengan fungsi seperti kompor yang terbuat dari terakota (tanah liat).

*Bersih Desa* : Upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji.

*Feet* : Ukuran satu potongan kulit.

*Pelorodan* : Proses pelepasan malam lilin pada kain setelah dibatik.

*Prototipe* : Produk yang dibuat khusus atau dikembangkan sebelum dibuat secara massal.





# BUKU KEGIATAN KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
ISI SURAKARTA

Nama Mahasiswa

: Halimatul Sa'diqah

NIM

: 12147111

Fakultas

: Seni Rupa dan Desain

Jurusan

: Kriya Seni

Judul Skripsi/Karya

: Pembuatan Tas Jingga Wanita

: Bermotif Wayang Babat Kreasi

: Baru

:





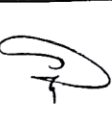
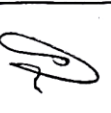
:

Pembimbing

: 1 Suharyanto, S.Sn., M.A

: 2

## CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1.	28/16/04	Konsultasi Bab I & II		
2.	18/16/05	Konsultasi Desain Alhamdulillah		
3.	25/16/05	Konsultasi Desain Alhamdulillah		
4.	16/16/06	Pendapat Desain terpilih		
5.	28/16/07	Konsultasi desain Cricutman		
6.	28/16/08	Konsultasi Karya I		



## CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
7	19/16/09	kegiatan kerja		pl
8	27/16/09	kegiatan kerja		pl
9	1/17/09	kegiatan kerja		pl
10	19/04/17	kegiatan kerja		pl
11	14/04/18	kegiatan kerja		pl

## CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
12	16/18/09	kegiatan kerja	pl	
13	12/18/09	kegiatan kerja	pl	